TESIS

STRATEGI PESANTREN DALAM PEMBENTUKAN *SELF-ADJUSTMENT* SANTRI BARU DI PONDOK PESANTREN TERPADU AL-YASINI PUTRI PASURUAN

Oleh:

Eny Maria Qonita
NIM. 230101210091

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG 2025

TESIS

STRATEGI PESANTREN DALAM PEMBENTUKAN *SELF-ADJUSTMENT* SANTRI BARU DI PONDOK PESANTREN TERPADU AL-YASINI PUTRI PASURUAN

Diajukan kepada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan Tugas Akhir Tesis Program Magister Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Eny Maria Qonita
NIM. 230101210091

Dosen Pembimbing

1. **Prof. Dr. Abdul Aziz, M.Pd**
   NIP. 197212182000031002
2. **Dr. H. Mulyono, M.A**
   NIP. 196606262005011003

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG 2025

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: Eny Maria Qonita
NIM	: 230101210091
Program Studi	: Magister Pendidikan Agama Islam
Judul	: Strategi Pesantren Dalam Pembentukan *Self-Adjustment* Santri Baru di Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini Putri Pasuruan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa naskah (Tesis) ini secara keseluruhan adalah karya peneliti sendiri kecuali yang tertulis atau dikutip dalam naskah ini dan disebutkan sumber rujukan dan daftar rujukan.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa adanya paksaan dari siapapun.

Malang, 22 Mei 2025
Yang Menyatakan,

Eny Maria Qonita
NIM: 230101210091

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul "Strategi Pesantren dalam Pembentukan *Self-Adjustment* Santri Baru di Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini Putri Pasuruan" yang di tulis oleh Eny Maria Qonita ini, telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan Dewan Penguji Tesis.

Pembimbing 1

Prof. Dr. Abdul Aziz, M.Pd.
NIP. 197212182000031002

Pembimbing 2

Dr. H. Mulyono, M.A
NIP. 196606262005011003

Malang, 22 Mei 2025
Mengetahui,
Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam

Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag.
NIP. 196910202000031001

LEMBAR PERSEMBAHAN

Bismillah, Alhamdulillah Alladzi bini'matihi tathhimmus sholihah wa bifadhlihi tanzilul barokah, Tesis ini penulis persembahkan kepada:

Ayah tersayang M. Yusuf (Alm) yang selalu menjadi motivator terbesar dalam hidup dan Ibunda tercinta Ibu Nurul Hidayati yang selalu menjadi sumber kekuatan dalam setiap langkah hidup penulis.

Doa-doa yang tiada henti, pengorbanan yang tidak terhitung, serta kasih sayang yang tak tergantikan telah mengantarkan penulis hingga pada titik ini. Semoga segala jerih payah dan keikhlasan Ayah dan Ibu menjadi amal jariyah yang senantiasa mengalir, dan semoga pencapaian ini dapat menjadi persembahan kecil atas cinta dan perjuangan kalian yang tak ternilai.

Adik-adik kami Hamadad Akhsanul Kholqi dan M. Zamir Raikhan yang menjadi semangat kami untuk memberikan contoh betapa pentingnya ilmu dan pendidikan.

Akhirnya, persembahan ini juga penulis tujukan untuk diri penulis sendiri, sebagai pengingat bahwa setiap langkah perjuangan adalah bagian dari perjalanan, dan setiap tantangan adalah sarana pembelajaran menuju kedewasaan jiwa. Semoga karya ini menjadi wasilah keberkahan, serta dapat memberikan kontribusi ilmiah dan praktis dalam dunia pendidikan Islam, khususnya di lingkungan pesantren.

KATA PENGANTAR

Ucap syukur alhamdulillah, penulis panjatkan atas limpahan rahmat dan bimbingan Allah SWT atas segala karunianya sehingga penulisan tesis dengan judul "Strategi Pesantren Dalam Pembentukan Self-Adjustment Santri Baru di Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini Putri Pasuruan" dapat terselesaikan dengan baik semoga dapat berguna dan bermanfaat. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada nabi Muhammad SAW yang telah membimbing kita dijalan kebaikan dan kebenaran.

Penyelesaian tesis ini, tidak semata-mata karena diri penulis seorang diri, melainkan banyak pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Untuk itu penulis sampaikan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA dan para Wakil rektor.
2. Direktur Pascasarjana, Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd, atas semua layanan dan fasilitas yang baik yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
3. Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Dr. H. Mohammad Asori, M.Ag dan Sekertaris Prof. Dr. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd., MA dan beserta staf-staf atas semua layanan dan fasilitas yang baik, yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
4. Dosen pembimbing I, Prof. Dr. Abdul Aziz, M.Pd atas bimbingan, saran, kritik, dan koreksinya dalam penulisan tesis.

5. Dosen pembimbing II, Dr. H. Mulyono, M.A atas bimbingan, saran, kritik, dan koreksinya dalam penulisan tesis.
6. Semua dosen Pascasarjana yang telah mencurahkan ilmu pengetahuan, wawasan, dan inspirasi bagi penulis untuk meningkatkan kualitas akademik.
7. Seluruh staf administrasi Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah membantu dalam pelayanan akademik selama menimba ilmu.
8. Ustadzah Marhumah, M.Pd, selaku ketua umum Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini Putri, yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian di lembaga yang dipimpin.
9. Seluruh pengurus dan santri di Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini Putri, yang turut membantu jalannya Program penelitian ini.

Malang, 26 Juni 2025

Eny Maria Qonita
NIM: 230101210091

MOTTO

اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُۗ اِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهٖ وَهُوَ اَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ ﴿١٢٥﴾

"*Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk*." (QS. An-Nahl: 125)[1]

"إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ"

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri." (QS. Ar-Ra'du: 11)

[1] Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah, (Jakarata: Yayasan Penyelenggaraan Terjemah Al Qur‟an, 1971)

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL ..... **i**
HALAMAN JUDUL ..... **ii**
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN ..... **iii**
LEMBAR PERSETUJUAN ..... **iv**
LEMBAR PERSEMBAHAN ..... **v**
KATA PENGANTAR ..... **vi**
MOTTO ..... **viii**
DAFTAR ISI ..... **ix**
DAFTAR TABEL ..... **x**
DAFTAR GAMBAR ..... **xi**
LEMBAR PENGESAHAN ..... **xii**
PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **xiii**
ABSTRAK ..... **xiv**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Konteks Penelitian 1
B. Fokus Penelitian 13
C. Tujuan Penelitian 14
D. Manfaat Penelitian 14
E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian 16
F. Definisi Istilah 25
BAB II KAJIAN PUSTAKA **26**
A. Strategi Pesantren 26
1. Konsep Dasar Strategi Pendidikan Pesantren 26
2. Strategi Pendidikan Pesantren Perpektif Al-Ghazali 36
B. Pembentukan *Self-Adjustment* (Penyesuaian Diri) 47
1. Konsep Dasar *Self-Adjustment* (Penyesuaian Diri) 47
2. Aspek-Aspek Penyesuaian Diri 58
3. Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri 60
4. Tahapan Penyesuaian Diri 63
C. Strategi Pesantren dalam Pembentukan *Self Adjustment* Santri Baru 63

D. Kerangka Berpikir 71
BAB III METODE PENELITIAN 72
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 72
B. Kehadiran Peneliti 73
C. Latar Penelitian 75
D. Data dan Sumber Data Penelitian 75
E. Teknik Pengumpulan Data 76
F. Analisis Data 79
G. Keabsahan Data 81
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN 83
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 83
B. Paparan Data Penelitian 97
1. Perumusan Strategi Pesantren dalam Pembentukan *Self-Adjustment* Santri Baru di Pondok Pesantren terpadu Al-Yasini Putri 97
2. Implementasi Strategi Pesantren dalam Pembentukan *Self-Adjustment* Santri Baru di Pondok Pesantren terpadu Al-Yasini Putri 105
3. Dampak Strategi Pesantren dalam Pembentukan *Self-Adjustment* Santri Baru di Pondok Pesantren terpadu Al-Yasini Putri 131
C. Temuan Penelitian 146
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN 150
A. Perumusan Strategi Pesantren dalam Pembentukan *Self-Adjustment* Santri Baru di Pondok Pesantren terpadu Al-Yasini Putri 150
B. Implementasi Strategi Pesantren dalam Pembentukan *Self-Adjustment* Santri Baru di Pondok Pesantren terpadu Al-Yasini Putri 153
C. Dampak Strategi Pesantren dalam Pembentukan *Self-Adjustment* Santri Baru di Pondok Pesantren terpadu Al-Yasini Putri 157
BAB VI PENUTUP 161
A. Kesimpulan 161
B. Saran 163
DAFTAR RUJUKAN 165
LAMPIRAN-LAMPIRAN 171

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian 22
Tabel 3.1 Instrumen Wawancara 78
Tabel 4.1 Sarana Prasarana Pesantren 92
Tabel 4.2 Data Sebaran Jumlah Santri Baru Berdasarkan Lembaga 93
Tabel 4.3 Data Sebaran Jumlah Santri Baru Berdasarkan Daerah 94
Tabel 4.4 Data Jumlah Santri Baru Dari Tahun 2020-2024 95
Tabel 4.5 Temuan Perumusan Strategi Pesantren Dalam Pembentukan Self Adjustment Santri Baru 104
Tabel 4.6 Langkah-Langkah Pesantren Dalam Perumusan Strategi 105
Tabel 4.7 Bentuk-Bentuk Kegiatan Santri Baru Selama Masa Ta'aruf 106
Tabel 4.8 Data Kelompok Ta'aruf Santri Baru Tahun 2024 114
Tabel 4.9 Temuan Implementasi Strategi Pesantren Dalam Pembentukan Self Adjustment Santri Baru 128
Tabel 4.10 Dampak Strategi Pesantren Melalui Penguatan Identitas dan pengenalan Lingkungan 134
Tabel 4.11 Dampak Strategi Pesantren Melalui Pendampingan Emosi dan Adaptasi Sosial 137
Tabel 4.12 Dampak Strategi Pesantren Melalui Pembiasaan Ibadah dan Penguatan Spiritual 140
Tabel 4.13 Dampak Strategi Pesantren Melalui Pembentukan Kedisiplinan dan Kemandirian 144
Tabel 4.14 Temuan Penelitian 146
Tabel 5.1 Hubungan Strategi Pesantren Dengan Tahapan Penyesuaian Diri 163

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Tahapan Strategi 30
Gambar 2.2 Faktor Yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri 63
Gambar 2.3 Kerangka Berpikir 71
Gambar 4.1 Struktur Organisasi Pengurus Yayasan Miftahul Ulum Al-Yasini 89
Gambar 4.2 Statistik Santri Baru dan Santri Boyong 2020-2024 96
Gambar 4.3 Dokumentasi Buku Panduan Santri Baru dan Kumpulan Syi'ir 103
Gambar 4.4 Dokumentasi Kegiatan Outbond Santri Baru 112
Gambar 4.5 Dokumentasi Pendampingan Santri Baru di Kamar 113
Gambar 4.6 Dokumentasi Kelompok Ta'aruf Santri Baru 115
Gambar 4.7 Dokumentasi Bimbingan Psikologi Santri Baru 119
Gambar 4.8 Dokumentasi Jama'ah Sholat Santri Baru di Aula 5 120
Gambar 4.9 Dokumentasi Pengajian Santri Baru Bersama Ibu Nyai Hj. Chanifah 123
Gambar 4.10 Dokumentasi Pengajian Santri Baru Bersama Murobbiyah Asrama 124
Gambar 4.1 Dokumentasi Buku Materi Pego dan Imla' 125

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis yang berjudul "Strategi Pesantren Dalam Pembentukan Self Adjustment Santri Baru di Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini Putri Pasuruan" yang ditulis oleh Eny Maria Qonita dengan Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 230101210091 ini telah diuji dalam Ujian Tesis pada tanggal 26 Juni 2025 dan dinyatakan lulus.

Tim Penguji		Tanda Tangan
Penguji Utama		
Prof. Dr. Hj. Sulaih, M.Ag. **NIP. 196511121994032002**	:	
Ketua/Penguji II		
Dr. Hj. Mamluatul Hasanah, M.Pd **NIP. 197412052000032001**	:	
Pembimbing I/Penguji		
Prof. Dr. Abdul Aziz, M.Pd **NIP. 197212182000031002**	:	
Pembimbing II/Sekretaris		
Dr. H. Mulyono, M.A **NIP. 196606262005011003**	:	

Malang, 30 Juni 2025
Direktur Pascasarjana,

Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd.Ak
NIP. 196903032000031002

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam Tesis ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	**a**	ز	=	**Z**	ق	=	**Q**
ب	=	**b**	س	=	**S**	ك	=	**K**
ت	=	**t**	ش	=	**Sy**	ل	=	**L**
ث	=	**ts**	ص	=	**Sh**	م	=	**M**
ج	=	**j**	ض	=	**Dl**	ن	=	**N**
ح	=	**h**	ط	=	**Th**	ه	=	**W**
خ	=	**kh**	ظ	=	**Zh**	و	=	**H**
د	=	**d**	ع	=	**‘**	ء	=	**,**
ذ	=	**dz**	غ	=	**Gh**	ي	=	
ر	=	**r**	ف	=	**F**			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang= Â
Vokal (i) panjang= Î
Vokal (u) panjang= Û

C. Vokal Diftong

ـَأوْ	=	aw
ـَأيْ	=	ay
ـُأوْ	=	Û
ـِإيْ	=	Î

ABSTRAK

Qonita, Eny Maria. 2025. *Strategi Pesantren dalam Pembentukan Self-Adjustment Santri Baru di Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini*. Tesis, Program Magister Pendidikan Agama Islam. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: 1) Prof. Dr. Abdul Aziz, M.Pd., 2) Dr. H. Mulyono, M.A.

Kata Kunci: Strategi Pesantren, Penyesuaian Diri, Santri Baru.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi pendidikan yang diterapkan oleh pesantren dalam membentuk *self-adjustment* (penyesuaian diri) santri baru di Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini Putri Pasuruan. Fokus penelitian mencakup proses perumusan strategi, implementasi, hingga dampak dari penerapannya. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada permasalahan adanya santri baru yang memilih *boyong* atau keluar di tahun pertama mereka masuk pesantren. Masa transisi dari lingkungan keluarga menuju kehidupan pondok pesantren menuntut kemampuan adaptasi terhadap ritme hidup, aturan, dan budaya yang berbeda secara signifikan. Oleh karena itu, peran strategis pesantren dalam mendukung penyesuaian diri santri menjadi sangat penting.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari pengasuh pesantren, ketua pondok, panitia program ta'aruf, murobbiyah asrama, dan santri baru. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Perumusan strategi pesantren dilakukan secara holistik dan kolaboratif, berbasis nilai Islam dan kepribadian remaja santri, melalui penguatan sistem perencanaan, modul Ta'aruf 40 Hari, serta pembekalan SDM; (2) Implementasi strategi dilaksanakan melalui pendekatan bertahap berbasis lima tahapan penyesuaian diri menurut Schneiders: maladjustment, self-awareness, acceptance, active adjustment, dan internalisasi, dengan strategi inti berupa penguatan identitas, pembiasaan ibadah, pendampingan emosional, pelatihan kedisiplinan, dan pengembangan potensi santri; (3) Dampak strategi ini tampak pada terbentuknya karakter santri yang lebih stabil secara emosional, mandiri, disiplin, religius, serta memiliki kemampuan sosial yang sehat. Meski demikian, tantangan seperti keterbatasan SDM pendamping, keberagaman karakter santri, dan belum meratanya kualitas pengajaran tetap menjadi catatan evaluatif bagi perbaikan program ke depan.

ABSTRACT

Qonita, Eny Maria. 2025. Pesantren Strategy in the Formation of New Santri Self-Adjustment at the Al-Yasini Integrated Islamic Boarding School. Thesis, Master's Programme in Islamic Education. Postgraduate Programme, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang. Supervisors: 1) Prof. Dr. Abdul Aziz, M.Pd., 2) Dr. H. Mulyono, M.A.

Keywords**:** Pesantren Strategy, Self-Adjustment, New Students.

This study aims to describe and analyze the educational strategies implemented by the pesantren in shaping the self-adjustment of new students at Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini Putri Pasuruan. The research focuses on the formulation process, implementation, and impact of these strategies. The background of the study stems from the issue of new students deciding to leave the pesantren during their first year due to difficulty adapting to the disciplined lifestyle, religious routines, and limited access to family and technology. Therefore, the strategic role of the pesantren in supporting student adjustment becomes crucial.

This study uses a qualitative approach with a case study design. Data collection techniques include observation, in-depth interviews, and documentation. The research subjects consist of the pesantren caretakers, head of the pesantren, Ta'aruf program committee, dormitory mentors (*murobbiyah*), and new students. Data were analyzed using the interactive model of Miles and Huberman, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing.

The results show that: (1) The strategy was formulated holistically and collaboratively, based on Islamic values and the psychosocial characteristics of adolescent students, through structured planning, the 40-Day Ta'aruf Program module, and staff training; (2) Strategy implementation was carried out in stages based on Schneiders' five phases of self-adjustment: maladjustment, self-awareness, acceptance, active adjustment, and internalization, with core strategies such as identity reinforcement, worship habituation, emotional support, discipline training, and talent development; (3) The impact includes emotionally stable, independent, disciplined, and spiritually grounded students with healthy social relationships. However, challenges such as limited human resources, diverse student characteristics, and unequal teaching quality remain as points for future program improvement.

مستخلص البحث

قونيتا، إيني ماريا. 2025 .استراتيجية التعليم في تشكيل التكيف الذاتي للطالبات الجديدات في معهد الياسيني الإسلامي المتكامل .رسالة ماجستير، برنامج الدراسات العليا في التربية الإسلامية، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانغ. المشرفان:الأستاذ الدكتور عبد العزيز، الماجستير في التربية ,الدكتور الحاج مولـيونو، الماجستير .

الكلمات المفتاحية : استراتيجية المدرسة القرآنية، التكيف الذاتي، الطالب الجديد

تهدفُ هذه الدِّراسة إلى وصفِ وتحليلِ الاستراتيجياتِ التربويةِ التي يُطَبِّقُها المعهدُ في تشكيلِ التكيُّفِ الذاتيّ للطَّالباتِ الجديداتِ في معهدِ الياسيني المتكامل للبناتِ باسيوروان. ويركِّزُ البحثُ على عملياتِ صِياغةِ الاستراتيجيةِ، وتَنْفيذِها، وآثارِها. وتنبعُ خلفيَّةُ البحثِ من وجودِ عددٍ من الطالباتِ الجُددِ اللواتي يُقَرِّرنَ الانسحابَ في عامِهنَّ الأوَّلِ؛ نتيجةً لصعوبةِ التكيُّفِ معَ نَمطِ الحياةِ في المعهدِ، بما يشملُ الانضباطَ الصارمَ، والعاداتِ العباديَّةَ، وتَقييدَ التَّواصلِ معَ الأسرةِ والتكنولوجيا. ولذا، فإنَّ الدَّورَ الاستراتيجيَّ للمعهدِ في دعمِ عمليةِ التكيُّفِ الذاتيّ للطَّالباتِ يُعَدُّ أمرًا بالغَ الأهمية.

أُتُّبِعَ في هذه الدِّراسة المنهجُ النوعيُّ بأسلوبِ دراسةِ الحالةِ. وقد تمَّ جمعُ البياناتِ من خلالِ الملاحظةِ، والمقابلاتِ المعمقةِ، والدِّراسةِ الوثائقية. أما المشاركونَ في الدراسةِ فقد تَضمَّنوا: مشرفاتِ المعهدِ، رئيسةَ المعهدِ، لجنةَ برنامجِ التعارفِ، المربِّياتِ في السكنِ الداخلي، والطَّالباتِ الجديداتِ. وقد تمَّ تحليلُ البياناتِ باستخدامِ النموذجِ التفاعليّ لمايلز وهوبرمان، والذي يشملُ: تقليصَ البياناتِ، عرضَها، واستنتاجَ النتائجِ.

أظهرتِ النتائجُ أنَّ: (١) صِياغةَ استراتيجيةِ المعهدِ تمَّتْ بشكلٍ شاملٍ وتَعاونيّ، بالاستنادِ إلى القِيَمِ الإسلاميةِ وخصائصِ الطَّالباتِ النَّفسيَّةِ والاجتماعيَّةِ، وذلك من خلالِ تخطيطٍ منهجيّ، وإعدادِ دليلِ "التَّعارفِ الأربعينيّ"، وتدريبِ الموارِدِ البشريَّة؛ (٢) تمَّ تنفيذُ الاستراتيجيةِ عبرَ مراحلَ تدريجيَّةٍ استنادًا إلى مراحلِ التكيُّفِ الذاتيّ الخمسِ حسبَ نظريةِ شنايدر: سوءُ التكيُّفِ، الوعيُ الذاتيُّ، القبولُ، التكيُّفُ الفعَّالُ، والاندماجُ الداخليُّ، وذلك عبرَ استراتيجياتٍ أساسيةٍ تشمل: تعزيزَ الهويةِ، تعويدَ العباداتِ، الدعمَ العاطفيَّ، تدريبَ الانضباطِ، وتنميةَ المواهبِ؛ (٣) أما الآثارُ فقدْ ظهرتْ في تَكوُّنِ شخصيةِ الطالبةِ المستقرةِ عاطفيًّا، المستقلةِ، المُنضبطةِ، المتدينةِ، والقادرةِ على التكيُّفِ الاجتماعيّ الإيجابيّ. ومعَ ذلكَ، لا تزالُ هناكَ تحدياتٌ مثل: قِلَّةِ الكوادرِ، وتنوعِ سماتِ الطَّالباتِ، وتفاوتِ جودةِ التعليمِ بينَ الفصولِ، ممَّا يستوجبُ التقييمَ والتحسينَ المستقبليَّ.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Proses penyesuaian diri bagi remaja merupakan tahapan yang penting dalam perkembangan mereka saat memasuki lingkungan baru, seperti sekolah dan pesantren. Beberapa permasalahan terkait tingkat retensi santri menunjukkan bahwa sebagian santri memilih untuk "boyong" atau keluar dari pesantren karena ketidakmampuan mereka dalam beradaptasi. Berdasarkan penelitian Basuki & Loama (2024)[2] sekitar 78% santri baru berhasil untuk bertahan dan ada sekitar 22% memilih untuk keluar (boyong) dalam tahun pertama mereka. Sejalan dengan itu, dalam penelitian lain oleh Hafidhuddin (2023)[3] juga mengemukakan bahwa sekitar 85% santri bertahan, sementara 15% lainnya boyong dalam enam bulan pertama mereka masuk pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak santri yang memutuskan untuk keluar dari pesantren pada tahun pertama mereka belajar. Oleh karena itu, sistem pendidikan dan pengajaran di pesantren harus lebih dioptimalkan agar para santri dapat belajar dengan baik dan bertahan dengan atmosfer belajar di lingkungan pesantren.

Dalam Al-Qur'an sudah dijelaskan betapa pentingnya kesabaran dan keteguhan hati yang harus dimiliki oleh seorang hamba dalam menghadapi tantangan dan perubahan, sebagaimana firman Allah SWT:[4]

---

[2] R T Loama and A Basuki, "Menemukan Berbagai Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Membantu Adaptasi Santri Baru Pada Perbedaan Bahasa Di Pesantren," *Journal of Current Research in …* 1, no. 1 (2024): 35–42, https://ejournal.hakhara-institute.com/index.php/MPSS/article/view/19.

[3] Didin Hafidhuddin et al., "Gambaran Proses Adaptasi Santri Baru Pada Peraturan Pondok Pesantren," *Islamic Education and Counseling Journal* 2, no. 1 (2023): 1–7.

[4] Kementrian Agama RI, *Al-Quran* (Jakarta: Unit Percetakan Al-Qur'an (UPQ) Jl. Raya Puncak Km, 65 Ciawi-Bogor, 2021).

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ٢٨٦

Artinya: “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir".

Ayat tersebut menjelaskan bahwa setiap orang (individu) memiliki kemampuan untuk dapat menyesuaiakan diri dengan tantangan atau cobaan yang dihadapi, termasuk dalam lingkungan baru seperti sekolah. Karena Allah SWT tidak memberikan tantangan diluar kemampuan hamba-*Nya.*

Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003) “Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis.”[5] Undang-Undang tersebut memberikan penguatan hukum terhadap pesantren sebagai salah satu bagian dari sistem pendidikan nasional yang memiliki ciri khas tersendiri dan beriorientasi pada pendidikan keagamaan. Pondok pesantren memiliki sistem pendidikan yang berbeda dengan lembaga pendidikan yang lain yaitu selama 24 jam para siswa/santri wajib tinggal di asrama. Selain bersekolah di pagi hari santri memiliki kewajiban untuk mengaji, menghafal Al-Qur’an, dan

[5] Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pp. 11.

mengikuti kajian kitab-kitab.[6] Untuk itu, pondok pesantren memiliki peran yang sangat strategis dalam pembentukan karakter generasi muda.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran yang sangat strategis untuk membentuk karakter atau nilai-nilai religius, spiritual, dan sosial santri. Selain itu, salah satu tujuan utama pesantren adalah untuk membentuk kecerdasan spiritual santri, yang meliputi kesadaranya akan hubungan manusia dengan Allah (*hablumminallah*), hubungan manusia dengan sesama manusia (*hablumminannas*), dan kemampuan untuk memahami makna kehidupan serta menghadapi berbagai persoalan. Kecerdasan spiritual dapat menjadi fondasi yang sangat penting dalam menciptakan pribadi yang tangguh secara mental, memiliki akhlak mulia, dan nantinya akan mampu menjalani kehidupan dengan tujuan yang lebih tinggi.

Pesantren bukan hanya berfokus terhadap pencapaian akademik santri, tetapi juga berfokus pada pembentukan moral dan spiritual. Sebuah survey menunjukkan bahwa 78% siswa di lingkungan berbasis agama seperti pesantren memiliki tingkat kepercayaan diri dalam melaksanakan nilai-nilai agama yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa di sekolah umum.[7] Keharusan tinggal di pondok pesantren membuat santri mau tidak mau dituntut untuk beradaptasi dengan berbagai aktivitas, budaya, dan kebiasaan yang ada di lingkungan pesantren. Untuk dapat menciptakan suasana yang harmonis dan kondusif, pengurus pesantren mewajibkan para santrinya agar mematuhi semua kegiatan dan peraturan yang berlaku. Dengan karakteristik khas masa remaja serta tugas perkembangannya, para santri juga dituntut untuk menyesuaikan diri dengan

[6] N. Azizah, "Perilaku Moral Dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum Dan Agama," *Jurnal Psikologi* 33, no. 2 (2006): 1–16.

[7] Badan Pusat Statistik, "Survei Pendidikan Berbasis Agama," 2022, https://bps.go.id.

berbagai kondisi dan pengalaman yang akan mereka hadapi selama berada di lingkungan pesantren.[8]

Manusia melakukan penyesuaian diri setiap hari untuk mencapai keseimbangan, terutama dalam suasana baru seperti sekolah, asrama dan tempat-tempat lainnya.[9] Proses penyesuaian diri menjadi masalah krusial bagi santri baru untuk dapat menjalani kehidupan pesantren dengan baik dan optimal. Keberhasilan dalam penyesuaian diri akan memberikan dampak pada kenyamanan belajar serta pencapaian akademik dan spiritual santri selama belajar di pesantren. Menurut Schneiders,[10] penyesuaian diri adalah suatu proses yang mencakup respon mental dan tingkah laku, di mana individu berusaha untuk dapat berhasil menghadapi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, ketegangan-ketegangan, konflik-konflik, dan frustasi yang dialaminya, sehingga terwujud tingkat keselarasan atau harmoni antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan di mana ia tinggal.

Salah satu permasalahan yang terjadi adalah santri baru yang kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren yang memiliki aturan, budaya, dan nilai yang berbeda dari lingkungan asal mereka. Selain itu, santri atau siswa yang belajar di pondok pesantren memiliki tingkat keberagaman yang tinggi karena mereka berasal dari latar belakang yang beragam, seperti perbedaan daerah asal, bahasa, kondisi ekonomi, serta rentang usia.

---

[8] Wiwin Hendriani Meidiana Pritaningrum, "Penyesuaian Diri Remaja Yang Tinggal Di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik Pada Tahun Pertama," *Psikologi Kepribadian Dan Sosial* 02, no. 03 (2013): 135.

[9] C. Na, H., Dancy, B. L., & Park, "College Student Engaging in Cyberbullying Victimization: Cognitive Appraisals, Coping Strategies, and Psychological Adjustments," *Archives of Psychiatric Nursing* 3, no. 29 (2015): 155–161, https://doi.org/10.1016/j.apnu.2015.01 .008.

[10] Alexander A. Schneiders, *Personal Adjustment and Mental Health* (New York: Holt, Renehart & Winston, 1964).

Menurut Rachman,[11] usia santri pada umumnya berada dalam rentang 12-13 hingga 18-19 tahun, yang merupakan bagian dari fase kehidupan yang termasuk dalam kategori masa remaja. Menurut Monks (dalam Hurlock, 1999) pada tahap ini, remaja berada dalam kondisi kebingungan karena masih ragu harus memilih yang mana, peka atau peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimis atau pesimis, dan sebagainya. Stanley Hall mengemukakan, bahwa remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung (*dependence*) terhadap orang tua ke arah kemandirian (*independence*), minat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral. Seperti telah disebut sebelumnya, masa ini dikenal juga dengan masa "*Strom dan Stress*", frustasi dan penderitaan, konflik dan krisis penyesuaian, mimpi dan melamun tentang cinta, dan perasaan teralineasi (tersisihkan) dari kehidupan sosial budaya orang dewasa.[12]

Setiap periode mempunyai masalahnya sendiri-sendiri. Kehidupan baru sebagai santri di pondok pesantren merupakan periode transisi antara bergantungnya individu dengan orangtua dan kemandirian status serta identitas yang harus diraih. Oleh karena itu, santri baru cenderung mengalami kegagalan dalam beradaptasi tanpa bantuan guru di lingkungan sekolah yang baru. Mereka perlu mampu beradaptasi dan menjadi dewasa dalam pembentukan karakter agar dapat menjadi terampil serta diterima oleh lingkungan sekitarnya.[13]

Remaja santri dengan dinamika khas pertumbuhan dan tugas perkembangannya, dihadapkan pada tuntutan untuk menyesuaikan diri dengan

---

[11] Pritaningrum & Hendriani, "Penyesuaian Diri Remaja Yang Tinggal Di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik Pada Tahun Pertama," *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial* 2, no. 3 (2013): 134–43.

[12] Hurlock, *Psikologi Perkembangan Edisi Kelima* (Jakarta: Erlangga, 2000).

[13] G. Karadağ, M., Altınay Aksal, F., Altınay Gazi, Z., & Dağli, "Effect Size of Spiritual Leadership: In the Process of School Culture and Academic Success," *SAGE Open* 1, no. 10 (2020), https://doi.org/10.1177/215824402091 4638.

berbagai kondisi dan pengalaman yang akan mereka alami dalam lingkungan pondok pesantren. Berbagai tuntutan yang ada di pesantren mengharuskan santri untuk mampu beradaptasi agar dapat bertahan dan menyelesaikan pendidikannya di sana. Setiap harinya, santri memiliki jadwal kegiatan yang padat dari bangun tidur hingga tidur kembali, tanpa ada waktu yang terbuang sia-sia. Namun, tidak jarang santri menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan diri, sehingga sebagian dari mereka memutuskan untuk keluar dari pesantren, bahkan di tahun pertama sebelum menyelesaikan pendidikan.

Menurut Sidiq (2013), ketika santri belum bisa menyesuaikan dengan kegiatan di pondok pesantren dan melanggar aturan yang telah ditetapkan nantinya santri akan mendapatkan sanksi.[14] Sementara pada penelitian Apriani (2015)[15] di Pondok Pesantren Assa'adah ditemukan pula masalah mengenai kurangnya penyesuaian diri di pondok pesantren, yaitu santri yang keluar dari pondok pesantren sebelum kelulusan. Beberapa santri mengaku tidak betah di lingkungan pondok pesantren yang mengikat dengan berbagai peraturan. Dijelaskan juga oleh Meidina (2013)[16] bahwa kecenderungan masalah yang dihadapi santri adalah tidak tahan dengan disiplin pondok pesantren yang terlalu ketat, merasa jenuh dengan aktifitas di pondok pesantren, konflik dengan teman atau ustadz, tidak betah, tidak mampu membayar sekolah atau asrama, sering sakit dan sebagainya.

---

[14] U. Sidiq, "Pengembangan Standarisasi Pondok Pesantren.," *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2013): 71–88.

[15] Zulfa Apriyani, Mia & Indra Wahyuni, "Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Dan Regulasi Diri Terhadap Penyesuaian Diri Santri," *HARKAT: Media Komunikasi Islam Tentang Gender Dan Anak* 11, no. 2 (2015): 160–71.

[16] Meidiana Pritaningrum, "Penyesuaian Diri Remaja Yang Tinggal Di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik Pada Tahun Pertama."

Proses penyesuaian diri santri baru di pondok pesantren sering kali menghadapi berbagai kendala yang dapat mempengaruhi keberhasilan mereka dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren. Beberapa kendala tersebut meliputi kesulitan dalam mengikuti pelajaran di pesantren yang sangat kompleks, harus jauh berpisah dengan orang tua, serta penyesuaian dengan aturan pesantren yang ketat. Selain itu, beberapa santri juga menghadapi masalah seperti tidak betah, merasa jenuh dengan rutinitas pondok pesantren, konflik dengan teman atau kakak senior, serta masalah finansial atau kesehatan. Permasalahan ini menunjukkan bahwa penyesuaian diri di pesantren merupakan tantangan yang perlu mendapatkan perhatian serius dari pihak pesantren agar santri dapat bertahan dan berhasil dalam menjalani pendidikan di sana.

Pernyataan yang dikemukakan oleh Makudin menekankan pentingnya perencanaan yang tepat dalam upaya meningkatkan kemampuan para pendidik di asrama. Guru yang memiliki komitmen tinggi terhadap pengembangan pendidikan di asrama perlu memperhatikan kompetensi para staf pengajar. Agar kegiatan asrama dapat berjalan dengan efektif dan efisien, maka dibutuhkan rencana yang matang. Guru harus memotivasi dan mendukung pembina asrama untuk meningkatkan kompetensinya, sehingga kualitas pembinaan terhadap santri dapat terus meningkat.[17]

Penelitian yang dilakukan oleh Yuniar (2005)[18] mengungkapkan bahwa setiap tahun sekitar 5-10% santri baru di Pondok Pesantren Modern Islam (PPMI) Assala Surakarta menghadapi berbagai kendala dalam proses penyesuaian diri.

---

[17] Haryanto, "Peran Pengasuh Dalam Pembinaan Moral Santri Melalui Asrama Di Smp Islam Integral Luqman-Hakim 02 (Islamic Boarding School Batam)," 2017.

[18] P. A. Yuniar, M., Zainal, A., & Tri, "Penyesuaian Diri Santri Putri Terhadap Kehidupan Pesantren: Studi Kualitatif Pada Madrasah Takhasusiah Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta," *Jurnal Psikologi Undip* 2, no. 1 (2005): 10–17.

Kendala tersebut mencakup kesulitan mengikuti pelajaran, ketidakmampuan untuk tinggal di asrama karena sulit berpisah dari orang tua, serta melakukan pelanggaran terhadap aturan pondok.

Hasil riset yang dikemukakan oleh Siregar dan Aini (2019)[19] Proses adaptasi santri baru harus mampu untuk mengikuti peraturan yang ada di dalam pondok pesantren dan sebelumnya akan diberi pelatihan adaptasi dengan di karantina dan tidak boleh untuk di jenguk terlebih dahulu dalam kurun waktu 40 hari atau 3 bulan. Tujuannya adalah membiasakan mereka dengan lingkungan, bahasa, dan melatih kemandirian. Keberhasilan adaptasi dipengaruhi oleh kematangan emosional, intelektual, sosial, dan tanggung jawab, sedangkan yang kesulitan beradaptasi cenderung menunjukkan reaksi bertahan, menyerang, atau menghindar. Salah satu cara agar santri dapat dengan mudah beradaptasi dengan bahasa dan peraturan yang berlaku di pondok pesantren adalah melalui pelaksanaan kegiatan Masa Orientasi Santri Baru.

Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini Putri yang terletak di Ngabar, Kraton, Pasuruan, Jawa Timur, merupakan Lembaga Pendidikan Islam yang berdiri sejak tahun 1940. Pada Tahun Ajaran 2023-2024 jumlah santriwati di Pondok Pesantren terpadu AL-Yasini Putri sebanyak 1.653 orang yang berasal dari berbagai macam daerah, baik dalam maupun luar negeri seperti Malaysia. Dengan latar belakang pesantren terpadu (*integrated school*), Pondok Pesantren Al-Yasini memiliki visi terwujudnya pusat pendidikan Islam terpadu dan unggul yang menghasilkan kader da'i/da'iyah berhaluan Ahlussunnah wal Jama'ah An-Nahdiyyah.

---

[19] L. N. Siregar, M., & Aini, "Pengembangan Input Santri Baru Berbasis Adaptasi-Karantina (Studi Analisis Santri Baru Di Pesantren Yanaabii'Ul Qur'an Kudus)," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 16, no. 2 (2019): 203–22.

Didalamnya, pesantren ini memiliki berbagai jenjang lembaga pendidikan mulai dari tingkat PAUD hingga Perguruan Tinggi. Mengingat latar belakang santri yang beragam dan berasal dari berbagai daerah dengan budaya dan gaya hidup yang berbeda, dibutuhkan tekad dan kesiapan mental yang tinggi, terutama bagi mereka yang baru bergabung dengan pondok pesantren ini. Berdasarkan hasil observasi awal peneliti kepada salah satu santri baru Wawa,[20] mengungkapkan bahwa ia merasa kelelahan dengan kehidupan di pesantren dan terkadang ingin pulang. Ia menyebutkan bahwa segala sesuatunya diatur dengan waktu yang ketat dan harus dilakukan dengan cepat agar tidak terlambat mengikuti kegiatan. Ia juga menambahkan bahwa seharian penuh kegiatan terus-menerus dengan sedikit waktu untuk beristirahat, yang menggambarkan tekanan waktu dan tuntutan disiplin yang dirasakannya.

Pondok Pesantren Al-Yasini menyadari pentingnya kegiatan pesantren yang membantu atau membimbing santri baru untuk beradaptasi dan menghayati nilai-nilai pesantren. Menurut Alfarisi (2022),[21] setiap pondok pesantren memiliki strategi tersendiri dalam membimbing santri baru agar dapat beradaptasi dengan lingkungan pesantren. Oleh karena itu, setiap tahunnya melalui Panitia PSB (Penerimaan Santri Baru), Pondok Pesantren Al-Yasini mengadakan program orientasi pesantren yang dikenal dengan istilah Program *Ta'aruf 40 Hari*.

Pada awal wawancara dan observasi peneliti kepada ketua pondok, Marhumah menyebutkan bahwa latar belakang diadakannya program ta'aruf dengan jangka 40 hari adalah sejak terjadinya kasus pandemi Covid 19.

---

[20] Wawa, Santri Baru Kelas VII SMP Unggulan Al-Yasini (Wawancara pada 15 Januari 2024)

[21] W. Alfarisi, S., Mulyanto, M., & Waspodo, "Adaptasi Pola Pendidikan Pesantren Pada Santri Baru Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Di Kabupaten Ogan Ilir," *Jurnal Education and Development* 10, no. 3 (2022): 530–32.

Kebutuhan *social distancing* (jaga jarak) menuntut adanya kebijakan pesantren yang membatasi bertemunya santri dengan pihak luar pesantren, termasuk wali santri (orang tua). Untuk itu, Program Ta'aruf hadir dengan berbasis karantina santri baru. Selama 40 hari, santri baru tidak diperkenankan untuk dikunjungi oleh orang tua. Namun orang tua tetap bisa berkomunikasi dan memantau kegiatan putrinya melalui grup wa "Wali Santri Baru Tahun 2024" dan grup wa asrama, di mana seluruh proses kegiatan santri baru dibagikan.[22] Menurut Hikmatul Maulidiyah, konsep 40 hari dalam program ta'aruf ini juga memiliki makna yang mendalam. Seperti pepatah yang mengatakan "*ala bisa karena terbiasa*," 40 hari merupakan waktu yang dibutuhkan seseorang untuk benar-benar membentuk kebiasaan baru dan penguatan sisi spiritual melalui pembiasaan kegiatan dan penguatan emosional. Selama 40 hari pertama, santri baru tidak diperkenankan untuk bertemu orang tua atau menerima kiriman, demi keberhasilan terwujudnya pribadi yang mandiri dan mampu beradaptasi baik secara fisik, emosional, maupun spiritual.[23]

Program *Ta'aruf 40 Hari* dirancang untuk mengenalkan santri baru pada aturan, budaya, dan nilai-nilai pesantren, sekaligus membangun kedisiplinan, hubungan sosial, dan pemahaman spiritual yang mendalam. Proses ini mencakup berbagai kegiatan seperti pengenalan tata tertib, penguatan nilai-nilai religius, pengembangan keterampilan sosial, serta pembiasaan dengan rutinitas harian pesantren. Namun, tidak semua santri mampu menyesuaikan diri dengan baik di lingkungan pesantren, terutama dalam masa awal mereka menjadi bagian dari

---

[22] Marhumah, Ketua Pondok Pesantren Terpadu l-Yasini Putri (Wawancara pada Pasuruan, 05 Januari 2024)

[23] Hikmatul Maulidiyah, Ketua Panitia Penerimaan Santri Baru (PSB) Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini Putri (Wawancara pada Pasuruan, 15 Januari 2025)

komunitas tersebut. Kurangnya kemampuan adaptasi dapat berdampak pada prestasi akademik, psikologis, bahkan spiritual santri. Di sisi lain, program pendidikan dan strategi yang diterapkan pesantren sering kali menjadi kunci keberhasilan dalam membentuk *self-adjustment* sekaligus meningkatkan kecerdasan spiritual santri baru.

Penelitian ini menggunakan Teori Penyesuaian Diri (*Self-Adjustment*) yang dikemukakan oleh Schneiders (1964) sebagai landasan utama. Schneiders menjelaskan bahwa penyesuaian diri adalah proses dinamis di mana individu berusaha untuk memenuhi tuntutan lingkungan eksternal sekaligus kebutuhan internalnya.[24] Selain itu, Schneiders menekankan bahwa penyesuaian diri mencakup kemampuan individu untuk menghadapi tekanan eksternal, menerima kondisi baru, dan menyesuaikan perilaku sesuai dengan tuntutan lingkungan.

Teori pendidikan yang dikemukakan oleh Al-Ghazali dalam perspektif Islam, yang dikenal dengan konsep *tazkiyatun nafs*, sangat relevan dengan pembentukan kecerdasan spiritual, berfokus pada penyucian jiwa dan pembentukan pribadi yang berakhlak mulia dengan keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, dan emosional. Proses ini melibatkan pembiasaan (*Al-Ta'wid)* dengan kebiasaan positif seperti disiplin dalam ibadah dan ketaatan terhadap ajaran agama, pengajaran (*Al-Ta'lim*) yang memberikan pengetahuan tentang ajaran Islam dan nilai-nilai moral, serta teladan (Uswatun Hasanah) yang ditunjukkan oleh para ustaz dan pengasuh pesantren sebagai contoh nyata bagi santri. Penerapan pemikiran Al-Ghazali ini sangat relevan dalam pembentukan kecerdasan spiritual santri baru di Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini, di mana pembiasaan nilai-

[24] Schneiders, *Personal Adjustment And Mental Health*, n.d.

nilai agama melalui rutinitas seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan ta'lim memperkuat kedalaman hubungan spiritual mereka dengan Tuhan. Selain itu, pengajaran yang mereka terima memperkuat keimanan dan kesadaran spiritual, sementara teladan dari para pengasuh pesantren memberikan contoh akhlak yang mulia. Dengan demikian, prinsip pendidikan karakter yang diusung oleh Al-Ghazali membentuk kecerdasan spiritual santri baru, membantu mereka beradaptasi dengan kehidupan pesantren dan mencapai kedewasaan spiritual yang lebih baik.

Mashudi Malik (2024), menjelaskan bahwa pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai karakter yang diajarkan oleh pengajar di pesantren menjadi fondasi penting bagi santri dalam memahami dan menginternalisasi konsep karakter. Proses ini tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga diterapkan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari, sehingga membentuk dasar yang kuat untuk pengembangan karakter yang berkualitas. Selain itu, kolaborasi aktif antara pengajar dan santri dalam mengimplementasikan nilai-nilai moral melalui kegiatan seperti gotong royong, diskusi, kerja kelompok, dan aktivitas sosial lainnya mencerminkan pendekatan menyeluruh dalam pembentukan karakter. Pendekatan ini menciptakan lingkungan yang mendukung interaksi positif, memungkinkan santri untuk menerapkan nilai-nilai karakter dalam situasi nyata sekaligus memperkuat pemahaman mereka terhadap ajaran moral.[25]

Dari beberapa penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri adalah hal yang penting bagi remaja. Terutama bagi para santri yang baru memasuki pesantren, usia mereka adalah usia periode remaja awal yang

[25] Mashudi Malik, Direktorat Program Pascasarjana, and Universitas Muhammadiyah Malang, *Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Imam Syafi'i Balikpapan*, 2024.

merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pengabaian terhadap penyesuaian diri pada santri baru dapat berisiko meningkatkan perilaku negatif yang tidak diharapkan. Fenomena ini merupakan suatu hal yang penting dan perlu diperhatikan sehingga mengetahui apakah ada langkah-langkah lanjut untuk menyelesaikan permasalahan ini.

Dengan memahami konteks penelitian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti strategi pendidikan pesantren dalam pembentukan *self-adjustment* santri baru di Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini. Fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana pesantren menerapkan pendekatan pendidikan yang tidak hanya memperhatikan aspek fisik dan emosional, tetapi juga aspek spiritual dalam membantu santri baru beradaptasi dan mengembangkan kecerdasan spiritual mereka. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini akan dilaksanakan dengan bertemakan judul Strategi Pendidikan Pesantren dalam Pembentukan *Self-Adjustment* Santri Baru di Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini Putri, Pasuruan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka peneliti mengemukakan fokus penelitian menjadi beberapa hal sebagai berikut:

1. Bagaimana perumusan strategi pesantren dalam membentuk *self-adjustment* santri baru di Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini Putri Pasuruan?
2. Bagaimana implementasi strategi pesantren dalam membentuk *self-adjustment* santri baru di Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini Putri Pasuruan?
3. Bagaimana dampak penerapan strategi pesantren dalam membentuk *self-adjustment* santri baru di Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini Putri Pasuruan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka dibuat tujuan khusus penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan perumusan strategi pesantren dalam membentuk *self-adjustment* santri baru di Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini Putri Pasuruan.
2. Untuk menganalisis implementasi strategi pendidikan pesantren dalam membentuk *self-adjustment* santri baru di Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini Putri Pasuruan.
3. Untuk mengidentifikasi dampak penerapan strategi pesantren dalam membentuk *self-adjustment* santri baru di Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini Putri Pasuruan.

D. Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai kalangan yang terlibat dalam dunia pendidikan terutama bagi para pengembang pendidikan islam. Adapun kegunaan yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
    a. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan Islam, khususnya dalam kajian *self-adjustment* atau penyesuaian diri santri baru. Penelitian ini akan memperkaya pemahaman tentang bagaimana program orientasi pesantren dapat mendukung proses penyesuaian diri santri dalam aspek fisik, emosional, dan spiritual, serta

memberikan wawasan baru dalam pengajaran pendidikan agama di pesantren.

b. Penelitian ini mengembangkan konsep *self-adjustment* di dalam konteks pesantren. Dengan menghubungkan aspek fisik, emosional, dan spiritual dalam satu kajian, penelitian ini menyajikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai proses adaptasi santri baru. Ini memperkenalkan pendekatan yang lebih holistik dalam pendidikan pesantren, yang meliputi lebih dari sekadar aspek kognitif, tetapi juga sosial, emosional, dan spiritual.

c. Penelitian ini menawarkan kontribusi dalam menciptakan model pendidikan pesantren yang lebih holistik, yang mencakup semua aspek kehidupan santri baru. Hal ini dapat dijadikan landasan untuk pengembangan model pendidikan pesantren yang tidak hanya berfokus pada pendidikan akademik, tetapi juga pembentukan karakter santri yang seimbang secara fisik, emosional, dan spiritual

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pesantren

1) Penelitian ini memberikan wawasan bagi pesantren tentang bagaimana *Program Ta'aruf 40 Hari* dilaksanakan dan sejauh mana efektivitasnya dalam mendukung penyesuaian diri santri baru. Pesantren dapat menggunakan temuan ini untuk mengevaluasi dan memperbaiki pelaksanaan program orientasi pesantren, dengan fokus pada aspek fisik, emosional, dan spiritual.

2) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk merancang program orientasi pesantren yang lebih baik, lebih komprehensif, dan lebih adaptif terhadap kebutuhan santri baru, sehingga dapat meningkatkan kualitas pengajaran dan pembinaan karakter di pesantren.

b. Bagi Santri Baru

Santri baru dapat merasakan manfaat langsung dari hasil penelitian ini, seperti kesiapan yang lebih baik dalam menghadapi kehidupan pesantren, serta penurunan tingkat stres dan kecemasan dalam beradaptasi dengan lingkungan baru. Program orientasi yang efektif akan membantu mereka menyesuaikan diri secara fisik, emosional, dan spiritual, sehingga mereka lebih siap untuk menjalani pendidikan pesantren.

c. Bagi Orang Tua Santri

Orang tua santri dapat memahami lebih baik tentang bagaimana program orientasi pesantren mendukung adaptasi anak mereka, serta tantangan yang dihadapi selama proses ini. Dengan pemahaman yang lebih mendalam, orang tua dapat memberikan dukungan yang lebih tepat dan efektif selama anak mereka menjalani masa orientasi di pesantren.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Penelitian ini memaparkan beberapa perbandingan antara penelitian yang telah ada dengan penelitian yang akan dilaksanakan baik dalam hal perbedaan maupun persamaannya sehingga menjadi inovasi dan rujukan untuk para peneliti selanjutnya serta dalam menjaga dari kesamaan penelitian. Berikut penelitian-penelitan yang kami jadikan sebagai rujukan tersebut adalah:

1. Anisah Triyuliasari dan Ali Syahidin Mubarok[26] mengemukakan bahwa regulasi diri dan religiusitas memiliki pengaruh signifikan terhadap penyesuaian diri (*self-adjustment*) santriwati di Pondok Modern Darul Hikmah. Hal ini dibuktikan melalui analisis regresi linier berganda yang menunjukkan nilai R Square sebesar 0.321, yang mengindikasikan bahwa regulasi diri dan religiusitas secara bersama-sama memberikan kontribusi sebesar 32.1% terhadap variabel penyesuaian diri. Selain itu, hasil uji F dengan nilai Sig. sebesar 0.000 (< 0.05) menguatkan bahwa kedua variabel independen tersebut secara simultan berpengaruh terhadap penyesuaian diri santriwati. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengatur diri dan tingkat religiusitas yang dimiliki santriwati merupakan faktor penting yang membantu mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan baru di pondok pesantren.
2. Sapardi & Danang Bimo Aji[27], mengemukakan hasil penelitian pelatihan berbasis haflah, khususnya melalui metode memasak dan makan bersama, terbukti efektif membantu santri baru dalam proses adaptasi terhadap lingkungan dan budaya pesantren yang baru. Pelatihan tersebut diikuti oleh 36 siswa kelas VII SMP di pondok. Hasil uji statistik menggunakan t-test menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam tingkat penyesuaian diri sebelum dan sesudah pelatihan. Dengan nilai uji sampel t = −23.591 dan p =

[26] Ali Syahidin Mubarok Anisah Triyuliasari, "Self-Adjustment in Modern Islamic Boarding Schools: A Study of Self Regulation and Religiosity among Students," *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya* 7, no. 1 (2023): 57–68, https://doi.org/https://doi.org/10.15575/jpib.v7i1.28982.

[27] Sapardi and Danang Bimo Aji, "Meningkatkan Penyesuaian Diri Santri Baru Pondok Pesantren An-Nur Sragen Melalui Kegiatan Haflah," *Among : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 6, no. 1 (2024): 38–44, https://doi.org/10.51804/ajpm.v6i1.16571.

0.000 (di bawah 0.05), dapat disimpulkan bahwa pelatihan haflah efektif dalam meningkatkan kemampuan penyesuaian diri santri.

3. Penelitian Mufarrahah Faishal[28] menunjukkan bahwa program intensif santri baru di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Arrahmaniyah melibatkan perencanaan melalui musyawarah, penentuan program, dan tujuan, serta implementasi berupa sekolah LATAS, pendalaman kitab kuning, belajar baca tulis Arab, dan ibadah rutin. Program ini berhasil mengembangkan kompetensi keagamaan dan karakter religius santri.
4. Ghozali Rusyid Affandi and Cholichul Hadi[29] Mengidentifikasi Penyesuaian Diri Di Antara Siswa Kelas Satu Modern. Dengan menggunakan *Model Rasch*, hasil validasi skala yang melibatkan 276 santri baru dari pesantren modern di Jawa Timur menunjukkan bahwa alat ukur penyesuaian diri yang dikembangkan oleh peneliti dapat digunakan dengan baik (*Cronbach Alpha* 0,85 dengan Reliabilitas individu dan item masing-masing sebesar 0,83). Hasil penelitian juga menyoroti bahwa mayoritas santri (53%) memiliki penyesuaian diri yang kurang baik, sehingga memerlukan perhatian khusus untuk meningkatkan adaptasi mereka di lingkungan pesantren.
5. Hasneli, Alfaiz, & Augusto Da Costa[30] melakukan penelitian tentang Peran dan Faktor Pendukung Penyesuaian Diri Siswa Baru SMP, mengemukakan hasil bahwa guru memiliki keahlian sebagai motivator untuk mendorong

---

[28] Mufarrahah Faishal, "Strategi Program Intensif Santri Baru Dalam Mengembangkan Kompetensi Bidang Keagamaan Dan Karakter Religius Di Lajnah Tarbiyah Asasiyah Putri Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Arrahmaniyah Sampang" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022), http://etheses.uin-malang.ac.id/38079/7/200101210003.pdf.

[29] Ghozali Rusyid Affandi and Cholichul Hadi, "Identifying Self-Adjustment among First Grade Students of Modern Islamic Boarding Schools in Indonesia: The Rasch Model Measurement Analysis" 147 (2022): 16–23.

[30] Augusto Da Costa, "Penyesuaian Diri Siswa Baru SMP Islam Ar-Risalah : Peran Dan Faktor Pendukung" 28, no. 3 (2021).

dan memicu semangat siswa dalam beradaptasi dan mempelajari materi baru di sekolah. Sedangkan faktor penghambat dalam proses penyesuaian diri adalah orang tua yang belum mampu menyekolahkan anaknya di pondok pesantren dan guru yang tidak memiliki latar belakang psikologis, karena latar belakang tersebut diperlukan pendekatan dan intervensi yang lebih baik bagi anak agar anak bersemangat dalam belajar di pondok pesantren. Adapu Faktor pendukung tersebut diwujudkan melalui kegiatan Masa Orientasi Siswa (MOS) bagi siswa baru yang diselenggarakan oleh pihak sekolah selama 3 hari di awal setiap tahun ajaran, memotivasi mereka dalam beradaptasi dengan lingkungan baru.

6. Ulfah Hannani dan Clara Ajisuksmo[31] mengemukakan sebuah penelitian yang bertujuan untuk menguji hubungan antara *self-regulated learning* dengan penyesuaian akademik santri kelas tujuh di Pesantren Miftahul Ulum. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode campuran. Data kuantitatif dikumpulkan dari 160 santri melalui *The Motivated Strategies of Learning Questionnaire Scale* (MSLQ) untuk mengukur *self regulated learning* dan *Student Adaptation to College Questionnaire* (SACQ) untuk mengukur penyesuaian akademik. Sedangkan pada pendekatan kualitatif, wawancara kelompok santri dilakukan menjadi tiga kelompok berdasarkan kategori *self regulated learning* dan penyesuaian akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *self regulated learning* dengan penyesuaian akademik santri kelas tujuh Pondok Pesantren Miftahul Ulum (r = 0,561; p

[31] Ulfa Hannani and Clara Ajisuksmo, "The Relationship of Self Regulated Learning with Academic Adjustment of Seventh Grade Santri of Pondok Pesantren," *TAZKIYA: Journal of Psychology* 9, no. 2 (2021): 107–21, https://doi.org/10.15408/tazkiya.v9i2.17196.

< 0,001) yang menunjukkan bahwa santri yang memiliki *self regulated* learning tinggi juga memiliki penyesuaian akademik yang tinggi di Pesantren Miftahul Ulum. Diskusi kelompok menemukan hasil yang menarik di mana santri yang memiliki motivasi, strategi kognitif dan strategi perilaku belajar yang baik, maka penyesuaian diri terhadap tuntutan akademik di Pesantren Miftahul Ulum juga baik.

7. Maragustam dan Laili Nur Aini[32] mengemukakan bahwa proses perencanaan, seleksi, dan karantina dilakukan oleh pihak pengelola pesantren Yanaabii'ul Qur'an Kudus untuk membantu santri baru memahami kekuatan dan kelemahan mereka, sehingga dapat mengembangkan potensi secara optimal. Sebagian besar santri berhasil beradaptasi dengan indikator berupa kematangan emosional, intelektual, sosial, dan tanggung jawab, meskipun sebagian kecil masih kesulitan beradaptasi, ditandai dengan reaksi bertahan, menyerang, atau melarikan diri. Adaptasi santri melibatkan aspek *adaptive* (perubahan fisik, perilaku sosial, dan daya tarik sosial) serta *adjustive* (intensi, nilai, dan empati). Faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan adaptasi meliputi faktor fisiologis (kesehatan jasmani), psikologis (stimulasi sejak dini), sosio-kultural (pola asuh, bimbingan pengasuh, budaya), serta kematangan dan perkembangan individu.

[32] Maragustam and Laili Nur Aini, "Pengembangan Input Santri Baru Berbasis Adaptasi-Karantina (Studi Analisis Santri Baru Di Pesantren Yanaabii'Ul Qur'an Kudus)," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 16, no. 2 (2019): 203–22, https://doi.org/10.14421/jpai.2019.162-05.

8. Penelitian meta-analitik yang dilakukan oleh Dufner, Gebauer, Sedikides, dan Denissen[33] menunjukkan bahwa *self-enhancement* (SE), yaitu kecenderungan untuk mempertahankan pandangan diri yang sangat positif, memiliki hubungan positif yang signifikan dengan penyesuaian personal dan interpersonal. SE terbukti meningkatkan kepuasan hidup, afek positif, dan mengurangi tingkat depresi, baik dalam jangka pendek maupun panjang. Selain itu, SE juga berkorelasi positif dengan penilaian sosial dalam hubungan jangka pendek, meskipun dalam hubungan jangka panjang efeknya dapat menjadi beragam, tergantung pada domain agen (kompetensi) atau komuni (moralitas). Hasil ini konsisten lintas jenis kelamin, usia, budaya (individualistik dan kolektivistik), serta tingkat tekanan hidup. Penelitian ini menegaskan bahwa SE dapat menjadi faktor penting dalam mendukung kesejahteraan psikologis, meskipun penggunaannya harus dilakukan secara proporsional agar tidak memengaruhi hubungan interpersonal secara negatif.
9. M. Nur Yahya dan Rahmad Salahuddin[34] mengemukakan sebuah penelitian yang membahas bagaimana pesantren, khususnya Pesantren Fadlillah, membantu santri dalam menyesuaikan diri (*self-adjustment*), dengan menekankan peran penting guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Studi ini menggunakan pendekatan fenomenologi kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui observasi langsung, studi dokumentasi, dan wawancara mendalam. Guru PAI diakui memiliki peran besar dalam

[33] Michael Dufner et al., "Self-Enhancement and Psychological Adjustment: A Meta-Analytic Review," *Personality and Social Psychology Review* 23, no. 1 (2019): 48–72, https://doi.org/10.1177/1088868318756467.

[34] A Syarifuddin, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019): 89–98.

membimbing santri menghadapi berbagai tantangan kehidupan di pesantren, baik dalam aspek akademik maupun sosial. Penelitian ini juga menyoroti bahwa penyesuaian diri yang baik memiliki dampak positif terhadap kesejahteraan psikologis dan sosial santri. Implikasi dari penelitian ini adalah pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran strategis guru PAI dalam membantu santri menyesuaikan diri.

10. Salma Afifah dan Gazi Saloom melakukan penelitian tentang *social support of self-efficacy friends in self-adjustment of new santri*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dukungan sosial teman sebaya dan *self-efficacy* terhadap *Self-Adjustment* (penyesuaian diri) sebesar 35.4%. Artinya, proporsi varians dari penyesuaian diri yang dijelaskan secara bersama sama oleh dukungan sosial teman sebaya dan *self-efficacy* adalah sebesar 35.4% sementara 64.6% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Sumber, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1.	Anisah Triyuliasari & Ali Syahidin Mubarok (2024). Jurnal Psikologi Islam dan Budaya	Fokus pada *self-adjustment* santri dan regulasi diri serta religiusitas dalam adaptasi santri baru.	Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linier; fokus pada kontribusi variabel regulasi diri dan religiusitas secara statistik.	Menekankan strategi khusus melalui Program Ta'aruf 40 Hari untuk membentuk *self-adjustment*, termasuk pendekatan holistik berbasis program orientasi pesantren.
2.	Sapardi & Danang Bimo Aji (2024). Jurnal Pengabdian Masyarakat	Membahas peran pelatihan untuk meningkatkan penyesuaian diri santri baru di lingkungan pesantren.	Fokus pada metode haflah seperti memasak dan makan bersama sebagai alat adaptasi; menggunakan t-test untuk analisis efektivitas.	Penelitian Saya fokus pada program orientasi berbasis waktu tertentu (40 hari) yang mencakup berbagai aspek pembentukan karakter, bukan hanya pelatihan berbasis aktivitas tertentu.
3.	Mufarrahah Faishal (2022), Tesis Universitas Islam Negeri Maulana	Mengulas program intensif pesantren untuk membentuk	Fokus pada pengembangan kompetensi keagamaan dan	Spesifik pada dampak Program Ta'aruf 40 Hari dalam membentuk *self-adjustment* dan strategi

	Malik Ibrahim Malang	karakter dan kompetensi santri.	ibadah santri melalui pembelajaran kitab kuning, baca tulis Arab, dll.	implementasi program di Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini Putri.
4.	Ghozali Rusyid Affandi & Cholichul Hadi (2022), *Proceeding of* ICCAP	Mengidentifikasi penyesuaian diri santri baru dengan pendekatan psikometrik.	Menggunakan Model Rasch untuk validasi skala penyesuaian diri, fokus pada analisis statistik skala adaptasi.	Menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus yang mendalam terhadap program orientasi spesifik di pesantren tertentu, tanpa hanya bergantung pada alat ukur statistik.
5.	Hasneli, Alfaiz, & Augusto Da Costa (2021), Al-Ta'lim Journal Indeks Sinta 2	Membahas peran guru dan kegiatan orientasi dalam membantu adaptasi siswa baru di sekolah atau pesantren.	Fokus pada peran guru sebagai motivator dan faktor penghambat seperti latar belakang psikologis guru.	Menekankan strategi berbasis program orientasi spesifik (Ta'aruf 40 Hari) dengan pendekatan sistemik dan berbasis studi kasus pada pesantren tertentu.
6.	Ulfah Hannani & Clara Ajisuksmo (2021), TAZKIYA: Jurnal of Psychology	Meneliti tentang *self-adjustment* santri di pesantren, menggunakan pendekatan kualitatif, dan melihat faktor-faktor yang mempengaruhi adaptasi santri baru.	meneliti bagaimana pesantren sebagai institusi berperan dalam membentuk *self-adjustment* santri, sementara penelitian lain cenderung meneliti aspek spesifik seperti *self-regulated learning* atau peran guru PAI.	Penelitian saya berkontribusi dalam mengembangkan strategi sistemik pesantren dalam membimbing santri baru, yang belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya.
7.	Maragustam & Laili Nur Aini (2019), Jurnal Pendidikan Agama Islam	Membahas proses adaptasi santri melalui program yang dirancang untuk pengembangan potensi.	Fokus pada seleksi, karantina, dan perencanaan adaptasi di Pesantren Yanaabii'ul Qur'an; menggunakan indikator kematangan emosional, sosial, dan tanggung jawab.	Berfokus pada hubungan antara strategi program orientasi tertentu dengan pembentukan *self-adjustment* secara langsung di pesantren spesifik.
8.	Dufner, Gebauer, Sedikides, & Denissen (2019), Journal of Personality and Social Psychology	Membahas pengaruh *self-enhancement* terhadap penyesuaian personal dan interpersonal dalam konteks lintas budaya.	Fokus pada faktor *self-enhancement* secara luas, tanpa mengkaji konteks program pesantren atau pendidikan berbasis agama.	Menyediakan konteks khusus tentang pembentukan *self-adjustment* dalam kerangka program pesantren yang melibatkan pendekatan spiritual dan sosial secara bersamaan.
9.	M. Nur Yahya dan Rahmad Salahuddin (2019)	fokus pada *self-adjustment* santri di pesantren, tantangan adaptasi yang dihadapi, serta metode kualitatif yang digunakan untuk memahami	meneliti peran regulasi diri dalam belajar untuk keberhasilan akademik santri, dan penelitian tentang guru PAI lebih menyoroti bimbingan guru dalam	Lebih komperhensif dengan mengkaji bagaimana kebijakan dan sistem pesantren berperan dalam membentuk *self-adjustment* santri baru secara keseluruhan, tidak hanya dari aspek akademik atau peran guru, tetapi juga

		pengalaman santri.	membantu santri beradaptasi.	lingkungan sosial dan strategi pembinaan yang diterapkan.
10.	Salma Afifah & Gazi Saloom (2018), Jurnal Dialog	Mengulas hubungan dukungan sosial teman sebaya dan *self-efficacy* terhadap *self-adjustment* santri.	Fokus pada variabel dukungan sosial teman sebaya, tidak membahas konteks program orientasi pesantren secara spesifik.	Menjelaskan bagaimana program orientasi khusus (Program Ta'aruf) membantu menciptakan *self-adjustment* santri baru, termasuk intervensi berbasis sistem.

Kesimpulan dari hasil riset penelitian terdahulu masih banyak yang meneliti tentang penyesuaian diri (*self adjustment*) bagi siswa atau santri baru, tanpa menimbang dan mengaitkan dengan fenomena strategi yang dilakukan pesantren dalam membantu penyesuaian diri santri baru. Selain itu terdapat beberapa kajian yang serupa, namun memiliki perbedaan dengan objek kajian yang dipilih. Untuk itu penelitian ini bukan hanya memberikan pemahaman yang lebih luas terkait *self-adjustment* santri dilingkungan pesantren, tapi juga akan mendiskripsikan dan menganalisis berkaitan dengan strategi atau pendekatan sistematis yang dilakukan oleh pesantren dalam membantu pembentukan *self-adjustment* santri baru di Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini Putri Pasuruan dalam rangka untuk mengoptimalkan pembelajaran di Pesantren.

F. Definisi Istilah

Definisi istilah ini bertujuan untuk membatasi dan menghindari timbulnya penafsiran makna lain. Berdasarkan judul yang telah diambil oleh peneliti, maka definisi istilah yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Strategi Pesantren

   Strategi pesantren adalah perencanaan, langkah-langkah, dan pendekatan sistematis yang dirancang oleh pesantren untuk mencapai tujuan pendidikan, baik melalui kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, maupun pola pengasuhan, yang berorientasi pada pembentukan karakter dan kepribadian santri. Strategi ini mencakup perencanaan, implementasi, dan evaluasi program pendidikan pesantren yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

2. Pembentukan *Self-Adjustment*

   Pembentukan *self-adjustment* adalah proses adaptasi individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru secara fisik, emosional, dan sosial. Dalam konteks pendidikan pesantren, pembentukan *self-adjustment* mengacu pada kemampuan santri untuk menerima dan menyesuaikan diri terhadap kehidupan di pesantren, termasuk tata tertib, nilai-nilai keagamaan, pola interaksi sosial, dan aktivitas sehari-hari. Menurut Schneiders (1964), *self-adjustment* adalah kemampuan seseorang untuk beradaptasi secara efektif terhadap tuntutan lingkungan dengan tetap menjaga keseimbangan antara kebutuhan pribadi dan harapan lingkungan sosial. Proses ini melibatkan aspek psikologis seperti regulasi emosi, keterampilan sosial, dan kemampuan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi Pesantren

1. Konsep Dasar Strategi Pendidikan Pesantren

Pada awalnya strategi memiliki arti sebagai *generalship*, yakni apa yang dilakukan oleh para jenderal dalam merencanakan taktik untuk mengalahkan musuh dan memenangkan perang. Secara umum, strategi memiliki pengertian sebagai garis besar langkah-langkah yang diambil untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi berasal dari kata benda, "*strategos*" yang merupakan gabungan dari "*stratos*" (militer) dan "*ago*" (memimpin), sementara sebagai kata kerja, "*stratego*" berarti merencanakan (*to plan*). Dalam The Merriam Webster Dictionary (1973: 676), strategi didefinisikan sebagai "*Strategy is the science and art of military command employed with the object of meeting the enemy under conditions advantageous to one's own force.*" Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi adalah ilmu dan seni militer dalam merencanakan langkah-langkah menghadapi musuh untuk mencapai kemenangan.[35]

Menurut Ensiklopedia Pendidikan, strategi adalah seni dalam menempatkan kekuatan di medan perang dalam posisi yang menguntungkan. Strategi dianggap sebagai seni untuk menempatkan pasukan pada posisi terbaik di medan tempur. Namun semakin lama, strategi bukan hanya dipandang sebagai seni, tetapi juga berkembang menjadi suatu ilmu

[35] Pupu Saiful Rahman, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka., 2019).

pengetahuan yang dapat dipelajari. Menurut Edward Sallis (2012),[36] strategi adalah langkah yang penting untuk memastikan suatu institusi atau lembaga dapat memanfaatkan peluang baru dan mencapai visi serta misi yang telah ditetapkan.

Istilah strategi dalam dunia pendidikan menurut para ahli meliputi pendekatan, metode, dan langkah-langkah yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran. Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa (2011)[37] mendefinisikan strategi pembelajaran sebagai suatu proses atau cara yang memungkinkan peserta didik untuk belajar secara efektif. Sementara itu, Aunurrahman (2011)[38] menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah serangkaian peristiwa yang dirancang dalam rangka untuk mendukung dan membantu proses belajar siswa secara internal.

Pendekatan dalam strategi pendidikan saling berkaitan satu sama lain dengan cara pandang terhadap proses pembelajaran. Gerlach & Ely (1980)[39] menjelaskan bahwa pendekatan dibagi menjadi dua, yaitu pendekatan deduktif, yang dimulai dari teori atau konsep umum, dan pendekatan induktif, yang dimulai dengan observasi atau contoh konkret. Selain itu, strategi pendidikan juga berkaitan dengan metode yang digunakan oleh seorang guru

---

[36] Diah Anika Fahrani, Riswandi Riswandi, and Riswanti Rini, "Model Pengembangan Mutu Pendidikan Dalam Perspektif Edward Sallis," *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (2023): 70–81, https://doi.org/10.32699/paramurobi.v6i2.5941.

[37] Muhammad dan Arif Mustofa Thobroni, *Belajar Dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana Dan Praktik Pembelajaran Dalam Pembangunan Nasional* (Yogyakarta: Media Ar-Ruzza, 2011).

[38] Aunurrahman, *Belajar Dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2011).

[39] Rob Melnick Vernon S. Gerlach, Donald P. Ely, *Teaching and Media: A Systematic Approach* (Prentice-Hall, 1980).

untuk menyampaikan materi. Menurut Sanjaya (2008),[40] beberapa metode yang dapat digunakan dalam mendukung prose belajar mengajar adalah seperti ceramah, diskusi, demonstrasi, *problem solving*, dan *cooperative learning*. Langkah-langkah dalam strategi pendidikan dibuat untuk memastikan agar proses belajar mengajar berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dick dan Carey (1990)[41] menjelaskan beberapa langkah penting yang perlu dilakukan dalam strategi pendidikan, diantaranya:

1) Menentukan Tujuan Pembelajaran

   Hal paling utama yang harus dilakukan adalah merumuskan tujuan pembelajaran yang jelas dan spesifik. Tujuan pembelajaran ini mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, contohnya seperti meningkatkan pemahaman siswa, membentuk sikap positif, atau melatih keterampilan tertentu.

2) Memahami Karakteristik Peserta Didik

   Sebelum menerapkan strategi, langkah selanjutnya penting untuk mengenali latar belakang, kemampuan, dan kebutuhan siswa. Dengan memahami karakteristik peserta didik, guru dapat menyesuaikan pendekatan pembelajaran agar dapat lebih efektif dan relevan.

3) Memilih Materi Ajar yang Tepat

   Materi pembelajaran atau materi ajar harus dipilih dengan hati-hati menyesuaiakan dengan kebutuhan siswa dan tujuan pendidikan. Selain

---

[40] widyanti, "Pendekatan, Metode, Teknik, Dan Strategi Pembelajaran," Wordpress.com, 2019, https://widyantiwdy.wordpress.com/2019/05/30/pendekatan-metode-teknik-dan-strategi-pembelajaran/.

[41] Wisnu Nugroho Aji, "Model Pembelajaran Dick and Carrey Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia," *Kajian Linguistik Dan Sastra* 1, no. 2 (2016): 119, https://doi.org/10.23917/kls.v1i2.3631.

harus relevan, materi juga sebaiknya disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa untuk memastikan pembelajaran dapat berjalan secara optimal.

4) Menentukan Metode dan Media Pembelajaran

Dalam mendukung proses belajar, seorng guru perlu memilih metode dan media apa yang paling sesuai dengan konteks pembelajaran. Misalnya, diskusi kelompok atau simulasi dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan kolaborasi, sementara itu alat peraga atau video dapat membantu memperjelas konsep.

5) Melaksanakan Pembelajaran

Setelah perencanaan selesai, langkah berikutnya adalah mengimplementasikan atau melaksanakan strategi tersebut di kelas. Proses ini harus fleksibel agar dapat menyesuaikan dengan dinamika siswa dan situasi selama di lapangan.

6) Melakukan Evaluasi dan Refleksi

Evaluasi dilakukan untuk mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran dapat tercapai. Selain itu, refleksi juga diperlukan untuk memperbaiki strategi dan memastikan bahwa proses pembelajaran dapat terus berkembang menjadi lebih baik.

Sasaran manajemen strategi adalah untuk meningkatkan: a) kualitas organisasi, b) efisiensi anggaran, c) penggunaan sumber daya, d) kualitas evaluasi program dan pemantauan kerja, dan e) kualitas pelaporan. Strategi membutuhkan beberapa tahapan agar dapat berhasil, diantaranya adalah

sebagai berikut: Tahap Perumusan (*strategy formulation*), Tahap Pelaksanaan (*strategy implementation*) dan Tahap Evaluasi (*strategy evaluation*).[42]

Gambar 2.1 Tahapan Strategi

a) Pada tahap perumusan yang menjadi tahap awal dalam sebuah strategi, diperlukan adanya analisis internal dan eksternal terhadap lingkungan. Analisis ini dimaksudkan untuk menyusun langkah-langkah kedepan dan mencapai tujuan dalam rangka memberikan hasil yang maksimal. Penyusunan strategi terdiri dari penyusunan misi, sasaran, dan kebijakan.

b) Selanjutnya dalam tahap implementasi atau pelaksanaan, strategi dan kebijakan yang telah dirancang sebelumnya mulai dijalankan atau dilakukan melalui pengembangan struktur, pengembangan program, penyusunan anggaran biaya dan penyusunan prosedur. Pelaksanaan strategi merupakan tahapan yang paling sulit mengingat banyak faktor yang dapat mempengaruhi selama proses pelaksanaan seperti organisasi dan pemimpin yang solid, alokasi sumber daya yang memadai. Kebijakan yang tepat, dan situasi kondisi menjadi hal yang dapat mempengaruhi keberhasilan implementasi strategi.

c) Selanjutnya pada tahap akhir strategi (proses evaluasi) dibutuhkan untuk mengkaji ulang faktor internal dan eksternal yang menjadi landasan perumusan strategi, mengukur kinerja tim dan melakukan tindakan-tindakan

[42] Sri Budiman and Suparjo Suparjo, "Manajemen Strategik Pendidikan Islam," *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)* 5, no. 3 (2021), https://doi.org/10.58258/jisip.v5i3.2197.

korektif sebagai bentuk tindak lanjut.[43] Evaluasi merupakan suatu proses peninjauan kembali berdasarkan kekurangan yang ada dalam pelaksanaan periode sebelumnya. Pada proses evaluasi terdapat penyusunan kembali strategi baru untuk memperbaiki strategi sebelumnya.

Sedangkan Mulyadi (2005) dalam manajemen strategik membagi menjadi dua tahap yaitu tahap perencanaan (*mental creation*) dan pengimplementasian (*physical creation*). Tahap perencanaan meliputi empat aspek penting yaitu: Perumusan Strategi, Perencanaan Strategi, Penyusunan Program, Penyusunan Anggaran. Pada tahap kedua ada dua aspek penting yaitu: Pengimplementasian dan Pemantauan.[44]

Pendidikan dan pembelajaran merupakan bagian penting yang mengantarkan para santri untuk dapat menguasai 'kompetensi pesantren' yang telah disiapkan. Meskipun pesantren tidak secara eksplisit mencantumkan visi dan misi atau kompetensi akhir yang menjadi tujuan, namun pada kenyataannya setiap pesantren memiliki tujuan.[45] Pada umumnya para pengasuh tidak menunjukkan visi, misi dan tujuan pesantren secara demonstratif, karena hal tersebut dipandang sebagai sesuatu yang bersifat atau menunjukkan 'kelebihan' kepada orang lain yang harus dihindari karena mengarah kepada sikap sombong. Bahkan, hal tersebut menunjukkan bahwa visi pesantren yang belum dirumuskan secara konkrit masih terserap dalam kebijakan-kebijakan pesantren meskipun masih bersifat sementara.9 Namun

---

[43] Mufarrahah Faishal, "Strategi Program Intensif Santri Baru Dalam Mengembangkan Kompetensi Bidang Keagamaan Dan Karakter Religius Di Lajnah Tarbiyah Asasiyah Putri Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Arrahmaniyah Sampang."

[44] Budiman and Suparjo, "Manajemen Strategik Pendidikan Islam."

[45] Abdul Karim Mansur, "Konsistensi Pendidikan Pesantren: Antara Mengikuti Perubahan Dan Mempertahankan Tradisi," *Jurnal Islamic Review* 2, no. 1 (2013): 45–70, https://journal.ipmafa.ac.id/index.php/islamicreview/article/view/43.

demikian, kebijakan-kebijakan yang diambil tersebut menjadi tertanam kuat dalam kehidupan santri karena adanya sikap ketaatan.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki keunikan dalam metode pengajaran dan pembentukan karakter santri. Pesantren memadukan aspek pendidikan agama, pembentukan akhlak, dan pengembangan kemandirian santri. Menurut Mastuhu (1994),[46] pesantren memiliki lima elemen utama, yaitu: kiai, masjid, kitab kuning, santri, dan asrama. Kelima elemen ini menjadi inti dari pendidikan pesantren yang berorientasi pada pembentukan pribadi religius, tangguh, dan mandiri.

Selain itu, pendidikan pesantren bertujuan untuk membentuk insan kamil (manusia yang sempurna) yang tidak hanya memiliki ilmu pengetahuan tetapi juga mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan di pesantren mengintegrasikan aspek spiritual, sosial, dan intelektual yang berbeda dengan sistem pendidikan formal.

Banyak ahli yang telah melakukan kajian tentang pesantren baik dari akademisi Nasional sendiri maupun Internasional. Salah satunya seorang sarjana Jerman, Alois Moosmuller yang mengkaji terkait pesantren dengan pendekatan historis dalam karyanya, "*Die Pesantren auf Java*" (Frankfurt, 1989) dan Martinn van Bruinessen, sarjana Belanda yang melakukan kajian pesantren dengan hasil karyanya, "*Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*" yang ditulis pada tahun 1995,[47] keduanya merupakan contoh sumbangan yang sangat berharga bagi kajian perkembangan pesantren di Indonesia.

---

[46] Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994).

[47] Abdurrahman Mas'ud, *DariHaramain Ke Nusantara, Jejak IntelektualArsitek Pesantren* (Jakarta: Kencana, 2006).

Sementara itu dari dalam negeri ada Zamahsari Dhofier, yang telah banyak mengupas perkembangan pesantren berdasar pendekatan antropologis pada tahun 1980.[48] Dari kajian semua ahli tersebut, hampir tidak dapat meninggalkan tiga unsur utama yang menjadi karakteristik pesantren. Ketiga komponen itu adalah model pendidikan atau biasa dikenal sebagai sistem pendidikan dan pembelajaran, struktur materi kajian atau kurikulum, dan manajemen kepemimpinan yang diperankan oleh para pengasuh dalam melakukan pembinaan para santri.[49]

Strategi pendidikan dalam dunia pesantren mengacu pada langkah sistematis yang dilakukan oleh pesantren untuk mendidik santri tidak hanya dalam aspek keilmuan agama, tetapi juga dalam pembentukan akhlak dan kemandirian santri. Dalam hal ini, pesantren biasanya menggunakan berbagai pendekatan yang menjadi ciri khas dari pesantren, seperti pembelajaran kitab-kitab kuning melalui metode *sorogan, wetonan* dan *bandongan*, program pengembangan keterampilan praktis, serta pembiasaan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Strategi pembelajaran tersebut menjadi salah satu bentuk esensial, yang perlu dipertahankan sebagai cirikhas tradisional pesantren.[50] Dalam implementasinya tidak diartikan menutup strategi pendidikan dan pembelajaran yang dinilai sudah maju, namun membuat desain perpaduan bentuk pendidikan lama dengan memberikan peluang masuknya unsur modern untuk memberikan kemampuan adaptasi para

[48] Zamakhsari. Dofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1984).

[49] Mansur, "Konsistensi Pendidikan Pesantren: Antara Mengikuti Perubahan Dan Mempertahankan Tradisi."

[50] Anis. Masykhur, *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren.Mengusung Sistem Pesantren Sebagai Sistem Pendidikan Mandiri* (Jakarta: Barnea Pustaka, 2010).

santri agar melahirkan kompetensi keilmuan yang diharapkan melengkapi hasil capaian yang telah ada.

Strategi pembelajaran yang ada dalam dunia pesantren, juga mengalami perubahan. Saat ini, strategi pembelajaran yang diharapkan adalah yang berfokus pada aktivitas peserta didik (*student-centered*) dalam suasana yang lebih demokratis, adil, manusiawi, memberdayakan, menyenangkan, menarik, menggembirakan, dan dapat membangkitkan minat belajar. Strategi dapat dipahami sebagai rencana yang matang mengenai tindakan untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi juga digunakan untuk meningkatkan upaya dalam bidang pendidikan maupun perkembangan lainnya yang lebih baik.[51] Dalam konteks pengembangan lembaga pendidikan, strategi adalah cara atau pendekatan yang digunakan untuk mengembangkan dan meningkatkan lembaga pendidikan, yang memerlukan dukungan dari semua pihak, seperti Kyai atau pengasuh pondok, santri, dan masyarakat, baik dalam jangka pendek, menengah, maupun panjang, untuk menghadapi perubahan yang akan datang.

Strategi Pondok Pesantren dalam meningkatkan kualitas santrinya menjadi salah satu indikator keberhasilan dan keseriusan Pesantren dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Strategi adalah langkah-langkah taktis yang memudahkan Pondok Pesantren dalam menjalankan dan mencapai tujuannya. Hal ini karena banyak lulusan Pondok Pesantren yang, saat terjun ke masyarakat, kesulitan dalam menerapkan ilmu yang mereka peroleh atau bahkan kurang peka dalam menghadapi berbagai masalah sosial. Tanpa

[51] Santina, "Konsep Strategi Pembela- Jaran Dan Aplikasinya," *Holistik: Journal for Islamic Social Sciences* 1, no. 1 (2016).

strategi, sebuah institusi tidak akan tahu bagaimana memanfaatkan peluang baru yang ada. Oleh karena itu, upaya strategis sangat diperlukan tidak hanya untuk mengembangkan rencana instansi.[52] Strategi menjadi langkah penting untuk menentukan cara agar visi dan misi pesantren dapat tercapai.

Dalam hal materi yang digunakan, pesantren melakukan pendekatan dengan tetap mempertahankan nilai-nilai lama yang memiliki manfaat nyata dan mengambil juga hal-hal baru, tetapi memiliki nilai fungsional yang lebih besar. Sikap moderat dalam pengembangan materi pesantren ini, bisa menjadi pilihan yang tepat. Melalui pendekatan ini, memperkuat istilah pesantren tradisional tetapi lebih modernis, dari pada yang maju tetapi tidak ada keterbukaan dalam merumuskan hukum dan kebijakan. Dalam hal ini pendapat para ulama terdahulu tetap ditempatkan dalam kerangka lintas-komparatif, namun tidak sampai harus menjadi belenggu pemikiran yang dapat mematikan atau membatasi kreativitas.[53]

Sistem moderasi menjadi strategi pesantren dalam mengembangkan materi utamanya kajian tentang hukum. Ada lima pedoman pesantren dalam penyususnan materi pembelajaran: 1) selalu berupaya menginterpretasikan ulang dalam kajian teks-teks fikih untuk mencari dengan konteks yang baru; 2) makna bermadzhab yang selama ini dipahami, bdiubah dari yang mulanya bermadzhab secara tekstual (*madzhab qouli*) menjadi madzhab secara metodologis (*madzhab manhaji*); 3) melakukan verivikasi mendasar terhadap mana yang ajaran pokok (ushul) dan mana yang cabang (furu'); 4) fikih

[52] Fahrani, Riswandi, and Rini, "Model Pengembangan Mutu Pendidikan Dalam Perspektif Edward Sallis."

[53] Mansur, "Konsistensi Pendidikan Pesantren: Antara Mengikuti Perubahan Dan Mempertahankan Tradisi."

dihadirkan sebagai etika sosial, bukan sebagai hukum positif; 5) melakukan pmahaman metodologi pemikiran filosofis terutama dalam masalah sosial dan budaya. [54]

2. Strategi Pendidikan Pesantren Perpektif Al-Ghazali

Perkembangan sistem pendidikan sekarang tentunya tidak bisa terlepas dari sumbangsih pemikiran para ilmuwan yang mengerahkan seluruh perhatiannya pada dunia pendidikan. Demikian juga yang telah dilakukan oleh para cendekiawan muslim sebagai refleksi dari konsekuensi ilmu mereka yang mewajibkan untuk menyebarluaskan ilmunya, dan al-Ghazali merupakan salah satu ulama besar sekaligus intelektual muslim, yang hal ini tercermin dari ratusan karyanya, bahkan dia juga pernah diangkat sebagai guru besar di Madrasah Nizamiyah di Baghdad pada tahun 484 H./1091 M. yang dengan ini dia dijuluki *failusufmin al-Mutasawwifin* (filusuf dari golongan ahli tasawwuf).[55]

Sejak awal pertumbuhannya, fungsi utama pesantren adalah menyiapkan santri mendalami dan menguasai ilmu agama islam atau lebih dikenal *Tafaqquh fi Al-Din* yang dapat mencetak kader-kader ulama serta benteng pertahanan umat dalam bidang akhlak. Sejalan dengan fungsi tersebut, materi yang diajarkan dalam pondok pesantren semuanya terdiri dari materi agama

[54] Badrun Alaena, *NU Kritisisme Dan Pergeseran Makna Aswaja* (Yogyakarta:PT. Tiara Wacana, 2000).

[55] Muhammad Hafijhin, "Konsep Pendidikan Karakter Anak Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuha Al-Walad," *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan* 18, no. 1 (2018): 30–57, https://doi.org/10.47732/alfalahjikk.v18i1.53.

yang diambil dari kitab-kitab klasik yang berbahasa Arab atau lebih dikenal kitab kuning.[56]

Al-Ghazali berpendapat bahwa pendidikan agama harus mulai diajarkan kepada anak-anak sedini mungkin. Sebab dalam tahun-tahun tersebut, seorang anak mempunyai persiapan menerima kepercayaan agama semata-mata dengan mengimankan saja dan tidak dituntut untuk mencari dalilnya. Sementara itu berkaitan dengan pendidikan akhlak, pengajaran harus mengarah kepada pembentukan akhlak yang mulia. Al-Ghazali mengatakan bahwa akhlak adalah suatu sikap yang mengakar di dalam jiwa yang akan melahirkan berbagai perbuatan baik dengan mudah dan gampang tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan.[57] Al-Ghazali membagi model pendidikan menjadi dua jenis utama:

1) Model Khusus Pendidikan Agama

Metode pendidikan agama menurut Al-Ghazali berfokus pada pengajaran akidah. Ia menilai pendidikan agama memiliki tantangan yang lebih kompleks dibandingkan pendidikan lainnya, karena menyentuh aspek intuitif serta berorientasi pada pembentukan kepribadian peserta didik. Dalam proses ini, pendidikan akal yang terarah dan terpadu menjadi penting untuk memastikan keseimbangan antara logika, perasaan, pemikiran, dan dzikir. Al-Ghazali menekankan bahwa tujuan akhir pendidikan agama adalah menciptakan individu yang memiliki kepribadian sempurna (*insan kamil*), di mana akal

[56] Muh Idris Usman, "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam," *Jurnal Al-Hikmah* 14, no. 1 (2013): 101.

[57] Abdul Kholik, "Pendidikan Agama Islam Perspektif Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya' Ulumuddin," *Intizam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2021): 42–62, https://ejournal.staidapondokkrempyang.ac.id/index.php/intizam/article/view/43.

dipandu oleh nilai-nilai agama. Dengan pendekatan ini, agama berfungsi sebagai penuntun akal, yang membawa peserta didik pada kesempurnaan hidup yang harmonis.

Metode pendidikan agama menurut Al-Ghazali pada prinsipnya dimulai dengan hapalan dan pemahaman, kemudian dilanjutkan dengan keyakinan dan pembenaran, setelah itu penegakan dalil-dalil dan keterengan keterangan yang menguatkan akidah.

2) Model Khusus Pendidikan Akhlak

Dalam hal pendidikan akhlak, Al-Ghazali menyatakan bahwa pendekatan yang digunakan harus mempertimbangkan kondisi individu murid, termasuk usia, sifat, dan kemampuan mereka. Ia menganalogikan seorang guru dengan dokter, yang harus memberikan pengobatan sesuai dengan penyakit pasiennya. Jika seorang guru hanya menggunakan satu metode tanpa memperhatikan kebutuhan murid, hasilnya justru dapat merugikan mereka.

Imam Al-Ghazali menjelaskan mengenai pentingnya pendidikan akhlak bagi seorang murid. Sebagaimana beliau berkata : "*Ketahuilah ! wajib bagi salik memiliki guru (mursyid dan murabbi) yang mengeluarkan akhlak tercela dan menggantinya dengan pendidikan. Dan juga memiliki guru yang mengajarkan adab dan menunjukan ke jalan kebenaran"* (Al-Ghazali,2008:13)

Dengan adanya metode pendidikan akhlak, maka Al-Ghazali menyimpulkan bahwa pendidikan itu harus mengarah kepada pembentukan akhlak mulia, sehingga dia menjadikan Al-qur'an sebagai

kurikulum dasar dalam pendidikan. Dia juga menyimpulkan bahwa tujuan akhir pendidikan dan pembinaan itu ada 2 yaitu: Kesempurnaan yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah, Kesempurnaan yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat.

Menurut Imam Al-Ghazali, pendidikan moral (akhlak) memiliki tujuan untuk menghapus kebiasaan buruk dan menanamkan perilaku yang baik dalam diri seseorang. Ia meyakini bahwa perubahan karakter adalah sesuatu yang memungkinkan terjadi seperti seseorang yang sebelumnya ksar dapat berubah menjadi lebih penyayang. Perubahan ini dapat terjadi kepada semua makhluk Allah SWT, kecuali hal-hal yang sudah ditetapkan. Namun, manusia memiliki peluang untuk dapat berubah menjadi lebih baik dengan belajar atau melalui pendidikan.[58]

Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* dapat mengategorikan metode pendidikan pesantren menjadi tiga aspek utama, yaitu: metode belajar, metode mengajar, dan metode mendidik. Hal ini terlihat dari penggunaan istilah *al-ta'allum* (belajar), *al-ta'lim* (mengajar), dan *al-ta'dib* (mendidik) dalam kitab tersebut.[59]

1) Metode Mengajar

Mengajar merupakan pekerjaan yang sangat mulia. Seorang guru memiliki peran penting dalam membimbing, memperbaiki, menyempurnakan, serta membentuk karakter peserta didiknya agar lebih dekat kepada Allah SWT. Metode mengajar yang diuraikan dalam

[58] Najmi Faza, "Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali; Telaah Kitab Ihya Ulumuddin," *Dirosat : Journal of Islamic Studies* 6, no. 2 (2021): 35, https://doi.org/10.28944/dirosat.v6i2.396.

[59] Kholik, "Pendidikan Agama Islam Perspektif Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya' Ulumuddin."

Ihya' Ulumuddin tercermin dalam pembahasan tentang etika seorang guru terhadap muridnya. Beberapa poin penting meliputi:

a) Guru harus mencintai dan menyayangi murid, memperlakukan mereka seperti anak sendiri.
b) Mengikuti metode Rasulullah SAW, termasuk bersikap ikhlas dalam tugas mengajar.
c) Memberikan nasihat dan bimbingan yang konsisten kepada murid, serta mengarahkan mereka untuk tidak mempelajari ilmu di luar kapasitasnya.
d) Mengoreksi kesalahan murid dengan sindiran halus, menghindari kritik yang terang-terangan atau kasar.
e) Menyampaikan materi sesuai kemampuan pemahaman dan daya logika murid.
f) Memperhatikan kemampuan intelektual murid, menyederhanakan materi untuk murid yang lemah, serta menghindari materi yang terlalu sulit bagi mereka.

Poin-poin ini menunjukkan bagaimana Al-Ghazali mengedepankan etika, perhatian, dan kesesuaian dalam proses pengajaran agar murid atau santri dapat belajar secara optimal.

2) Metode Mendidik

Al-Ghazali memberikan perhatian besar terhadap metode mendidik, terutama yang berkaitan dengan pengajaran agama kepada anak-anak. Ia menekankan pentingnya keteladanan sebagai salah satu cara utama untuk membentuk mental anak, mengembangkan akhlak mulia, dan

menanamkan sifat-sifat kebaikan pada mereka. Fokus Al-Ghazali terhadap pendidikan agama dan moral ini sejalan dengan pendekatan pendidikannya secara keseluruhan, yang menekankan prinsip-prinsip khusus terkait karakter yang harus dimiliki seorang guru dalam menjalankan tugasnya. Rasulullah saw bersabda:

إِنَّمَا أَنَا لَكُمْ مِثْلُ الْوَالِدِ لِوَلَدِهِ

Artinya: "sesungguhnya aku (Nabi Muha`mmad SAW) bagimu adalah seperti orang tua kepada anak anaknya."

Hadits tersebut menunjukkan bahwa Rasulullah SAW memiliki peran sebagai seorang pembimbing, pengasuh sekaligus pendidik bagi umatnya, sebagaimana seorang ayah yang mendidik dan menjaga anak-anaknya. Beliau mengajarkan adab, akhlak dan hukum-hukum yang berkaitan dengan agama dengan penuh cinta kasih sayang dan perhatian.

Menurut Al-Ghazali, pendidikan membutuhkan hubungan erat antara guru dan murid. Hubungan ini didasarkan pada prinsip bahwa pendidikan adalah proses interaksi yang personal. Oleh karena itu, keteladanan guru (uswah hasanah) menjadi elemen penting dalam metode pendidikan, karena perilaku guru akan menjadi contoh nyata yang memengaruhi perkembangan karakter murid.

3) Metode teladan

Dianggap sebagai metode pendidikan yang paling penting dalam Islam. Hal itu karena Islam adalah satu agama, dan agama tidak tersebar karena ketajaman pedang, tetapi karena keteladanan. Hal itu juga disebabkankarena kekuatan pedang kadang-kadang dapat memaksa manusia, akan tetapi dia tidak dapat memasuki relung hati yang dalam.

> Karena ideologi yang disiarkan dengan pedang akan cepat hilang pengaruhnya, bahkan masyarakat berubah menjadi anti setelah pedang hilang atau pembawa pedangnya pergi. Karena itu, keteladanan dalam pendidikan adalah alat yang paling utama dan paling dekat kepada kesuksesan. Dengan keteladanan, metode berubah menjadi fakta, lalu fakta berubah menjadi gerakan, dan gerakan berubah menjadi sejarah.

Misalnya, jika seorang murid menunjukkan sifat sombong atau angkuh, Al-Ghazali menyarankan agar murid tersebut diberi latihan yang bertentangan dengan sifat tersebut, contohnya menata sandal milik teman atau orang lain. Dengan cara ini, sifat egois dan kesombongan dapat dihilangkan melalui pengalaman yang melatih kerendahan hati. Prinsip ini didasarkan pada gagasan bahwa perbaikan akhlak tercela dapat dicapai dengan membiasakan diri melakukan perbuatan yang berlawanan dengan sifat buruk tersebut, sebagaimana penyakit fisik diobati dengan obat yang menyeimbangkan kondisi tubuh.

Dalam penjelasannya yang lain, Al-Ghazali menjelaskan bahwa pentingnya prinsip pendidikan berfokus pada pembentukan mental atau sikap. Ia menyebut bahwa murid harus membersihkan jiwanya dari akhlak yang rendah dan sifat-sifat tercela, karena kebersihan jiwa dan akhlak yang baik dianggap sebagai dasar keberhasilan dalam menuntut ilmu. Prinsip ini, menurut Al-Ghazali, dapat diterapkan melalui berbagai metode, seperti keteladanan, bimbingan dan penyuluhan, cerita, motivasi, serta pendekatan lainnya. Pandangan ini menunjukkan betapa pentingnya diagnosis yang tepat terhadap karakter murid

dan penggunaan metode pendidikan agi guru yang sesuai untuk memperbaiki akhlak mereka.[60]

Metode dalam bahasa Arab dikenal sebagai *ṭarīqah* (jalan), *manhaj* (sistem), dan *al-wasīlah* (perantara atau mediator). Untuk itu metode dalam pendidikan berarti serangkaian langkah strategis yang dirancang dan diterapkan oleh guru untuk mencapai suatu tujuan. Al-Ghazali menerapkan beberapa metode diantaranya sebagai berikut:[61]

a) Metode ceramah, metode ceramah atau *lecturing* itu adalah suatu cara penyajian informasi melalui penjelasan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap siswanya. metode ini digunakan dalam mendidik anak dengan cara menyampaikan nasehat-nasehat yang berkaitan dengan sifat-sifat terpuji dan tercela kehidupan di dunia dan di akhirat.
b) Metode penuntunan dan hafalan, metode ini dianggap sebagai metode yang digunakan pertama kali untuk mengenalkan kaidah-kaidah di dalam agama, lalu selanjutnya guru menjelaskan tentang arti kaidah kaidah tersebut agar anak memahaminya.
c) Metode diskusi, ketika anak sudah cukup ilmunya dalam berfikir maka metode ini digunakan dalam mendidik anak, sebagaimana yang dilakukan oleh para ulama besar dalam mencari solusi dari sebuah permasalahan dengan berdiskusi.

---

[60] Amiruddin Hadi Wibowo, "Relevansi Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Filsafat Al-Ghazali," *Al-I'jaz : Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman* 2, no. 2 (2020): 150–60, https://doi.org/10.53563/ai.v2i2.42.

[61] Siti Alfiah, "Konsep Pendidikan Islam Anak Usia Dini Perspektif Al-Ghazali Dan Abdullah Nashih Ulwan (Studi Komparasi Pemikiran)," *WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2020): 50–63, https://doi.org/10.21154/wisdom.v1i1.2136.

d) Metode bercerita, metode ini digunakan sebagai cara dalam mendidik anak sebagaimana Al-Ghazali menyuruh muridnya untuk berkumpul dengan orang-orang yang sholeh untuk mendengarkan ceritanya serta meneladani atau meniru akhlaknya.17

e) Metode teladan, hubungan guru dengan murid merupakan ketereratan satu sama lain, dengan demikian murid akan selalu memperhatikan apa yang dilakukan oleh guru, sehingga guru harus bersikap yang baik agar menjadi keteladanan muridnya.18 Melalui metode ini pendidik dapat memberikan contoh atau teladan bagaimana cara berbicara, bersikap, beribadah dan sebagainya. Maka anak atau peserta didik dapat melihat, menyaksikan dan meyakini cara sebenarnya sehingga dapat melaksanakannya dengan lebih baik dan lebih mudah. Allah SWT Berfirman:[62]

لَّقَدۡ كَانَ لَكُمۡ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسۡوَةٌ حَسَنَةٞ لِّمَن كَانَ يَرۡجُواْ ٱللَّهَ وَٱلۡيَوۡمَ ٱلۡأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرٗا٢١

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah." (Q.S. Al-Ahzab-21)

f) Metode pemberian hadiah dan hukuman, Al-Ghazali menjelaskan bahwa untuk tidak berlebihan dalam menghukum anak, karena hal ini akan berdampak pada psikologis anak. Metode pemberian hadiah atau reward ini tujuannya adalah memberikan apresiasi kepada peserta didik karena telah melakukan tugas dengan baik dan hadiah yang diberikan tidak harus berupa materi. Sedangkan hukuman dimaksudkan untuk memberi

[62] Kementrian Agama RI, *Al-Quran*.

efek jera kepada peserta didik agar tidak mengulangi kesalahan-kesalahannya lagi. Agama

g) Metode Pembiasaan, Metode pembiasaan dilakukan secara bertahap. Dalam hal ini termasuk mengubah kebiasaan-kebiasaan negatif menjadi kebiasaan atau perilaku positif. Imam Al-Ghazali mencontohkan hal ini dengan jalan *mujāhadah dan riyāḍah nafsiyyah* (ketekunan dan latihan kejiwaan), yakni membebani jiwa dengan amal-amal perbuatan yang ditujukan kepada akhlak yang baik.[63] Pembiasaan yang baik sangat penting bagi pembentukan watak anak atau peserta didik dan juga akan terus berpengaruh pada anak itu sampai hari tuanya. Menanamkan pembiasaan pada anak-anak terkadang sukar dan memakan waktu lama. Akan tetapi segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan akan sukar pula diubah. Maka dari itu, lebih baik menjaga anak-anak atau peserta didik supaya mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang baik dari pada terlanjur memiliki kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik.[64]

Secara psikologis, manusia membutuhkan sosok teladan atau contoh dalam hidupnya. Ini merupakan sifat bawaan yang melekat pada setiap individu. *Taqlīd* (meniru) merupakan salah satu sifat dasar manusia dimana proses meneladani terkadang bisa terjadi secara sadar maupun tidak disadari. Dalam pendidikan Islam, keteladanan yang tidak disengaja seringkali terjadi dalam lingkungan nonformal baik dalam bidang keilmuan, kepemimpinan dan sifat keikhlasan. Sedangkan keteladanan yang disengaja biasanya dilakukan dengan memberi

---

[63] Abi Iman Tohidi, "Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali," *OASIS : Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 2, no. 1 (2017): 14–27.

[64] Kholik, "Pendidikan Agama Islam Perspektif Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya' Ulumuddin."

contoh disertai arahan atau instruksi, seperti menunjukkan cara membaca yang baik atau melaksanakan sholat dengan benar.[65] Dalam penanaman karakter santri, keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien. Karena peserta didik (santri) pada umumnya cenderung meneladani (meniru) guru atau pendidiknya.

Menurut Al-Ghazali seorang murid (peserta didik) merupakan manusia yang fitrah. Ada beberapa hal yang harus dipenuhi murid dalam proses belajar mengajar, diantaranya: Belajar merupakan proses jiwa, dalam belajar membutuhkan konsentrasi, belajar harus didasari sikap *tawadhu'*, Belajar bertukar pendapat hendaklah telah mantap pengetahuan dasarnya, harus mengetahui nilai dan tujuan ilmu yang dipelajari, belajar secara bertahap, dan tujuan belajar adalah untuk berakhlakul karimah.[66]

Kurikulum Pendidikan menurut Al-Ghazali yaitu berarti mata pelajaran yang diberikan kepada peserta didik untuk menanamkan sejumlah pengetahuan agar mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Al-Ghazali membagi ilmu pengetahuan menjadi dua bagian besar, yaitu ilmu syari'ah (ilmu *religious*) dan ilmu pengetahuan atau penalaran (*al-ulum Al-Aqliyah*), dan selanjutnya membagi ilmu pengetahuan menjadi tiga kategori besar, yaitu: Ilmu yang tercela (tidak pantas dipelajari) seperti sihir, nujum, ramalan, dan lain sebagainya, Ilmu yang terpuji (pantas dipelajari) yang meliputi ilmu yang fardlu kifayah untuk dipelajari dan Ilmu terpuji dalam kadar tertentu atau sedikit, dan tercela jika mempelajarinya secara mendalam, seperti ilmu logika, filsafat, ilahiyyat dan lain-lain. Dalam menyusun kurikulum pelajaran, Al-Ghazali memberi perhatian

[65] Tohidi, "Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali."
[66] Universitas Islam and Negeri Alauddin, "Hakikat Mencari Ilmu" IV, no. 1 (2020): 87–99.

khusus pada ilmu-ilmu agama dan etika sebagaimana yang dilakukannya terhadap ilmu-ilmu yang sangat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat.[67] Kurikulum menurut Al-Ghazali merupakan alat pendidikan yang hendaknya disesuaikan dengan perkembangan peserta didik.[68]

B. Pembentukan *Self-Adjustment* (Penyesuaian Diri)

1. Konsep Dasar *Self-Adjustment* (Penyesuaian Diri)

Individu sebagai mahluk hidup senantiasa berinteraksi dengan dirinya, orang lain, dan lingkungannya guna memenuhi kebutuhan hidup. Ketika berinteraksi, individu dihadapkan pada tuntutan-tuntutan, baik dari dalam dirinya, dari orang lain, maupun dari lingkungannya. Hal tersebut menimbulkan stres dan permasalahan hidup individu. Untuk itu setiap individu membutuhkan penyesuaian diri dengan lingkungan dan sosial setiap harinya. Konsep penyesuaian diri dalam perspektif islam telah tertuan dalam firman Allah SWT yang berbunyi:[69]

مَّنِ ٱهۡتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهۡتَدِي لِنَفۡسِهِۦۖ وَمَن ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيۡهَاۚ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٞ وِزۡرَ أُخۡرَىٰۗ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبۡعَثَ رَسُولٗا ١٥

Artinya: "Barang siapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah). Maka sesungguhnya dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri. Dan barang siapa yang sesat, maka sesungguhnya dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri. Dan seseorang yang berdosa tidak dapat menilai dosa orang lain, dan kami tidak akan meng-adzab sebelum kami mengutus seorang rasul." (QS. Al-Isra' [17]: 15)

---

[67] R. Ambarwati, "Konsep Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali Dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas (Studi Komparasi)" (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo., 2018).

[68] A. Putra, "Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Al-Ghazali," *Jurnal Al Thariqah* 1, no. 1 (2016): 41–54.

[69] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019).

Kandungan surat Al-Isra' ayat 15 menegaskan bahwa Allah telah memberikan penjelasan dan peringatan kepada hamba-Nya. Pertama, agar setiap individu bertanggung jawab menyelamatkan dirinya sendiri dengan mengikuti hidayah yang telah ditunjukkan oleh Allah. Kedua, sebagai peringatan bahwa siapa pun yang memilih jalan kesesatan akan menanggung kerugian atas dirinya sendiri. Hal ini berkaitan erat dengan proses penyesuaian diri yang dilakukan oleh manusia. Penyesuaian diri merupakan upaya individu dalam berperilaku sesuai dengan tuntutan lingkungan, sehingga dapat menghindari kerugian yang mungkin terjadi pada dirinya. Dengan penyesuaian diri yang baik dan sesuai dengan tuntutan lingkungan, individu dapat mencapai keselarasan dengan lingkungannya. Keselarasan ini pada akhirnya akan menciptakan kesejahteraan bagi individu tersebut.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)[70], kata "pembentukan" berasal dari kata dasar *bentuk* dengan imbuhan *pe-* dan *–an* yang berarti proses, cara, atau perbuatan membentuk. Pembentukan adalah suatu proses terencana untuk menciptakan, mengembangkan, atau memperbaiki karakter, sikap, atau kemampuan individu agar selaras dengan tujuan tertentu. Dalam konteks pendidikan, pembentukan mencakup langkah sistematis yang bertujuan membentuk pola pikir, perilaku, dan nilai individu agar mampu menghadapi tantangan kehidupan.

Self-adjustment, atau penyesuaian diri, didefinisikan oleh Leonard Schneider (1964)[71] sebagai kemampuan individu untuk beradaptasi dengan

---

[70] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka utama, 2008).

[71] Leonard. Schneider, *Introduction to Psychology* (New York: New York: McGraw-Hill, 1964).

perubahan kondisi fisik, emosional, dan sosial, tanpa kehilangan identitas pribadinya. Menurut Hurlock (1978)[72], *self-adjustment* berperan penting dalam menciptakan keseimbangan antara tuntutan internal dan eksternal individu, yang pada akhirnya memungkinkan mereka untuk hidup harmonis dengan diri sendiri maupun lingkungan sekitar.

Penyesuaian diri atau *self-adjustment* adalah kemampuan individu untuk beradaptasi secara efektif dengan lingkungan, situasi, dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan. Menurut Schneiders alam bukunya yang berjudul "*Personal Adjustment and Mental Health*" (1964),[73] memberikan definisi sebagai berikut: "*Sosial adjustment signifies the capacity to react affectively and wholesomely to social realities, situation and relations do that the requirement for social living are fulfilled in an acceptable and satisfactory manner*". Makna definisi di atas dapat diartikan bahwa penyesuaian sosial merupakan kemampuan untuk bereaksi secara efektif dan sehat terhadap situasi, realitas dan relasi sosial sehingga tuntutan hidup bermasyarakat dipenuhi dengan cara yang dapat diterima dan memuaskan. Penyesuaian diri adalah proses dinamis di mana seseorang mencoba mengatasi tuntutan dari lingkungan eksternal dan kebutuhan internal, sehingga tercapai keharmonisan antara dirinya dengan lingkungan.[74] Penyesuaian ini mencakup kemampuan individu untuk memahami, menerima, dan mengelola konflik yang muncul baik dari dalam dirinya maupun dengan orang lain.

---

[72] E. B. Hurlock, *Developmental Psychology: A Life-Span Approach* (McGraw Hill, 1978).
[73] Schneiders, *Personal Adjustment and Mental Health*, 1964.
[74] A. A. Schneiders, *Personal Adjustment and Mental Health*, ed. Rinehart & Winston. Holt (New York, 1964).

Hurlock (1978) menjelaskan bahwa penyesuaian diri melibatkan dua aspek utama, yaitu penyesuaian pribadi dan sosial.[75] Penyesuaian pribadi terkait dengan kemampuan individu menerima dirinya sendiri, mengembangkan potensi, dan menghadapi tantangan hidup tanpa merasa tertekan secara berlebihan. Sementara itu, penyesuaian sosial berkaitan dengan kemampuan menjalin hubungan positif dengan orang lain, mematuhi norma sosial, dan berkontribusi dalam lingkungan sosial secara konstruktif. Lebih lanjut, Fahmi (1982:20), menjelaskan aspek-aspek penyesuaian diri terdiri dari dua kategori utama:[76]

1) Penyesuaian Pribadi

Penyesuaian pribadi merujuk pada kemampuan individu untuk menerima dirinya sendiri, baik secara fisik maupun psikis. Penyesuaian ini berkaitan dengan cara individu menghadapi konflik, tekanan, dan keadaan dalam dirinya. Penyesuaian pribadi yang baik ditandai oleh perasaan aman, bahagia, serta sikap dan pandangan yang positif terhadap diri dan lingkungannya. Sebaliknya, individu dengan penyesuaian pribadi yang buruk cenderung mengalami kegoncangan emosi, kecemasan, rasa bersalah, ketidakpuasan, serta keluhan terhadap keadaan atau nasib yang dialaminya.

2) Penyesuaian Sosial

Penyesuaian sosial terjadi dalam konteks hubungan sosial, di mana individu hidup dan berinteraksi dengan orang lain. Dalam aspek ini, individu berperilaku sesuai dengan aturan, hukum, adat, dan nilai-nilai

[75] Hurlock, *Developmental Psychology: A Life-Span Approach*.
[76] I. Fahmi, *Psikologi Dan Penyesuaian Diri* (Jakarta: Balai Pustaka, 1982).

yang berlaku dalam masyarakat. Penyesuaian sosial membantu individu menghadapi berbagai persoalan hidup sehingga dapat bertahan dengan cara yang sehat baik secara kejiwaan maupun sosial.

Keseimbangan antara penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial sangat penting untuk mendukung individu dalam menjalani kehidupan yang harmonis di tengah berbagai tantangan, baik internal maupun eksternal.

Dalam pandangan Lazarus (1991),[77] penyesuaian diri adalah proses individu untuk mengelola stres yang muncul dari hubungan antara tuntutan lingkungan dan kemampuan individu. Penyesuaian yang baik terjadi ketika individu mampu menemukan strategi coping yang efektif, baik melalui pendekatan problem-focused coping (mengatasi masalah secara langsung) maupun emotion-focused coping (mengelola emosi).

Hasil penelitian Santrock (2013)[78] menunjukkan bahwa penyesuaian diri juga dipengaruhi oleh perkembangan emosi, kognisi, dan kepribadian. Individu yang memiliki tingkat kepercayaan diri tinggi dan dukungan sosial cenderung lebih mudah menyesuaikan diri. Sementara itu, faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, hubungan teman sebaya, dan nilai-nilai budaya juga berperan penting dalam membentuk kemampuan penyesuaian diri.

Dalam konteks pendidikan, Rogers (1983)[79] berpendapat bahwa penyesuaian diri dapat tercapai ketika individu berada dalam lingkungan yang mendukung aktualisasi diri. Lingkungan yang memberikan penerimaan, empati, dan pemahaman membantu individu merasa aman untuk mengeksplorasi dirinya, mengelola tekanan, dan beradaptasi dengan

[77] R. S. Lazarus, *Emotion and Adaptation* (Oxford University Press, 1991).
[78] J. W. Santrock, *Life-Span Development* (McGraw Hill, 2013).
[79] C. R. Rogers, *Freedom to Learn* (Merrill Publishing Company, 1983).

perubahan. Untuk itu, *self-adjustment* menjadi faktor kunci bagi keberhasilan akademik dan sosial siswa. Hurlock (1978)[80] juga menegaskan bahwa kemampuan menyesuaikan diri berpengaruh besar terhadap motivasi belajar dan kesejahteraan psikologis siswa, terutama di lingkungan yang penuh dengan perubahan seperti sekolah atau pesantren.

Penelitian yang dilakukan oleh Subandi (2011)[81] pada santri di pesantren menunjukkan bahwa lingkungan yang religius dan adanya pendampingan dari pihak pesantren dapat meningkatkan kemampuan penyesuaian diri, terutama pada aspek regulasi emosi dan interaksi sosial. Hal ini relevan dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang menekankan kesabaran, toleransi, dan tanggung jawab sebagai dasar dari penyesuaian diri.

Dengan demikian, penyesuaian diri merupakan keterampilan yang kompleks dan dinamis, yang dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal individu dan kondisi eksternal. Upaya untuk meningkatkan kemampuan ini memerlukan pendekatan holistik yang mencakup aspek emosional, sosial, dan spiritual, sehingga individu dapat menjalani kehidupan dengan harmonis dan produktif.

Dalam konteks santri baru di pesantren, penyesuaian diri menjadi tantangan tersendiri karena mereka harus beradaptasi dengan budaya pesantren yang mungkin berbeda dengan lingkungan asal mereka. Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah* menyatakan bahwa lingkungan sosial dan pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kemampuan individu. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam,

[80] Hurlock, *Developmental Psychology: A Life-Span Approach*.

[81] M. A. Subandi, "Religious Environment and Self-Adjustment in Pesantren," *Journal of Islamic Education Studies* 7, no. 3 (2011): 45–58.

menanamkan nilai-nilai seperti kesabaran (ṣabr), ketundukan (ṭā'ah), dan pengendalian diri (mujāhadah) yang membantu santri menghadapi perubahan dan tekanan dalam proses penyesuaian diri.[82]

Selain itu, pandangan Imam al-Ghazali dalam *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn* menekankan pentingnya tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) dalam membangun kedewasaan emosional dan spiritual.[83] Proses ini sangat relevan bagi santri baru yang harus menghadapi tantangan penyesuaian diri di lingkungan pesantren, baik dari segi interaksi sosial, kepatuhan terhadap aturan, maupun pembentukan kedisiplinan. Lingkungan pesantren yang kondusif, didukung oleh nilai-nilai keislaman dan bimbingan dari kyai/bunyai atau ustadz/ustadzah, dapat menjadi faktor penunjang bagi keberhasilan proses penyesuaian diri santri baru. Dengan demikian, teori-teori penyesuaian diri dari para ahli modern dapat dikontekstualisasikan dengan pandangan ulama Islam. Penyesuaian diri santri baru di pesantren tidak hanya melibatkan aspek psikologis dan sosial, tetapi juga dimensi spiritual yang menjadikan nilai-nilai Islam sebagai landasan utama dalam proses adaptasi mereka.

Penyesuaian diri adalah proses bagaimana individu mencapai keseimbangan diri dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkungan. Penyesuain dikatakan sempurna jika manusia atau individu selalu dalam keadaan seimbang antara dirinya dengan lingkungannya di mana tidak ada lagi kebutuhan yang tidak terpenuhi. Seseorang dikatakan mempunyai penyesuaian diri yang berhasil jika dapat mencapai kepuasan dalam usahanya memenuhi kebutuhan, mengatasi ketegangan, bebas dari berbagai symptom

[82] Ibn Khaldūn, *The Muqaddimah : An Introduction to History*, ed. Bruce B Rosenthal, Franz, 1914-2003; Dawood, N. J; Lawrence (Princeton, NJ : Princeton University Press, 2005).
[83] Tohidi, "Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali."

yang mengganggu (seperti kecemasan kronis, kemurungan, depresi, obsesi atau gangguan psikosomatis yang dapat menghambat tugas seseorang), frustasi dan konflik. Proses penyesuaian diri menurut Schneiders setidaknya melibatkan tiga unsur, yaitu: Motivasi, Sikap terhadap realitas, dan Pola dasar penyesuaian diri.[84]

Mengenai pengertian penyesuaian diri juga dikenal dengan istilah *adjustment* atau *personal adjustment*. Schneiders menyatakan, bahwa penyesuaian diri ditinjau dari beberapa sudut pandang adalah:[85]

a) Penyesuaian diri sebagai adaptasi (*adaptation*)

   Dilihat dari latar belakang perkembangan, pada mulanya penyesuaian diri diartikan sama dengan adaptasi (*adaptation*). Padahal adaptasi ini pada umumnya lebih menngarah pada penyesuaian diri dalam artian fisik, fisiologis atau biologis. Dalam penyesuaian diri sesungguhnya tidak sekadar dengan penyesuaian diri fisik, melainkan lebih kompleks dan lebih penting lagi adalah adanya keunikan dan keberbedaan kepribadian individu dalam hubungannya dengan lingkungan.

b) Penyesuaian diri sebagai bentuk konformitas (*conformity*)

   Mengisyaratkan bahwa individu seakan–akan mendapat tekanan kuat untuk harus selalu mampu menghindarkan diri dari penyimpangan perilaku baik secara moral, sosial maupun emosional

[84] Schneiders, *Personal Adjustment and Mental Health*, 1964.
[85] Schneiders, *Personal Adjustment and Mental Health*, 1964.

c) Penyesuain diri sebagai usaha penguasaan (*mastery*)

Sudut pandang berikutnya adalah bahwa penyesuaian diri dimaknai sebagai usaha penguasaan (*mastery*), yaitu kemampuan untuk merencanakan dan mengorganisasikan respons dalam cara-cara tertentu sehingga konflik-konflik, kesulitan, dan frustrasi tidak terjadi. Dengan kata lain penyesuaian diri dapat diartikan sebagai kemampuan penguasaan dalam mengembangkan diri sehingga dorongan, emosi dan kebiasaan menjadi terkendali dan terarah.

Menurut Gunarsa (dalam Sobur, 2003:529),[86] penyesuaian diri dapat diklasifikasikan ke dalam dua bentuk utama, yaitu *adaptive* dan *adjustive.*

a) Adaptive

Penyesuaian diri yang bersifat adaptive sering disebut sebagai adaptasi. Bentuk penyesuaian ini berhubungan dengan perubahan fisik yang dilakukan tubuh untuk menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan. Contohnya, tubuh berkeringat sebagai upaya untuk mendinginkan diri saat suhu lingkungan dirasakan terlalu panas. Dalam pengertian yang lebih luas, proses adaptasi ini mencakup hubungan individu dengan lingkungan sosialnya. Individu tidak hanya dituntut untuk mengubah perilakunya agar dapat memenuhi kebutuhan internal dan eksternal, tetapi juga harus menyesuaikan diri dengan keberadaan orang lain serta berbagai aktivitas mereka. Misalnya, seseorang yang ingin bergabung dalam sebuah kelompok harus

[86] Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2003).

menyesuaikan diri dengan aturan, norma, atau kebiasaan kelompok tersebut.

b) Adjustive

Bentuk penyesuaian ini lebih terkait dengan aspek psikologis dan sering disebut sebagai penyesuaian yang bersifat adjustive. Penyesuaian adjustive berhubungan dengan perilaku yang dipengaruhi oleh faktor psikologis, seperti emosi, motivasi, atau kepribadian. Penyesuaian ini berkaitan erat dengan norma-norma atau aturan yang berlaku dalam lingkungan sosial.[87] Contohnya, ketika seseorang menghadiri acara duka di rumah tetangga yang sedang kehilangan anggota keluarga, ia mungkin menampilkan ekspresi wajah sedih sebagai bentuk penyesuaian terhadap suasana yang sedang berlangsung.

Berdasarkan uraian definisi penyesuaian diri di atas, dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu usaha yang terus menerus dilakukan oleh individu guna mengatasi permasalahan antara tuntutan pribadi dan lingkungan tempat tinggal maupun sosial. Penyesuaian diri ini berpotensi untuk berubah seiring berjalannya waktu sesuai dengan tuntutan dan tantangan yang dihadapi oleh individu tersebut.

Pendekatan sistematik dalam penyesuaian diri, seperti yang dikemukakan oleh Mia Apriyani & Zulfa Indira Wahyuni (2015), memberikan kerangka praktis dalam membantu santri baru untuk beradaptasi di lingkungan pesantren. Penelitian ini menyoroti dua elemen utama, yaitu regulasi diri dan

[87] Alex Sobur.

dukungan sosial teman sebaya, yang memainkan peran signifikan dalam proses adaptasi. Berikut adalah langkah-langkah strategis yang diuraikan:[88]

a) Persiapan Lingkungan Adaptif

Lingkungan yang mendukung adaptasi diciptakan melalui aturan yang fleksibel dan suasana yang ramah. Hal ini bertujuan untuk mengurangi tekanan yang dirasakan oleh santri baru, sehingga mereka dapat dengan mudah menyesuaikan diri secara emosional dan sosial.

b) Pendampingan Intensif

Dukungan teman sebaya dan pengasuh menjadi faktor penting dalam proses ini. Interaksi sosial yang sehat memungkinkan santri baru merasa diterima dan dihargai.

c) Penguatan Psikologis

Pelatihan khusus yang dirancang untuk membangun regulasi diri, seperti pelatihan manajemen emosi dan teknik mengatasi stres, sangat bermanfaat. Program ini membantu santri memahami dan mengelola perasaan mereka dalam menghadapi tantangan baru, sehingga dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam menyelesaikan masalah secara mandiri.

Menurut Schneiders (1964), penyesuaian diri yang baik adalah individu yang dapat memberi respon matang, bermanfaat, efisien dan memuaskan. Penyesuaian diri yang baik dapat dilihat dari beberapa aspek, diantaranya: mampu mengontrol emosionalitas yang berlebihan; mampu mengatasi ekanisme psikologis; mampu mengatasi perasaan frustasi pribadi;

[88] Apriyani, Mia & Indra Wahyuni, "Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Dan Regulasi Diri Terhadap Penyesuaian Diri Santri."

kemampuan untuk belajar; kemampuan memanfaatkan pengalaman; memiliki sikap yang realistis dan obyektif.

Strategi atau pendekatan sistematik ini menekankan pentingnya kombinasi antara lingkungan yang mendukung, intervensi sosial, dan pengembangan kapasitas individu untuk memastikan keberhasilan adaptasi santri baru. Langkah-langkah tersebut menunjukkan bahwa penyesuaian diri bukan hanya tanggung jawab individu, tetapi juga tanggung jawab lembaga pendidikan dalam menciptakan ekosistem yang mendukung proses tersebut.

2. Aspek-Aspek Penyesuaian Diri

Menurut Schneiders, penyesuaian diri melibatkan beberapa aspek penting yang membantu individu untuk hidup harmonis dalam lingkungan sosialnya, diantaranya:[89]

1. Pengakuan (*Recognition*)

   Pengakuan merujuk pada kemampuan individu untuk menghormati dan menerima hak-hak orang lain. Schneiders menegaskan bahwa individu harus mampu mengakui perbedaan dan menerima keberagaman di sekitarnya untuk menghindari konflik sosial. Dengan menghormati hak orang lain, individu dapat menciptakan hubungan yang lebih harmonis dalam masyarakat.

2. Partisipasi (*Participation*)

   Partisipasi adalah keterlibatan individu dalam relasi sosial. Individu yang mampu mengembangkan dan memelihara hubungan persahabatan menunjukkan tingkat penyesuaian diri yang baik.

[89] Schneiders, *Personal Adjustment and Mental Health*, 1964.

Sebaliknya, individu yang cenderung menutup diri dan sulit menjalin hubungan sosial sering kali mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri.

3. Persetujuan Sosial (*Social Approval*)

   Persetujuan sosial mengacu pada minat dan simpati individu terhadap kesejahteraan orang lain. Schneiders menjelaskan bahwa individu yang peka terhadap masalah atau kesulitan orang lain, serta bersedia memberikan bantuan untuk meringankan beban mereka, menunjukkan kemampuan penyesuaian diri yang baik.

4. Altruisme (*Altruism*)

   Altruisme adalah sifat rendah hati dan tidak egois, di mana individu mengembangkan rasa saling membantu dan mementingkan kepentingan orang lain. Sikap altruistik mencerminkan nilai moral yang tinggi dan merupakan indikator penting dari penyesuaian diri yang sehat.

5. Kesesuaian (*Conformity*)

   Kesesuaian adalah sikap menghormati dan menaati nilai-nilai hukum, tradisi, serta kebiasaan yang berlaku di masyarakat. Individu yang memiliki kesadaran untuk mematuhi aturan dan tradisi lingkungan tempat tinggalnya lebih mudah diterima oleh lingkungannya, sehingga menunjukkan penyesuaian diri yang baik.

3. Faktor Yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri

Berhasil tidaknya anak-anak dalam melakukan penyesuaian diri di lingkungan sekitarnya atau khususnya di lingkungan sekolah ditentukan oleh beberapa faktor baik internal dan eksternal. Menurut Susantor, faktor-faktor internal dan eksternal anak yang mempengaruhi penyeuaian diri, meliputi:[90]

1) Umur, Mental, Gender, Pengalaman berteman sebelumnya
2) Hubungan dengan teman sekelas, baik berupa: teman dekat, teman baru, hanya kenal saja
3) Pengalaman pertemanan yang dimiliki anak pada awal masuk sekolah
4) Dukungan sosial (dari guru, orang tua dan teman kelas)
5) Faktor Kebudayaan dan Agama: Nilai-nilai budaya dan agama memberikan kerangka bagi anak dalam memahami lingkungan, berinteraksi, dan berperilaku sesuai norma yang berlaku

Menurut Ary, Andayani, dan Sawitri (2014)[91], terdapat beberapa faktor utama yang memengaruhi penyesuaian sosial siswa. Pertama, *jenis kelamin* memengaruhi cara individu berinteraksi dan menyesuaikan diri secara sosial. Perempuan cenderung lebih mudah melakukan penyesuaian sosial dibandingkan laki-laki, karena mereka umumnya memiliki kecenderungan untuk membangun hubungan interpersonal yang lebih mendalam. Kedua, *inteligensi* berperan signifikan dalam penyesuaian sosial, di mana individu dengan tingkat kecerdasan tinggi mampu menyesuaikan diri lebih baik, tanpa

---

[90] Johari Marjan and Muhammad Zoher Hilmi, "Penyesuaian Diri Anak-Anak Di Lingkungan Sekolah," *SOSIO EDUKASI Jurnal Studi Masyarakat Dan Pendidikan* 4, no. 1 (2020): 33–38, https://doi.org/10.29408/sosedu.v4i1.4111.

[91] Wima Bin Ary, Tri Rejeki Andayani, and Dian Ratna Sawitri, "Hubungan Konsep Diri Dengan Penyesuaian Sosial Siswa Kelas Akselerasi Di Smp Negeri 2 Dan Smp Pl Domenico Savio Semarang" (Universitas Diponegoro, n.d.).

memandang jenis kelamin. Kemampuan berpikir logis, memecahkan masalah, dan berkomunikasi efektif mendukung keberhasilan penyesuaian ini. Ketiga, *budaya* memainkan peran penting dalam membentuk nilai-nilai dan konsep diri individu. Nilai budaya yang tertanam sejak dini memengaruhi cara pandang, sikap, dan perilaku individu dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial.

Dalam konteks pendidikan pesantren, ketiga faktor ini saling berinteraksi. Budaya pesantren yang berorientasi pada nilai-nilai keagamaan memengaruhi pembentukan konsep diri santri. Program pembinaan seperti masa orientasi dan interaksi sosial yang intensif membantu santri memahami dan menjalani nilai-nilai budaya pesantren. Sementara itu, jenis kelamin dan inteligensi berkontribusi terhadap cara santri beradaptasi dengan lingkungan baru, seperti menjalani kehidupan kolektif dan berinteraksi dengan rekan sejawat.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Schneiders (1964) mengemukakan penyesuaian diri seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan dan memiliki efek signifikan terhadap proses penyesuaian tersebut. Faktor-faktor ini juga mencerminkan elemen-elemen yang membentuk dan mengatur kepribadian individu, diantaranya:

1) Kondisi Fisik

   Kondisi fisik seseorang menjadi salah satu aspek penting dalam memengaruhi kemampuan penyesuaian diri. Sistem tubuh yang sehat dan berfungsi dengan baik merupakan prasyarat dasar untuk penyesuaian diri yang optimal. Sebaliknya, keterbatasan fisik atau

penyakit kronis dapat menjadi hambatan bagi individu untuk menyesuaikan diri dengan baik dalam berbagai situasi kehidupan.

2) Perkembangan dan kematangan Emosi

Penyesuaian diri seseorang sangat dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan kematangan emosinya. Setiap individu melalui tahapan perkembangan yang berbeda, dan seiring waktu, individu yang lebih matang akan lebih mampu merespons lingkungan secara adaptif. Kematangan dalam aspek intelektual, sosial, moral, dan emosional menentukan cara seseorang menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Untuk itu, semakin matang perkembangan emosi dan intelektual seseorang, semakin baik pula kemampuan mereka untuk melakukan penyesuaian diri dalam berbagai situasi.

3) Faktor Psikologis

Keadaan mental atau psikologis yang sehat adalah dasar penting bagi penyesuaian diri yang efektif. Ketika individu mengalami frustrasi, ketakutan, atau tekanan psikologis, kemampuan mereka untuk menyesuaikan diri dapat terganggu. Faktor-faktor psikologis seperti pengalaman hidup, pendidikan, harga diri, dan kepercayaan diri memainkan peran penting dalam membentuk cara individu menyesuaikan diri.

4) Faktor Lingkungan

Lingkungan yang mendukung, seperti rumah yang tenang, keluarga yang harmonis, serta hubungan sosial yang baik, sangat membantu individu dalam proses penyesuaian diri. Sebaliknya, lingkungan yang

penuh konflik, tidak aman, atau kurang penerimaan dapat menjadi hambatan dalam adaptasi individu terhadap kehidupan. Lingkungan meliputi aspek fisik dan sosial, termasuk teman sebaya dan masyarakat sekitar.

5) Faktor Budaya dan Agama

Agama dan budaya memberikan pedoman nilai dan keyakinan yang dapat membantu individu mengatasi tekanan hidup dan konflik batin. Agama menciptakan stabilitas emosional dan memberikan tujuan hidup, sehingga mempermudah individu untuk menyesuaikan diri dengan perubahan. Di sisi lain, budaya membentuk norma dan perilaku yang menjadi dasar dalam proses adaptasi individu terhadap masyarakatnya.

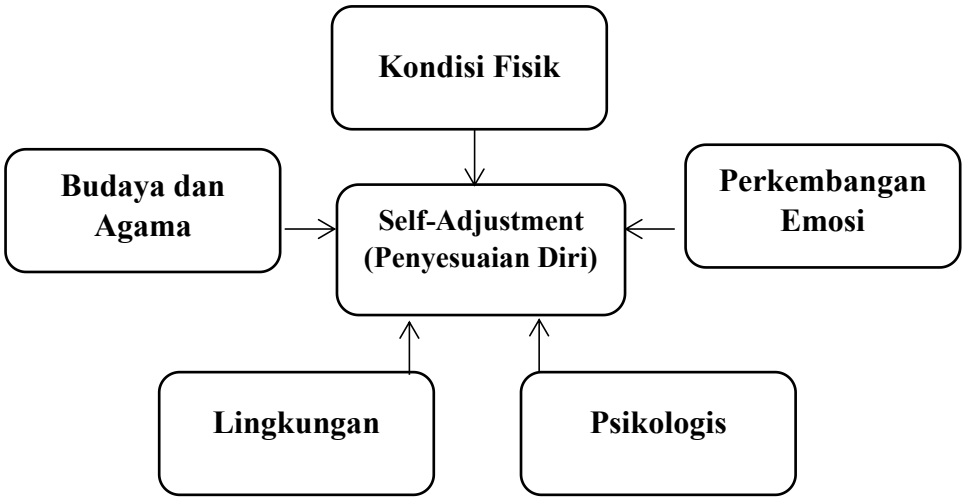

Gambar 2.2 Faktor Yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri

5. Tahapan Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri merupakan proses bertahap yang dilalui seseorang ketika menghadapi situasi atau lingkungan baru. Tahapan ini menunjukkan

perkembangan kemampuan individu dalam merespons perubahan, dimulai dari tahap terendah (ketidaksesuaian) hingga mencapai stabilitas dan penerimaan penuh terhadap lingkungan. Berikut ini tahapan-tahapan penyesuaian diri:

1) Maladjustment

ketidaksesuaian awal adalah tahap pertama yang dialami individu ketika berada dalam lingkungan baru. Pada tahap ini, individu belum mampu menyesuaikan diri dengan nilai, norma, aturan, ataupun kebiasaan di lingkungan tersebut. Ia merasa asing, tertekan, atau bahkan menolak perubahan yang terjadi. Ciri-ciri Tahap Maladjustment diantaranya: Kebingungan dan keterkejutan terhadap lingkungan baru (*shock*), Emosi negatif seperti cemas, takut, gelisah, atau mudah marah, Kesulitan berinteraksi dengan orang lain, Muncul keinginan untuk mundur atau kembali ke zona nyaman sebelumnya.

2) *Self-Awareness* (Kesadaran Diri)

Setelah melewati fase penolakan, individu mulai menyadari bahwa dirinya berada dalam lingkungan baru yang memiliki aturan dan harapan tertentu. Kesadaran ini menjadi dasar untuk proses adaptasi yang lebih lanjut. Ini adalah tahap transisi dari ketidaksesuaian menuju penerimaan, yang menjadi dasar penting dalam membangun penyesuaian diri yang sehat. Pada tahap ini muncul niat dalam diri untuk berubah atau menyesuaikan.

3) *Acceptance* (Penerimaan Situasi)

Acceptance atau penerimaan situasi adalah tahap di mana individu mulai menerima lingkungan barunya secara sadar dan rasional. Pada

fase ini, seseorang tidak lagi hanya sadar bahwa ia harus menyesuaikan diri (*self-awareness*), tetapi sudah menerima keadaan tersebut dengan lapang dada, baik secara emosional maupun kognitif. Tahap ini ditandai dengan penerimaan individu terhadap realitas lingkungan yang baru. Individu mulai menerima bahwa perubahan adalah hal yang tidak bisa dihindari dan memilih untuk beradaptasi secara perlahan.

4) *Active Adjustment* (Penyesuaian Aktif)

Pada tahap ini, individu secara aktif mengubah perilaku dan cara berpikirnya agar sesuai dengan norma dan harapan lingkungan. Penyesuaian tidak lagi bersifat pasif, melainkan disertai usaha dan inisiatif. Pada fase ini, penyesuaian mulai tampak dalam tindakan, perilaku, interaksi sosial, serta perubahan sikap yang lebih stabil.

5) *Internalization and Stability*

Tahap internalisasi dan stabilitas merupakan fase akhir dalam proses penyesuaian diri, di mana individu tidak hanya menyesuaikan diri secara aktif, tetapi nilai-nilai, aturan, serta norma-norma lingkungan telah menjadi bagian dari dirinya. Penyesuaian sudah terjadi secara menyeluruh baik secara kognitif, emosional, maupun perilaku dan individu mampu berfungsi secara mandiri, stabil, serta konsisten. Pada tahap ini, seseorang bukan hanya mampu bertahan dan beradaptasi, tetapi juga telah tumbuh dan berkembang dalam lingkungan barunya.

C. Strategi Pesantren dalam Pembentukan *Self-Adjustment* Santri Baru

Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang telah melahirkan individu-individu luar biasa, semakin mendapat perhatian dari pemerintah dan masyarakat. UU Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren menjadi sejarah baru bentuk rekognisi (pengakuan) Negara terhadap pesantren yang eksistensinya sudah ada berabad-abad silam, jauh sebelum Tanah Air ini merdeka. Tidak hanya rekognisi, UU tentang Pesantren juga bagian dari afirmasi dan fasilitasi kepada dunia pondok pesantren. Hal demikian ditandaskan Staffsus Menteri Agama, M. Nuruzzaman saat membuka Rapat Kordinasi Nasional Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren (PD Pontren) pada Senin, 13 Mei 2024.[92] Dalam rapat yang dihadiri oleh para Kabid PD Pontren dari seluruh kantor wilayah di Indonesia ini, membahas beberapa isu krusial dan harapan baru pendidikan pesantren untuk meningkatkan kualitas dan pengakuan atas pesantren sebagai lembaga pendidikan unggulan di Indonesia.

Pesantren sebagai subkultur, memiliki kekhasan yang telah mengakar serta hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat dalam menjalankan fungsi pendidikan, fungsi dakwah, dan fungsi pemberdayaan masyarakat. Secara historis, keberadaan pesantren menjadi sangat penting dalam upaya pembangunan masyarakat, terlebih lagi karena bersumber dari aspirasi masyarakat yang sekaligus mencerminkan kebutuhan masyarakat sesungguhnya akan jenis layanan pendidikan dan layanan umat lainnya.Plt Direktur Pendidikan

[92] Yuyun Wulandari, "Pesantren: Pusat Pendidikan Unggulan Dengan Tantangan Dan Harapan Baru (Pembukaan Rapat Koordinasi Nasional Direktorat PD Pontren)," Direktorat PD Pontren, 2024, https://pendis.kemenag.go.id/direktorat-pd-pontren/pesantren-pusat-pendidikan-unggulan-dengan-tantangan-dan-harapan-baru#.

Diniyah dan Pondok Pesantren, Waryono Abdul Ghofur, menyampaikan salah satu tata kelola yang baik itu harus dimulai dengan perencanaan masa depan yang baik dan sistematis. Dalam rangka itu pula penyusunan peta jalan pengembangan pesantren dilakukan. Lebih lanjut, Waryono menyoroti adaptabilitas pesantren dalam menghadapi dinamika nasional, terutama dalam konteks program-program prioritas Kementerian Agama.[93]

Pesantren memiliki peran dalam membentuk *self-adjusment* seseorang terhadap kondisi dan keadaan yang dibutuhkan pada masa kontemporer, sampai-sampai masyarakat modern sangat bergantung pada keberadaannya.[94] Pembentukan *self-adjustment* tersebut sesuai dengan ciri pesantren yang berbeda dengan Pendidikan pada umumnya.[95] Kyai sebagai sosok figur utama, masjid yang berfungsi sebagai pusat kegiatan dan pusat kegiatan ekstrakurikuler para santri, serta adanya asrama bagi para santri. Pesantren menekankan sikap-sikap Islami sebagai standar kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari tujuannya untuk mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.[96] Pesantren memiliki ciri-ciri yang sama dengan sekolah umum, dengan kurikulum yang cukup padat.

Dalam organisasi pondok pesantren terdiri dari berbagai individu yang saling bekerja sama dalam memenuhi kebutuhan dan saling menjalankan

---

[93] Wachid Ervanto, "Kemenag Susun Peta Jalan Pengembangan Pendidikan Pesantren, Siapkan Santri Unggulan," Kamis, 2 Mei 2024 12:38 WIB, 2024, https://pendis.kemenag.go.id/direktorat-pd-pontren/kemenag-susun-peta-jalan-pengembangan-pendidikan-pesantren-siapkan-santri-unggulan.

[94] Mukti Ali Muhammad Fauzi, Amini Rizki SuciLestari, "Pengaruh Berwudhu Terhadap Konsentrasi Belajar Siswa," in *In International Education Conference (Iec) Fitk 2*, 2023, 108.

[95] Abdul Tolib and Indramayu, "Pendidikan Di Pondok Pesantren," *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 1, no. 1 (2015): 60–66.

[96] Suwarno, "Pondok Pesantren Dan Pembentukan Karakter Santri(Studi Tentang PengembanganPotensi-Potensi Kepribadian Didik Pondok Pesantren Terpadu Almultazam Kuningan)," *Oasis (Objective And Accurate Sources Of Islamic Studies)* 1 (2017): 79–91.

perannya serta fungsinya masing-masing didalam organisasi. Sehingga proses pengembangan sumber daya manusia pada pondok pesantren diharpkan dapat memiliki kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tujuan dengan adanya meningkatkan kualitas atau pengembangan sumber daya manusia terutama santri diharapkan dapat meningkatkan kemampuan keterampilan, sikap dan tanggung jawab dari setiap santri sehingga dalam melakukan tugasnya bisa lebih efektif dan efisien untuk mencapai tujuan dari organisasi.[97]

Menurut Allan & McKean yang dikutip oleh Prayitno (2004) menegaskan bahwa tanpa program-program orientasi, periode penyesuaian untuk sebagian besar siswa berlangsung kira-kira tiga sampai empat bulan. Dalam kaitan itu penelitian Allan & McKean dalam Prayitno (2004: 256) menunjukkan beberapa hal yang perlu mendapat perhatian yaitu:[98]

a) Program orientasi yang efektif mempercepat proses adaptasi dan juga memberikan kemudahan untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah.
b) Murid-murid yang mengalami masalah penyesuaian ternyata kurang berhasil di sekolah.
c) Anak-anak dari kelas sosio-ekonomi yang rendah memerlukan waktu yang lebih lama untuk menyesuaikan diri daripada anak anak dari kelas sosio-ekonomi yang lebih tinggi

---

[97] Difa'ul Husna Rifdah Auva Aprliana, Shinta Iffah Prawarningrum,Nurul Anisa Rahmadia, "Strategies to Enhance Human Resources (Students) in Islamic Boarding School Organizations," *TSAQOFAH: Jurnal Penelitian Guru Indonesia* 4, no. 2 (2024): 978–85, https://doi.org/https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2443.

[98] Amti & Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004).

Pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis agama memiliki tanggung jawab besar dalam membantu peserta didik (santri) menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Penyesuaian diri seringkali tidak mudah untuk dilakukan, membutuhkan kesabaran, proses dan keteguhan hati agar seseorang dapat melewati masa-masa sulitnya. Allah SWT telah berfirman:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۚ وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ٦٩

Artiya: "Orang-orang yang berusaha dengan sungguh-sungguh untuk (mencari keridaan) Kami benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Sesungguhnya Allah benar-benar bersama orang-orang yang berbuat kebaikan." (QS. Al-Ankabut (29): 69)

Penyesuaian diri ini mencakup aspek sosial, emosional, spiritual, dan intelektual. Untuk itu, diperlukan strategi terencana yang dimulai dari perencanaan hingga implementasi. Maragustam dan Laili Nur inu (2019) membahas langkah-langkah perencanaan, seleksi, dan karantina yang dilakukan pesantren Yanaabii'ul Qur'an Kudus untuk membantu santri Berikut langkah-langkah strategis yang digunakan santri baru beradaptasi:[99] 1) Perencanaan, melibatkan pemetaan kebutuhan santri; 2) Seleksi, bertujuan memastikan santri memiliki kesiapan fisik dan mental; 3) Karantina, difokuskan pada pengenalan budaya pesantren dan pembentukan kebiasaan religius.

Pendekatan sistematik dalam penyesuaian diri, seperti yang dikemukakan oleh Mia Apriyani & Zulfa Indira Wahyuni (2015), memberikan kerangka praktis dalam membantu santri baru untuk beradaptasi di lingkungan pesantren. Penelitian ini menyoroti dua elemen utama, yaitu regulasi diri dan dukungan

[99] Maragustam and Nur Aini, "Pengembangan Input Santri Baru Berbasis Adaptasi-Karantina (Studi Analisis Santri Baru Di Pesantren Yanaabii'Ul Qur'an Kudus)."

sosial teman sebaya, yang memainkan peran signifikan dalam proses adaptasi. Berikut adalah langkah-langkah strategis yang diuraikan:[100]

a) Persiapan Lingkungan Adaptif, Lingkungan yang mendukung adaptasi diciptakan melalui aturan yang fleksibel dan suasana yang ramah. Hal ini bertujuan untuk mengurangi tekanan yang dirasakan oleh santri baru, sehingga mereka dapat dengan mudah menyesuaikan diri secara emosional dan sosial.
b) Pendampingan Intensif, Dukungan teman sebaya dan pengasuh menjadi faktor penting dalam proses ini. Interaksi sosial yang sehat memungkinkan santri baru merasa diterima dan dihargai.
c) Penguatan Psikologis, Pelatihan khusus yang dirancang untuk membangun regulasi diri, seperti pelatihan manajemen emosi dan teknik mengatasi stres, sangat bermanfaat. Program ini membantu santri memahami dan mengelola perasaan mereka dalam menghadapi tantangan baru, sehingga dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam menyelesaikan masalah secara mandiri.

Strategi atau pendekatan sistematik ini menekankan pentingnya kombinasi antara lingkungan yang mendukung, intervensi sosial, dan pengembangan kapasitas individu untuk memastikan keberhasilan adaptasi santri baru. Langkah-langkah tersebut menunjukkan bahwa penyesuaian diri bukan hanya tanggung jawab individu, tetapi juga tanggung jawab lembaga pendidikan dalam menciptakan ekosistem yang mendukung proses tersebut.

[100] Apriyani, Mia & Indra Wahyuni, "Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Dan Regulasi Diri Terhadap Penyesuaian Diri Santri."

Pesantren memiliki peran penting dalam membantu santri baru menyesuaikan diri dengan lingkungan yang penuh aturan dan nilai religius. Berdasarkan teori *self-adjustment* Schneiders, proses penyesuaian melibatkan tiga aspek: emosional, sosial, dan moral. Penyesuaian emosional terlihat dari kemampuan santri mengelola rasa cemas dan tekanan, penyesuaian sosial mencakup interaksi dengan ustadz dan teman sebaya, sedangkan penyesuaian moral berhubungan dengan adaptasi terhadap nilai-nilai pesantren. Strategi pesantren yang relevan dengan pandangan Al-Ghazali meliputi *ta'lim wa tarbiyah* (pendidikan moral), *uswah hasanah* (keteladanan), dan *riyadhah* (latihan pembiasaan). Program orientasi seperti *Ta'aruf* 40 hari, pembiasaan disiplin melalui jadwal harian, pendampingan intensif ustaz, dan sistem reward-sanksi menjadi langkah konkret dalam membentuk kemampuan adaptasi santri baru. Dengan pendekatan ini, pesantren tidak hanya membentuk santri yang adaptif, tetapi juga berkarakter religius sesuai tujuan pendidikan Islam.

Keberhasilan atau kegagalan seorang santri dalam melakukan penyesuaian diri (*self-adjustment*) ditentukan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi hal-hal seperti keadaan fisik, sifat (genetik), dan kematangan emosional, kecerdasan, dan sosial. Faktro eksternal meliputi hal-hal seperti, dukungan keluarga (bantuan finansial dan emosional dari keluarga), interaksi sosial dengan teman merupakan salah satu bentuk pengaruh teman sebaya, dan Konteks sosial dan budaya masyarakat (adat istiadat dan tradisi pesantren), Sehingga sosialisasi utama, dalam faktor eksternal mempengaruhi bagaimana santri melakukanya.[101] Di Pesantren, juga mempelajari

[101] Meidiana Pritaningrum, "Penyesuaian Diri Remaja Yang Tinggal Di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik Pada Tahun Pertama."

nilai-nilai agama berfungsi sebagai pedoman moral yang dijunjung tinggi oleh keluarga dan dukungan masyarakat. Lingkungan sosial yang positif dihasilkan oleh teman sebaya yang memahami prinsip-prinsip agama. Dengan bantuan ini, penghuni pesantren dapat mempraktikkan pelajaran agama dengan baik, membentuk ikatan sosial yang erat, dan mengalami keberlanjutan pendidikan agama mereka.

Pengajar di pesantren atau ustadz/ustadzah berperan penting dalam membantu para santri dalam mengembangkan rasa penyesuaian diri di pesantren. Mereka memainkan sejumlah peran penting dalam proses pendidikan pesantren karena berbagai aspek dari posisi ini diantaranya: menjadi teladan, memberikan petunjuk dan nasihat, bimbingan dalam penerapan aktivitas keseharian, memberikan dukungan emosional, mendorong pengembangan pribadi, dan berkomunikasi dengan orang tua atau wali santri.[102] Melalui berbagai peran tersebut, pengajar di pesantren memiliki peran yang signifikan dalam mempengaruhi penyesuaian diri santri di dalam pesantren. Dalam rangka membantu para santri mengembangkan kepribadian dan karakteristik yang kuat dan tangguh yang konsisten dengan cita-cita Islam, ustadz.ustadzah menerapkan pendekatan holistik dan komprehensif untuk membantu para santri memahami, menghayati, dan menerapkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari di pesantren.

[102] Syarifuddin, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik."

D. Kerangka Berpikir

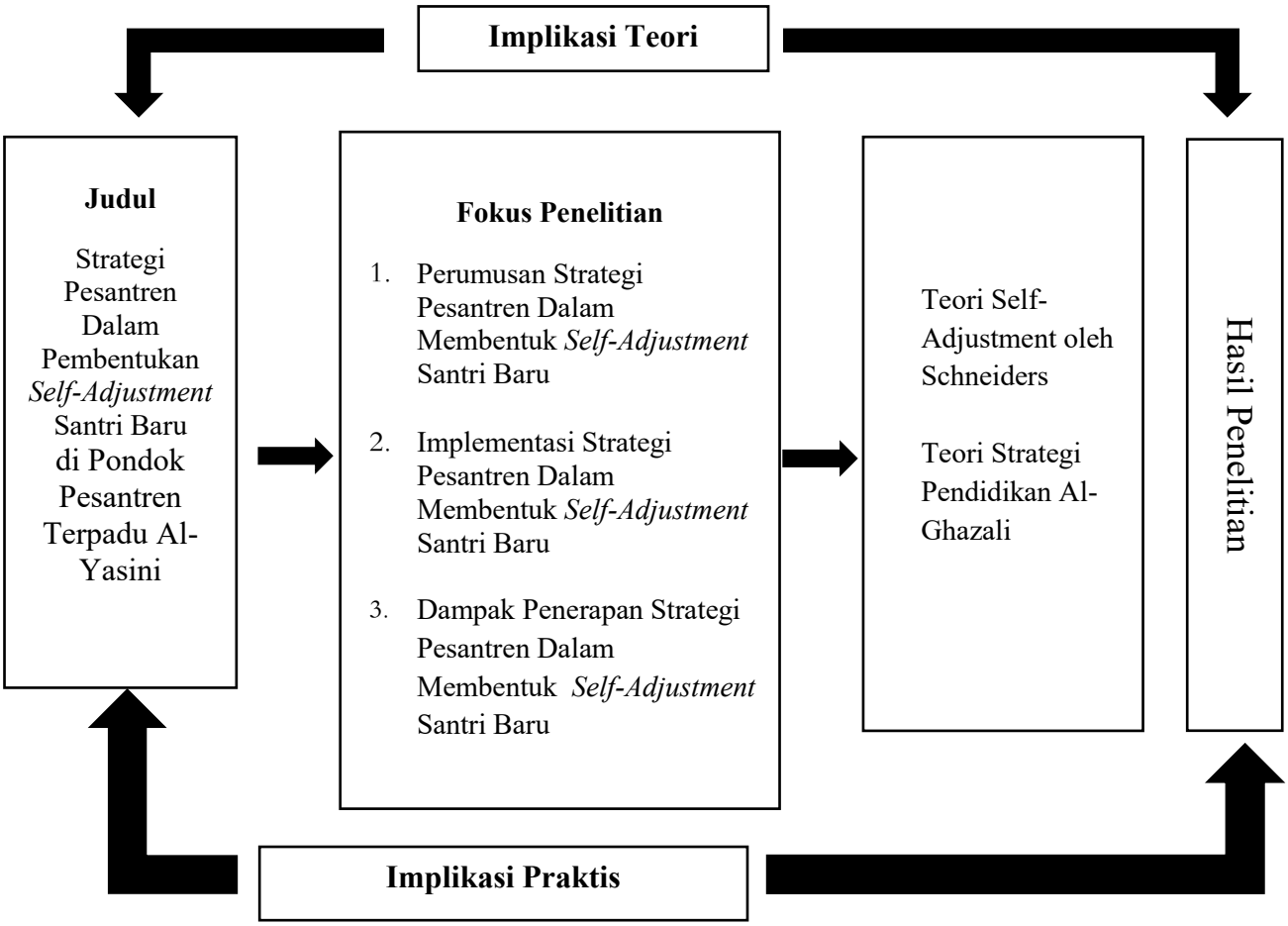

Gambar 2.3 Kerangka Berpikir

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini pada dasarnya dimaksudkan untuk memahami fenomena strategi program orientasi pada pondok pesantren yang dinilai dapat membantu pembentukan *self adjustment* (penyesuaian diri) santri baru. Selanjutnya menggali perumusan dan teknis pelaksanaan program orientsi pesantren yang diterapkan. Selain itu, peneliti juga melakukan analisis data dalam proses penelitian untuk mengetahui keberhasilan program. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti terjun ke lapangan lokasi penelitian sebagai metode untuk mengumpulkan data objek penelitian. Untuk itu, pendekatan yang sesuai digunakan untuk mendalami penelitian ini adalah pendekatan kualitatif (*qualitative reasearch*).[103]

Pendekatan penelitian kualitatif adalah teknik penelitian memberikan titik tekan pada kualitas yang di miliki atau hal terpenting dalam suatu barang atau jasa sehingga pantas untuk diangkat sebagai objek penelitian. Kualitatif menurut Bogdan dan Taylor dalam buku Moleong, metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.[104] seperti yang dijelaskan oleh Corbin dan Strauss, pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang melibatkan peneliti secara langsung dalam proses pengumpulan dan analisis data, sehingga peneliti menjadi bagian integral dari studi tersebut. Berikut adalah alasan penggunaan pendekatan kualitatif yang dijelaskan dalam penelitian:

---

[103] Wahidmurni, "Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif," *Artikel: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, 2017, 4–5.

[104] Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008).

1. Untuk mengeksplorasi pengalaman batin peserta,
2. Untuk mengeksplorasi bagaimana makna terbentuk dan ditransformasikan,
3. Untuk menjelajahi daerah yang belum diteliti secara menyeluruh,
4. Untuk menemukan variabel yang relevan yang nantinya dapat diuji melalui bentuk-bentuk penelitian kuantitatif,
5. Untuk mengambil pendekatan holistik dan komprehensif dalam mempelajari fenomena.[105]

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus (*case study*). Dikutip oleh Wahidmurni dari Robeth K.Yin, dikatakan bahwa studi kasus adalah penyelidikan empiris yang dilakukan untuk memahami fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena tersebut dan konteksnya tidak begitu jelas. Studi kasus ini digunakan untuk mengeksplorasi dan mendalami strategi program orientasi pesantren, di mana dalam penelitian ini fenomena yang terjadi belum secara merata disemua pondok pesantren. Sehingga peristiwa ini perlu dikaji untuk dapat dijadikan referensi bagi pengembang pendidikan dan peneliti lain.

B. Kehadiran Peneliti

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan strategi program orientasi pesantren dalam pembentukan *self-adjustment* santri baru. Dalam hal ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama (*Key Instrument*) yang berbaur dan terjun secara langsung kedalam lokasi penelitian sebagai bentuk hubungan langsung dengan subjek dan objek penelitian yang menjadi informan.

[105] Miftachul Siddiq, Umar & Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif DI Bidang Pendidikan* (CV. Nata Karya, 2019).

Proses ini dimaksudkan agar peneliti dapat memahami secara alami kenyataan yang terjadi di lokasi penelitian.[106] Untuk itu peneliti harus mengenal baik program orientasi pesantren, yang dalam hal ini adalah program ta'aruf 40 hari di Podok Pesantren Terpadu Al-Yasini Putri secara pribadi, mendalam dan meyakinkannya bahwa kehadiran peneliti dapat membantu mengidentifikasi kemungkinan kelemahan yang ada. Sebelum kegiatan penelitian dilakukan, peneliti sudah mengenal dengan baik pengurus pondok pesantren yang akan menjadi subyek penelitian, perkenalan terjadi karena peneliti termasuk santri aktif di pondok pesantren tersebut.[107]

Dalam penelitian kualitatif ini tindakan peneliti adalah operator perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis data dan pelapor dari hasil penelitian. Sehubungan dengan hal tersebut, maka langkah-langkah yang ditempuh peneliti sebagai berikut:

1. Kehadiran peneliti diketahui oleh instansi terkait atau obyek penelitian yang bersangkutan (Pondok pesantren Terpadu Al-Yasini Putri), sesuai prosedur formal dan legal dengan cara meminta izin tertulis dari lembaga pendidikan peneliti (Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang)
2. Melakukan observasi di lapangan agar peneliti dapat memahami latar penelitian yang sebenarnya.
3. Kemudian peneliti terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data sesuai dengan jadwal penelitian yang telah disepakati dengan informan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara.

---

[106] Wahidmurni, "Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif."
[107] Wahidmurni.

C. Latar penelitian

Penetapan lokasi penelitian dalam penelitian ini dilakukan dengan adanya tujuan tertentu yang ingin dicapai (purposif). Dengan menggunakan *porposive* atau *snowball sampling*, peneliti dapat menemukan kejadian-kejadian penting sehingga sesuatu yang ditemukan muncul serta dapat ditemukan maknanya.[108] Lokasi penelitian ini adalah Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini Putri, yang terletak di Dusun Areng-areng, Desa Sambisirah, Kecamatan Wonorejo, Kabupaten Pasuruan. Peneliti memilih tempat ini sebagai situs penelitian berdasarkan beberapa pertimbangan yaitu keunikan, kekhasan lembaga ini yang jarang dapat ditemui di lembaga lain. Beberapa pertimbangan tersebut yaitu :

a. Berdasarkan aspek teoritik-metodologis dimungkinkan dalam penelitian Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini Putri tergolong pondok pesantren yang memiliki kualitas integrasi yang bagus (*integrated schoo*l) antara budaya islami dan akademik, dibuktikan dengan adanya berbagai jenjang lembaga formal, non-formal dan informal.
b. Berdasarkan aspek operasional, proses pelaksanaan program orientasi pesantren yang dilakukan di Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini Putri juga mengikutsertakan peneliti ke dalam prosesnya, sehingga peneliti mengetahui secara langsung proses pelaksanaannya.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan data utama dan data pendukung yang relevan untuk memahami strategi program orientasi pesantren dalam

[108] Zuhri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021).

pembentukan *self adjustment* santri baru di Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini Putri. Data tersebut dapat berupa hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan. Sumber data penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.[109] Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara semi-terstruktur dengan informan kunci, seperti ketua pondok, ketua panitia PSB (Penerimaan Santri Baru), koordinator program orientasi, ustadzah pendamping, dan santri baru yang mengikuti program. Nawawi menjelaskan bahwa data primer merupakan sumber data yang paling terpercaya dan pakling utama dalam penelitian.[110]

Data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya dari orang lain atau dari dokumen.[111] Data sekunder dalam penelitian ini mencakup dokumentasi berupa Laporan pertanggung jawaban (LPJ), modul, buku panduan, jadwal program, rekaman kegiatan, serta arsip pesantren yang terkait dengan regulasi dan kurikulum orientasi. Literatur dan penelitian terdahulu tentang pembentukan *self adjustment* juga digunakan sebagai bahan pendukung.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang tepat menjadi tolok ukur validasi sebuah data yang diperoleh menjadi lebih objektif. Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan meliputi hasil pengamatan (observasi) peneliti, hasil wawancara,

---

[109] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Alfabeta, 2013).
[110] Hadari Nawawi dan Mimi Mariwi, *Penelitian Terapan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).
[111] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.

dan hasil dokumentasi sesuai dengan prosedur pengumpulan data dalam pendekatan penelitian kualitatif.

1. Metode Observasi

   Hasan mengemukakan bahwa Observasi merupakan pemilihan, pencatatan, pengubahan, dan pengodean terhadap serangkaian perilaku dan suasana yang terjadi, yang sesuai dengan tujuan empiris.[112] Observasi merupakan proses mengamati dan mendengarkan untuk memahami, mencari jawaban, mencari bukti dari fenomena (perilaku, peristiwa, keadaan, benda dan simbol tertentu) selama bebrapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang diamati, merekam, memotret fenomena tersebut.[113]

   Untuk itu, peneliti mengamati secara langsung pelaksanaan program orientasi pesantren (Ta'aruf 40 Hari) untuk memperoleh gambaran umum pemaparan strategi yang digunakan pengurus, panitia ta'aruf dan ustadzah pembimbing melalui perumusan, Implementasi dan dampak strategi pesantren dalam membentuk *self adjustment* santri baru.

2. Metode Wawancara

   Pada penelitian kualitatif, wawancara adalah suatu metode pengumpulan data untuk memperoleh informasi dengan bertanya langsung terhadap responden. Wawancara dilakukan dengan jalan komunikasi, yaitu memulai percakapan yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan jawaban yang diinginkan. Seorang

---

[112] Hasan and Muhammad Iqbal, *Pokok-Pokok MAteri Metodelogi Penelitian Dan Aplikasinya* (Bogor: Ghalia, 2002).

[113] Mustamil Kusumastutu, Adhe & Khoiron, "Metode Penelitian Kualitatif," n.d., 117.

peneliti harus cerdas dan berubah-ubah pada panggilan informasi lewat teknik wawancara.[114]

Dalam metode ini peneliti mendapatkan data dengan cara bertatap muka secara langsung dengan narasumber yang dibutuhkan. Dalam pelaksanaannya peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur di mana pewawancara menggunakan daftar pertanyaan sebagai pedoman saat melakukan wawancara.

Tabel 3.1 Instrumen Wawancara

No.	Informan	Tema Wawancara
1.	Ketua Pondok	a) Latar belakang dibentuknya program orientasi pesantren (ta'aruf 40 hari) b) Keterlibatan seluruh elemen pesantren dalam mendukung perancanaan program c) Harapan yang diinginkan dengan adanya program ta'aruf
2.	Ketua Panitia Penerimaan Santri Baru (PSB)	a. Persiapan dalam pembuatan modul (buku panduan) santri baru b. Apa saja Materi utama yang diterapkan dan diberikan kepada santri baru c. Bagaimana PSB mengidentifikasi potensi kesulitan adaptasi pada santri baru sebelum program dimulai
3.	Koordinator Pelaksana Program Ta'aruf 40 Hari	a. Materi utama yang diterapkan dan diberikan kepada santri baru selama masa orientasi b. Jadwal kegiatan harian, mingguan, dan bulanan c. Kategori kegiatan berdasarkan aspek fisik, emosional dan spiritual santri
4.	Mu'allimah Pendamping Ubudiyah	a. Bagaimana praktik atau sistem pengajaran di kelas selama masa orientasi pesantren b. Metode yang digunakan dalam penyampaian materi c. Hambatan atau permasalahan yang dihadapi saat pelaksanaan program
5.	Murobbiyah (Ustadzah Asrama)	a. Cara yang digunakan untuk membantu santri baru beradaptasi dengan kehidupan pesantren b. Tantangan yang sering dihadapi murobbiyah menghadapi santri dan wali santri selama masa orientasi c. Cara mengetahui perubahan atau dampak yang diperoleh santri baru dengan adanya program orientasi pesantren
6.	Santri Baru	a. Perasaan sebelum dan sesudah mengikuti program orientasi pesantren b. Manfaat yang dirasakan dengan adanya kegiatan orientasi pesantren c. Hambatan atau masalah yang dihadapi selama pelaksanaan program orientasi pesantren berlangsung

3. Metode Dokumentasi

[114] Eko Murdiyanto, *Penelitian Kualitatif (Teori Dan Aplikasi Di Sertai Contoh Proposal)* (Yogyakarta: UPN "Veteran" Yogyakarta Press, 2020).

Metode dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan mendapatkan catatan penting yang berkaitan terkait masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, valid serta tidak berdasarkan perkiraan.[115]

Telaah dokumen merupakan salah satu prosedur pengumpulan data yang betujuan untuk mempelajari, menelaah, serta memahami hal-hal penting yang berkaitan dengan dokumen penting yang digunakan untuk proses penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan dan menganalisis dokumen terkait program orientasi untuk mencatat hal-hal yang diperlukan dengan mengumpilkan data atau dokumen tertulis seperti jadwal kegiatan, modul atau buku panduan, materi (kitab), tata tertib, foto kegiatan dan laporan pertanggung jawaban (LPJ).

F. Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian tentang strategi program orientasi pesantren dalam pembentukan karakter *self-adjustment* santri baru yaitu dengan menggunakan teknik analisis tematik, Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data yang diperoleh lengkap.[116] Berikut langkah-langkah dalam analisis data model Miles, Huberman dan Saldana:

1. Kondensasi Data: Menyeleksi, menyederhanakan, dan mengelompokkan data berdasarkan tema yang relevan dengan fokus penelitian. Proses penyeleksian data dilakukan dengan cara menentukan dimensi-dimensi

[115] Murdiyanto.
[116] Siddiq, Umar & Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif DI Bidang Pendidikan*.

yang lebih penting dan bermakna. Seluruh informasi tersebut diperlukan untuk memperkuat penelitian.

2. Penyajian Data (*data display*): setelah kondensasi data, selanjutnya peneliti Menyusun data dalam bentuk narasi, matriks, atau diagram untuk mempermudah interpretasi. Akan tetapi data tersebut bermakna tidak lama untuk peneliti dalam rangka pemekriksaan untuk memperoleh validitas. Apabila data telah dinyatakan akurat dan sesuai maka dapat dilanjutkan pada tahap penarikan simpulan sementara. Namun, jika data dinyatakan tidak valid maka konsekuensinya tidak dapat disimpulkan, tetapi dapat dilakukan reduksi lebih lanjut dan memungkinkan peneliti untuk mengambil data baru.
3. Penarikan Kesimpulan (verifikasi): penarikan simpulan awal masih bersifat sementara dan akan berubah jika tidak ada bukti kuat yang mendukungnya pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Namun, jika kesimpulan yang disajikan pada tahap awal didukung oleh bukti yang valid dan konsisten ketika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang disajikan merupakan kesimpulan yang kredibel dan dapaat digunakan dalam interpretasi data untuk menemukan pola, hubungan, dan makna yang mendukung tujuan penelitian.[117]

G. Keabsahan Data

[117] Siddiq, Umar & Choiri.

Proses pengujian keabsahan data yang didapatkan pada tempat penelitian dinilai sangat penting, oleh karena itu diperlukan langkah-langkah berikut ini: a) Melakukan proses triangulasi, b) *Peeer debriefing*, c) Melakukan *member check* dan *audit trial*. Keabsahan data yang digunakan pada penelitian ini melalui teknik triangulasi, teknik triangulasi adalah proses meneliti kembali data yang telah diperoleh sebelumnya dengan cara/teknik dan sumber yang berbeda dari sebelumnya. Prosedur triangulasi dibagi menjadi 4, yaitu:

1. Triangulasi Sumber Data: Membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber data (wawancara, observasi, dokumentasi).
2. Triangulasi Teknik Pengumpul Data (*investigator*): Membandingkan data yang diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data.
3. Triangulasi Metode Pengumpul Data: Menggunakan bermacam-macam metode pengumpulan data (observasi, interview, studi dokumentasi, maupun kelompok terpimpin (*focus group*)).
4. Triangulasi Teori: Mengkaji berbagai teori yang relevan agar dapat digunakan sebagai data penelitian. Dalam proses ini teori yang digunakan adalah teori jamak bukan teori tunggal.[118]

Pelaksanaan analisis dalam penelitian ini dilakukan sejak pengumpulan data hingga proses penulisan tesis selesai. Penulis melibatkan partisipan dalam usaha pemeriksaan data dan interpretasi laporan hasil penelitian untuk meningkatkan kredibilitasnya. Disamping itu, audit trial juga dilaksanakan untuk menguji keakuratan data melalui verifikasi data mentah seperti catatan dalam penelitian lapangan, hasil rekaman penelitian, dokumen dan foto. Begitupula dengan

[118] Siddiq, Umar & Choiri.

pemeriksaan hasil analisis data (rangkuman dan konsep), hasil sintesis data (tafsiran, simpulan, definisi, tema, interrelasi tema, pola hubungan dengan literatur, dan laporan akhir) dan catatan proses yang digunakan (metodologi, desain, strategi, prosedur, usaha keabsahan kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas dan *audit trial* itu sendiri).[119]

[119] Wahidmurni, "Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif."

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah Singkat dan Visi Misi Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini

Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini berawal dari usaha KH. Yasin Abdul Ghoni yang mulai membangun fasilitas belajar ilmu agama di rumah beliau pada tahun 1940 M. Nama Pondok Pesantren Al-Yasini diambil dari nama beliau sebagai perintis perjuangan pendirian pesantren ini.

Kepemimpinan pesantren kemudian dilanjutkan secara turun-temurun hingga kini dipegang oleh cucu beliau, KH. Abdul Mujib Imron, S.H., M.H. (Gus Mujib) bin KH. Imron Fathulloh. Pesantren ini berada di bawah naungan Yayasan Miftahul Ulum Al-Yasini, yang mewadahi berbagai lembaga pendidikan baik formal maupun informal.

Lembaga pendidikan formal di bawah yayasan ini antara lain: RA, SD Islam Cendekia Al-Yasini, MTs Al-Yasini, SMP Unggulan Al-Yasini, SMPN 2 Kraton, MAN 2 Pasuruan, SMA Excellent Al-Yasini, SMKN 1 Wonorejo, dan Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Yasini. Sementara itu, lembaga pendidikan nonformal meliputi Madrasah Diniyah Salafiyah, Lembaga Pendidikan Al-Qur'an (LPQ), Lembaga Pengembangan Bahasa Asing (LPBA), dan Lembaga Bahtsul Masa'il (LBM).

Pada masa awal, kegiatan pesantren hanya berupa pengajian kalongan yang dilaksanakan di musholla dekat *ndalem* (rumah) KH. Yasin. Hal ini disebabkan oleh kondisi santri yang sebagian besar belum mukim. Pengajian

ini diikuti tidak hanya oleh santri mukim, tetapi juga oleh masyarakat sekitar. Dua tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1953 M, kepemimpinan pesantren dilanjutkan oleh putra bungsu KH. Yasin Abdul Ghoni, yakni KH. Imron Fathulloh. Di bawah kepemimpinan beliau, perkembangan pesantren mulai terlihat dengan dibangunnya lembaga pendidikan formal dan madrasah diniyah menggunakan kurikulum khas pesantren.

Pada tahun 1992 M, Pondok Pesantren Al-Yasini secara resmi berdiri sebagai lembaga berbadan hukum dengan dibentuknya Yayasan Miftahul Ulum Al-Yasini melalui Akta Notaris Nomor: 10/1992 tanggal 30 April 1992 atas nama Ny. Sri Budi Utami, S.H. Sejak saat itu, pesantren mulai mendirikan lembaga-lembaga pendidikan formal yang bernaung di bawah Departemen Agama (DEPAG) dan Departemen Pendidikan Nasional (DEPDIKNAS), sebagai upaya untuk terus menyesuaikan dengan kebutuhan zaman.

Perkembangan pesantren terus berlanjut dengan cepat. Fasilitas fisik seperti gedung dan infrastruktur lainnya senantiasa ditingkatkan demi memenuhi kebutuhan para santri dan peserta didik. Pada tahun 2005, jumlah siswa dan santri mukim telah mencapai 2.178 orang yang berasal dari berbagai wilayah di dalam dan luar Pulau Jawa. Hal ini memperkuat posisi dan eksistensi pesantren di kancah nasional.

Sepeninggal KH. Imron, kepemimpinan pesantren dilanjutkan oleh putra keempat beliau, KH. Abdul Mujib Imron (Gus Mujib). Di bawah kepemimpinan beliau, pesantren semakin berkembang dan mendapat pengakuan dari berbagai pihak. Salah satu momen penting adalah saat

kunjungan Menteri Agama Republik Indonesia, H. Maftuh Basyuni, pada 4 Juli 2004 yang secara resmi menetapkan Al-Yasini sebagai *Pondok Pesantren Terpadu*.

Sejak peresmian tersebut, minat dan kepercayaan masyarakat terhadap Al-Yasini terus meningkat. Hingga kini, Majelis Pengasuh, Pengurus Pondok, Pengurus Yayasan, dan seluruh pengelola lembaga pendidikan formal di bawah naungan pesantren terus melakukan berbagai upaya untuk memenuhi harapan dan kebutuhan santri, baik dari segi pengembangan fisik maupun fasilitas penunjang lainnya.

VISI : " Terwujudnya Pusat Pendidikan Islam Terpadu dan Unggul yang menghasilkan kader da'i-da'iyah berhaluan Ahlussunnah Wal Jama'ah An-nahdliyah"

MISI :

a. Mewujudkan keterpaduan lembaga, menejemen, dan nilai-nilai pesantren
b. Mendidik santri memiliki kedalaman ilmu keagamaan dan pengamalan ajaran agama Islam ala ahlussunnah wal jama'ah dengan mengedepankan prinsip istiqomah, amanah, dan moderat
c. Menyiapkan santri yang mempunyai jiwa nasionalisme yang tinggi
d. Mendidik santri menguasai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi
e. Membekali santri dengan penguasaan Bahasa Arab dan Inggris

f. Mendidik santri menjadi generasi yang berakhlakul karimah
g. Menyiapkan santri mandiri dengan mengembangkan kewirausahaan
h. Menyiapkan sekolah/madrasah adiwiyata
i. Menjabarkan kemitraan dengan institusi lain baik regional maupun internasional

Sebagai pondok pesantren yang memiliki visi menjadi pusat pendidikan Islam terpadu dan unggul dalam mencetak kader da'i-da'iyah berhaluan Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah, Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini merancang program-program pembinaan santri baru secara komprehensif, salah satunya melalui pelaksanaan program Ta'aruf 40 Hari. Program ini menjadi langkah strategis dalam menerjemahkan visi dan misi pondok secara nyata kepada para santri baru sejak awal masa pendidikan mereka.

Melalui berbagai kegiatan dalam program Ta'aruf, seperti pengenalan nilai-nilai pesantren, penguatan pemahaman ubudiyah, pemetaan potensi akademik, keterampilan berbahasa, hingga penanaman semangat nasionalisme dan akhlakul karimah, pondok pesantren berupaya mewujudkan keterpaduan antara lembaga, manajemen, dan nilai-nilai pesantren.

2. Struktur Organisasi Pesantren

a. Yayasan Miftahul Ulum Al-Yasini Pasuruan Periode 2024 – 2029

Berdasarkan Surat Keputusan Ketua Majelis Pengasuh Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini No.004/SK/MP-PPTAY/VII/2024 tentang pengangkatan pengurus yayasan miftahul ulum al-yasini menetapkan dan mengesahkan nama-nama berikut untuk menjadi Pengurus Yayasan Miftahul Ulum Al-Yasini Periode 2024 -2029.

A. DEWAN PAKAR	1.	Prof. Dr. Hariyono, M.Pd | Rektor UM Malang
	2.	Prof Drs. H. Junaidi, M.Pd, Ph.D. | Rektor UNISMA
B. PEMBINA	1.	KH. A. Mujib Imron, SH. MH.
	2.	Hj. Chanifah Imron
C. PENGAWAS	1.	Hj. Nanik Asnawati, S.Ag.
	2.	H. Muhammad Ghozali, SE.

D. PENGURUS HARIAN

Ketua Umum	: H. Jainudin, M.Pd
Ketua I | Bidang Pendidikan Ma'hadiyah	: H. Mukhammad Ali Wafi
Ketua II | Bidang Pendidikan Formal, SDM & Litbang	: H. Muhammad Soleh, M.PdI
Ketua III | Bidang Ekonomi & Sarana Prasarana	: Burhanul Amal Kholis Muttaqin
Ketua IV | Bidang Kesehatan & Sosial	: dr. Kholidatul Chusnah, Sp.PD.
Ketua V | Bidang Humas & Kamtib	: H. Tsabit Yasin, S.Pd.
Sekretaris	: A. Arif Wafani, Lc.

Wakil Sekretaris	: A. Arivoullah DS, S.Pd.
Bendahara	: Drs. H. Khoiron, M.Pd.
Wakil Bendahara	: Nur Fauzi, M.Pd.

E. PENGURUS PLENO

1. Bidang Pendidikan Ma'hadiyah	: M. Najich Syamsuddini, M.H.M.Pd.
	Muhammad Tahmid, M.H., M.Pd.
	Mohammad Afandi, S.H., M.E.
	Marhumah, M.Pd.
2. Bidang Pendidikan Formal	: Ali Masyhar, M.Pd.
	M. Lukman Hakim, S.HI., M.Pd.I.
3. Bidang Litbang & Pengembangan SDM	: Dr. Ir. H. Moh. Irham Zuhdi, M.Pd.
	Dr. M. Sodikin, M.Pd.
4. Bidang Ekonomi & Sarana Prasarana	: Ahmad Nuhari, S.PdI.
	Abdul Khannan, S.Pd.I.
	Ahmad Fauzi, S.T.
5. Bidang Kesehatan & Sosial	: dr. Risqon Nafiah
	dr. Khoirun Nasirin
	Nur Kholis, A.Md.Kep.
6. Bidang Hubungan Masyarakat & Kamtib	: Fathurrohman Faiz, M.Pd.
	M. Umar Setiawan, S.H
	Himatul Auliyah, S.H.

Gambar 4.1 Struktur Pengurus Yayasan Miftahuil Ulum Al-Yasini

Susunan kepengurusan Yayasan Miftahul Ulum Al-Yasini tersebut menunjukkan adanya pembagian tugas yang terstruktur dan profesional. Keterlibatan tokoh akademisi, praktisi, dan pengasuh pesantren dalam Dewan Pakar, Pembina, Pengawas, hingga Pengurus Harian dan Pleno, mencerminkan sinergi yang kuat antara keilmuan dan pengalaman. Melalui struktur ini, yayasan diharapkan mampu memperkuat tata kelola kelembagaan serta mendorong tercapainya tujuan pendidikan dan sosial secara berkelanjutan.

b. Susunan Panitia Penerimaan Santri Baru (PSB) Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini Putri Tahun Ajaran 2024-2025

Panitia pelaksana penerimaan santri baru (PSB) Pondok pesantren terpadu Al-Yasini putri tahun ajaran 2024-2025 terdiri dari pengurus yayasan, murobbiyah, santri seniro dan pengurus harian yang diberi tugas dan amanah berdasarkan surat keputusan ketua pondok putri nomor 590//PPT-MUA/II/2024.

1) Penasehat : Majelis Pengasuh
2) Penanggungjawab : Marhumah, M.Pd
3) Ketua Panitia : Hikmatul Maulidiyah, M.Pd
4) Wakil : Aidatul Karimah, S.H
5) Sekretaris I (Bag. Administrasi) : Afifatul Munawaroh, M.Pd
6) Sektraris II (Bag. Publik & Data) : Busro Lana
7) Bendahara I : Atikotul Izza AfkarPina, S.Pd
8) PJ DU & Pembayaran Syahriyah : Rofiqo Romalia
9) Sie. Pendaftaran : 1. Lailatul Mukarromah S.H
   2. Rif'atur Rizka
   3. Elif Nur Hubbi Fitria, S.Pd
   4. Iffah Fauziyah, S.Pd
   5. Faroh Firdausiyah, S.Pd
   6. Yuyun Maulidiyah
10) Sie. Terima Tamu : 1. Himatul Auliyah, S.H
   2. Suaibatul Aslamiyah, S.H
   3. Nurul Faizah, S.Pd
11) Sie. Ta'aruf : 1. Chalimatus Sa'diyah, S.Pd
   2. Zahrotun Nafisah, S.Pd
   3. Shofiatul Hikmah, S.Pd
   4. Ida Hisayati, S.Pd
   5. Zahrotul Wardah
   6. Nafi'atun Nisa'
12) Sie. Akomodasi : Maulidatul Khasanah, M.Pd

Panitia ta'aruf yang menjadi bagian dalam susunan kepanitian PSB bertanggung jawab atas kelancaran kegiatan selama masa ta'aruf santri baru. Selain itu beberapa tugas dari Sie. Ta'aruf diantaranya: mengumpulkan slide show semua lembaga pendukung, pembuatan buku pegangan santri baru, membuat jadwal kegiatan santri baru (harian, mingguan, bulanan dan penutupan), memilih dan membina pembimbing kelas ubudiyah, serta membuat jadwal imam sholat khusus santri baru.

4. Sarana dan Prasarana

Pondok Pesantren Al-Yasini diresmikan oleh Menteri Agama RI H. Maftuh Basyuni sebagai Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini pada 4 Juli 2004. Sejak diproklamirkan sebagai Pesantren Terpadu, tingkat kepercayaan masyarakat makin menguat sehingga penyelenggara pesantren dan pendidikan formal terus berupaya memenuhi kebutuhan peserta didik dan santri baik kebutuhan fisik dan sarana gedung maupun infrastruktur yang lain.

Identitas Pondok Pesantren

1) Nama Pondok Pesantren : Pondok Pesantren Terpadu Al Yasini
2) No. Statistik Pondok Pesantren : 510335140034
3) Alamat Pondok Pesantren : Areng-areng Sambisirah Wonorejo, Kluwut Wonorejo, dan Ngabar Kraton Kabupaten Pasuruan
4) Nama Pengasuh : KH. A Mujib Imron, SH, MH.
5) Nama Kepala Pondok Pesantren : Muhammad Tahmid, SH.
6) No. Telp / HP : 082234325915/081333552426
7) Status Tanah : Milik Yayasan
8) Surat Kepemilikan : Notaris H. Mohammad Mahbub Junaidi, S.H., M.Kn Nomor 41, Tanggal 06 Juni 2021
9) Luas Tanah : ±20 ha

Tabel 4.1 Sarana Prasarana Pesantren

No	Jenis Sarana Prasarana	Jumlah	Kondisi			Keterangan
			Baik	Rusak Sedang	Rusak Berat	
1.	Masjid / Mushollah	4	√			
2.	Asrama	29	√			Pa: 14 Pi: 15
3.	Ruang kelas	-				
4.	Kantor	8	√			
5.	Perpustakaan	2	√			
6.	Rumah pengurus	6	√			
7.	Pendopo/ aula	7	√			
8.	Dapur	3		√		
9.	Ruang makan	2	√			
10.	Gedung	1	√			
11.	Kamar mandi/ WC	250	√	√	√	
12.	Ruang kesehatan	4	√			
13.	Kopontren	1	√			

Sarana dan prasarana Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini secara umum berada dalam kondisi yang cukup memadai untuk mendukung proses pendidikan dan kehidupan santri sehari-hari. Terdapat 4 masjid/musholla yang seluruhnya dalam kondisi baik, menjadi pusat aktivitas ibadah dan pembinaan spiritual. Asrama santri berjumlah 29 unit, terdiri dari 14 untuk santri putra dan 15 untuk santri putri, yang keseluruhannya masih dalam kondisi baik dan layak huni.

Untuk kegiatan administrasi dan manajemen pesantren, tersedia 8 ruang kantor dan 6 rumah pengurus yang juga berada dalam kondisi baik. Di sisi lain, kegiatan pembelajaran nonformal dan pengembangan wawasan santri didukung oleh 2 unit perpustakaan yang representatif. Selain itu, terdapat 7 pendopo atau aula yang dimanfaatkan untuk kegiatan bersama, termasuk pelatihan, diskusi, dan berbagai event kepesantrenan.

Fasilitas dapur sejumlah 3 unit tercatat dalam kondisi rusak sedang, menunjukkan perlunya perhatian dan perbaikan agar dapat optimal melayani kebutuhan

konsumsi santri. Sebaliknya, ruang makan berjumlah 2 unit dan berada dalam kondisi baik.

Fasilitas lainnya seperti gedung serbaguna (1 unit), ruang kesehatan (4 unit), dan kopontren (1 unit) berada dalam kondisi baik dan berfungsi dengan baik sesuai peruntukannya. Namun demikian, kondisi kamar mandi/WC yang berjumlah 250 unit menunjukkan variasi kondisi, yaitu sebagian dalam kondisi baik, sebagian rusak sedang, dan sebagian lainnya rusak berat. Hal ini menunjukkan perlunya program perbaikan dan pemeliharaan secara berkala agar kenyamanan dan kebersihan lingkungan tetap terjaga.

5. Karakteristik Santri Baru

Santri baru Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini Putri Tahun Ajaran 2024/2025 yang menjadi subjek dalam penelitian ini memiliki latar belakang yang beragam, baik dari aspek usia, asal daerah, pengalaman pendidikan sebelumnya, maupun tingkat kesiapan beradaptasi dengan lingkungan pesantren.

Tabel 4.2 Data Sebaran Jumlah Santri Baru Berdasarkan Lembaga

No	Lembaga	Jumlah	Persentase
1.	SD INSAN CENDEKIA	4	1.19%
2.	MTs AL-YASINI	62	18.45%
3.	SMP UNGGULAN	39	11.61%
4.	SMPN 2 KRATON	149	44.35%
5.	MAN 2 PASURUAN	55	16.37%
6.	SMA EXCELLENT AL-YASINI	20	5.95%
7.	SMK LEADER AL-YASINI	4	1.19%
8.	SMKN 1 WONOREJO	2	0.60%
9.	STAI AL-YASINI	1	0.30%
Jumlah Keseluruhan		**336**	**100 %**

Berdasarkan data tersebut, santri baru didominasi oleh peserta dari jenjang pendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) dengan rentang usia 12-15 tahun, yaitu yang berasal dari lembaga MTs Al-Yasini, SMP Unggulan Al-Yasini,

dan SMPN 2 Kraton di Al-Yasini. Total santri baru dari jenjang ini mencapai 250 orang. Adapun santri baru tingkat SLTA (usia 15-18 tahun) yang berasal dari lembaga MAN, SMA, SMKS, dan SMKN berjumlah 81 santri. Sedangkan untuk mahasantri baru hanya ada 1 santri.

Tabel 4.3 Data Sebaran Jumlah Santri Baru Berdasarkan Daerah

NO	DAERAH	PROVINSI	JUMLAH	JUMLAH KESELURUHAN
1.	BANGKALAN	JAWA TIMUR	1	336
2.	BLITAR		1	
3.	GERSIK		3	
4.	JEMBER		5	
5.	JOMBANG		2	
6.	KOTA BATU		1	
7.	KOTA MALANG		7	
8.	KOTA PASURUAN		27	
9.	KOTA PROBOLINGGO		6	
10.	KOTA SURABAYA		10	
11.	LAMONGAN		2	
12.	LUMAJANG		2	
13.	MALANG		8	
14.	MOJOKERTO		1	
15.	PASURUAN		212	
16.	PROBOLINGGO		10	
17.	SIDOARJO		17	
18.	TULUNGAGUNG		1	
19.	BADUNG	BALI	1	
20.	JEMBRANA		1	
21.	BATANGHARI	JAMBI	1	
22.	BEKASI	JAWA BARAT	1	
23.	PEKALONGAN	JAWA TENGAH	1	
24.	KENDAL		1	
25.	KOTA SINGKAWANG	KALIMANTAN BARAT	1	
26.	TANAH BUMBU	KALIMANTAN SELATAN	1	
27.	LAMANDAU	KALIMANTAN TENGAH	2	
28.	KOTAWARINGIN BARAT		1	
29.	LAMPUNG UTARA	LAMPUNG	1	
30.	SERAM BAG. BARAT	MALUKU	1	
31.	BURU		4	
32.	PADANG PARIAMAN	SUMATERA BARAT	1	
33.	MUSI BANYUASIN	SUMATERA SELATAN	1	
34.	PADANG LAWAS	SUMATERA UTARA	1	

Berdasarkan data tersebut, santri baru Pondok Pesantren terpadu Al-Yasini Putri tahun 2024 mayoritas berasal dari Jawa Timur dan sebagian lainnya berasal dari luar Jawa Timur yaitu Pulau Bali, Kalimantan, Sumatera, Maluku, Jawa Tengah dan Jawa Barat.

Tabel 4.4 Data Jumlah Santri Baru dari Tahun 2020-2024

Tahun	Jumlah Santri Baru	Santri Baru yang Boyong	Persentase Boyong
2020	476	18	3,78%
2021	402	24	5,97%
2022	381	10	2,62%
2023	353	7	1,98%
2024	336	4	1,19%

Data statistik santri baru di Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini menunjukkan tren penurunan dari tahun ke tahun dalam periode lima tahun terakhir. Pada tahun 2020, jumlah santri baru tercatat sebanyak 476 orang. Namun, angka ini mengalami penurunan bertahap hingga mencapai 336 santri pada tahun 2024. Penurunan tersebut mencapai sekitar 29,4% dari jumlah awal, yang bisa disebabkan oleh berbagai faktor seperti kondisi sosial pasca pandemi, persaingan lembaga pendidikan, hingga preferensi masyarakat terhadap lembaga pendidikan yang lebih fleksibel.

Meskipun terjadi penurunan jumlah santri baru, hal yang menarik untuk dicermati adalah data santri baru yang boyong (keluar dari pesantren) mengalami tren yang sangat positif. Pada tahun 2020, jumlah santri baru yang boyong mencapai 18 orang (3,78%). Angka ini sempat meningkat menjadi 24 orang (5,97%) pada tahun 2021, yang kemungkinan besar disebabkan oleh dampak pandemi COVID-19, tekanan adaptasi, atau krisis kenyamanan pasca karantina. Namun, setelah tahun 2021, tren santri boyong terus mengalami penurunan yang

signifikan. Tahun 2022 tercatat hanya 10 santri yang boyong (2,62%), lalu turun lagi menjadi 7 santri (1,98%) pada tahun 2023, dan mencapai titik terendah pada tahun 2024, yaitu hanya 4 santri (1,19%).

Penurunan angka dan persentase santri boyong ini menunjukkan adanya peningkatan efektivitas program pembinaan awal di pesantren, khususnya program orientasi seperti *Ta'aruf 40 Hari* yang berfokus pada pembentukan karakter religius, kemandirian, dan penyesuaian diri santri baru. Keberhasilan ini mengindikasikan bahwa santri baru semakin mampu beradaptasi dengan lingkungan pesantren, baik secara psikologis, sosial, maupun spiritual.

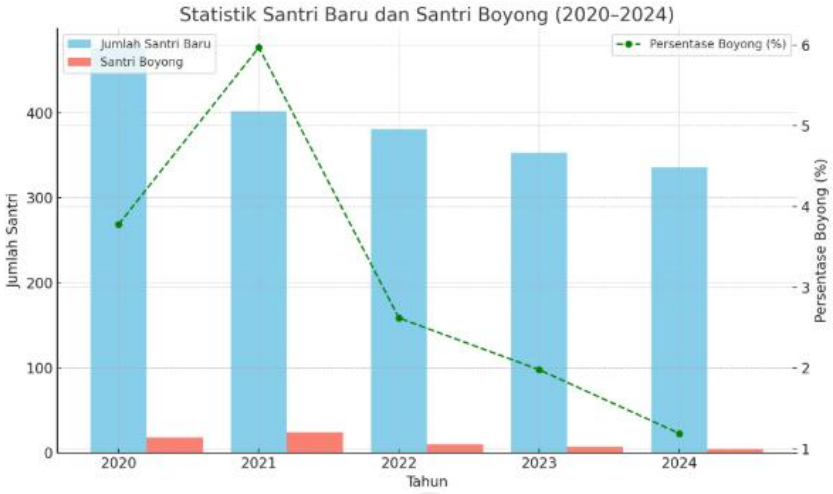

Gambar 4.2 Statisik Santri Baru dan Santri Boyong Tahun 2020-2024

Dengan demikian, meskipun terdapat penurunan dari sisi kuantitas santri baru, pesantren telah menunjukkan kualitas pengelolaan yang semakin baik, khususnya dalam menjaga keberlangsungan dan kenyamanan santri dalam proses adaptasi awal. Ke depan, penguatan strategi promosi dan peningkatan layanan pendidikan dapat menjadi langkah penting untuk menjaga stabilitas penerimaan

santri baru, sekaligus mempertahankan keberhasilan dalam menekan angka santri yang boyong.

B. Paparan Data Penelitian

1. Perumusan strategi pesantren dalam pembentukan self-adjustment di Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini Putri Pasuruan

Perumusan strategi yang dilakukan oleh pesantren merupakan langkah sistematis yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan dan pembinaan santri secara optimal. Dalam konteks pembentukan *self-adjustment* (penyesuaian diri), strategi yang dilakukan oleh pesantren harus mempertimbangkan berbagai aspek seperti lingkungan sosial, sistem pembelajaran serta metode pendampingan santri baru. Dengan adanya perumusan strategi yang matang, pesantren dapat memastikan bahwa santri baru mampu beradaptasi secara positif sehingga dapat menjalani kehidupan awal masuk pesantren dengan nyaman dan produktif.

Di Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini Putri Pasuruan, strategi pembentukan *self-adjustment* santri baru diwujudkan melalui kegiatan yang dilakukan oleh panitia PSB (Penerimaan Santri Baru) melalui "Program Orientasi Pesantren". Hal ini tampak pada kutipan wawancara dengan Ustadzah Marhumah, M.Pd selau Ketua Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini Putri sebagai berikut:

> "Bagi kami, pengurus pesantren, penting untuk terus berinovasi demi menciptakan kenyamanan santri baru agar betah dan tidak banyak yang *boyong* di awal masa mondok. Dulu, meski tanpa program khusus, santri lebih mudah beradaptasi karena mungkin mental dan sosial mereka sudah terbentuk dari rumah. Namun, santri sekarang cenderung kesulitan menyesuaikan diri dengan kehidupan pesantren yang padat dan mandiri, sehingga banyak yang memutuskan *boyong* (keluar dari pesantren) sebelum satu tahun. Melalui musyawarah (rapat) yayasan bersama

> dengan pengurus harian, BK lembaga, dan murobbiyah, kami membahas apa kira-kira permasalahan yang dihadapi santri baru dan bagaimana cara mengatasinya. Nah dari hasil rapat tersebut, menghasilkan keputusan perlu diadakannya kegiatan orientasi internal pesantren seperti MOS yang ada di lembaga formal. Tujuannya adalah untuk memfasilitasi santri baru agar lebih mudah beradaptasi dengan budaya dan lingkungan pesantren. Untuk tindak lanjutnya dibentuklah yang namanya panitia PSB (Penerimaan Santri Baru) yang bertugas sebagai pelaksana program. ”[120]

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diketahui langkah awal perumusan strategi pesantren meliputi: a) musyawarah pengurus pesantren dan *stakeholder* (pengurus harian, yayasan, guru BK dan murobbiyah asrama); b) tujuannya adalah untuk membahas permasalahan yang terjadi pada santri baru di awal mereka masuk pesantren; c) selanjutnya menghasilkan keputusan perlu adanya program orientasi pesantren yang diharapkan membantu proses penyesuaian diri santri baru; c) dikeluarkan surat keputusan (SK) pengangkatan panitia PSB (Penerimaan Santri Baru) sebagai penanggungjawab program.

Menambahkan dari pendapat di atas, Ustadzah Himmatul Aulia, S.H selaku Ketua 1 Pondok Terpadu Al-Yasini Putri juga mengemukakan pendapatnya terkait perkembangan program orentasi pesantren serta latar belakang terbentuknya Program Ta’aruf dengan kurun waktu 40 hari melalui pernyataan berikut:

> “Sebenarnya, kegiatan orientasi pesantren di Pondok Pesantren Al-Yasini sudah ada sejak dulu. Namun, ta’aruf dengan durasi 40 hari serta sistem karantina dan pembinaan khusus, itu baru dimulai sekitar empat tahun lalu, tepatnya sejak tahun 2020. Awalnya, kebijakan ini lahir sebagai jawaban atas wabah COVID-19 yang melanda saat itu. Pengurus pondok bersama pihak yayasan memikirkan solusi bagaimana caranya agar sistem penerimaan santri baru tetap bisa berjalan dengan baik, tanpa mengabaikan keselamatan dan pembinaan karakter santri. Dari situ, ditetapkan masa

[120] Marhumah, M.Pd, Ketua Umum Pondok Pesantren terpadu Al-Yasini Putri Pasuruan, *wawancara* (Pasuruan, 2 Maret 2025)

> ta'aruf selama 40 hari, disertai kebijakan larangan kunjungan keluarga selama periode tersebut. Tujuannya adalah agar santri baru bisa fokus dalam proses penyesuaian diri dan adaptasi dengan budaya pesantren, tanpa bergantung atau terus membayangkan orang tua di rumah yang seringkali menjadi salah satu faktor penyebab santri merasa tidak betah di awal mondok. Selain itu, kebijakan ini juga bertujuan untuk meminimalisir risiko paparan dari luar pesantren, sehingga kontak langsung dengan keluarga untuk sementara waktu ditiadakan untuk menjaga lingkungan pesantren tetap aman dan kondusif. Selanjutnya, karena program ini dinilai memberikan dampak positif baik dari sisi kenyamanan santri baru maupun respon wali santri maka pelaksanaannya dipertahankan hingga saat ini bahkan bentuk-bentuk kegiatannya lebih berfariatif dan berkembang."[121]

Dapat diketahui dari pernyataan tersebut bahwa: a) kegiatan orientasi pesantren sudah dijalankan sejak lama; b) kegiatan orientasi pesantren mengalami perkembangan ditahun 2020 yaitu melalui program ta'aruf 40 hari dengan sistem karantina (larangan kunjungan) karena kondisi pandemi COVID-19; c) program ta'aruf 40 hari kemudian dipertahankan hingga saat ini dan semakin berkembang karena dianggap memberikan dampak positif bagi santri baru.

Ustadzah Hikmatul Maulidia, M.Pd selaku ketua panitia pelaksana PSB (Penerimaan Santri Baru) tahun ajaran 2024 menjelaskan mengenai konsep perencanaan program ta'aruf untuk santri baru yang dilaksanakan selama 40 hari sebagai berikut:

> "setelah SK panitia PSB dibentuk, kami mengadakat rapat panitia untuk membahas bagaimana nantinya program ta'aruf akan diwujudkan. Sebenarnya program ini kami rancang sebagai bentuk *ikhtiar* untuk membantu santri baru beradaptasi dengan kehidupan di pesantren. Tujuan utamanya adalah membekali santri baru dengan pemahaman awal tentang nilai-nilai pesantren, melatih kemandirian, serta membentuk karakter religius dan kecerdasan spiritual. Kami juga ingin menciptakan suasana yang nyaman dan kondusif agar santri merasa betah, tidak mudah boyong, dan mampu menjalani proses *mondok* dengan lebih siap secara mental dan sosial. Selain itu, dengan sistem karantina, pembiasaan dan pembinaan intensif, program ini juga berfungsi menjaga keamanan

[121] Himmatul Auliyah, S.H, Ketua 1 Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini Putri pasuruan, *wawancara* (Pasuruan, 2 Maret 2025)

> lingkungan pondok, khususnya dalam masa transisi santri dari rumah ke pesantren. Angka 40 hari ini juga bukan tanpa makna. Dalam ajaran Islam, 40 hari merupakan waktu yang dibutuhkan seseorang untuk benar-benar membentuk kebiasaan baru dan menguatkan sisi spiritual. Seperti pepatah "*ala bisa karena biasa*", program 40 hari ini memberi waktu yang cukup bagi santri baru untuk menyesuaikan diri dan mulai terbiasa dengan rutinitas dan nilai-nilai kehidupan pesantren yang mungkin sangat berbeda dengan kehidupan mereka sebelumnya."[122]

Dari pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa; a) langkah awal diadakan rapat panitia PSB sebagai tindak lanjut surat keputusan pesantren untuk merencanakan program; b) tujuan program ini dilakukan adalah membekali santri baru dengan pemahaman awal tentang nilai-nilai pesantren, melatih kemandirian, serta membentuk karakter religius dan kecerdasan spiritual serta menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi santri baru; c) pembatasan kunjungan orang tua (karantina) juga dilakukan selama 40 hari agar memberi waktu santri baru untuk membiasakan diri dengan budaya pesantren; d) angka 40 yang dipilih berdasarkan keyakinan bahwa waktu yang dibutuhkan seseorang untuk benar-benar membentuk kebiasaan baru dan menguatkan sisi spiritual.

Selanjutnya, sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadzah Marhumah, M.Pd selaku Ketua Umum Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini putri tentang pembentukan Struktur Kepanitiaan Penerimaan Santri Baru (PSB) sebagai berikut:

> "Selanjutnya, melalui kepanitiaan Penerimaan Santri Baru (PSB) yang terdiri dari unsur pengurus yayasan dan pondok dibentuklah tim khusus yang bertugas menangani pelaksanaan program ta'aruf. Tim ini disebut tim ta'aruf dan berada di bawah struktur kepanitiaan PSB Pesantren. Nah, pembentukan panitia ini dilakukan satu tahun sebelum kedatangan santri baru, agar persiapan program dapat dilakukan secara matang dan terstruktur. Panitia ini memang kami sengaja bentuk lebih awal, supaya

[122] Hikmatul Maulidia, M. Pd, Ketua Panitia Penerimaan Santri Baru (PSB) Tahun 2024, *wawancara* (Pasuruan, 3 Maret 2025)

> nantinya memiliki waktu yang cukup untuk mempersiapkan segala sesuatunya dengan matang. Karena kan ada banyak hal yang harus dipersiapkan, seperti menyusun modul dan pemilihan kitab-kitab yang akan digunakan, membuat jadwal harian, mingguan, dan bulanan untuk santri baru, serta mengadakan pembinaan pra-ta'aruf bagi pengurus kamar dan asrama santri baru, termasuk juga bimbingan teknis kepada muallimah (pengajar) kelas santri baru. Jadi, yang dipersiapkan bukan hanya program untuk santri baru, tetapi juga kesiapan para pengurus yang menjadi elemen penting selama masa ta'aruf berlangsung."[123]

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa: a) adanya tim khusus yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan program dibawah struktural kepanitian PSB, yang selanjutnya disebut panitia ta'aruf; b) pembentukan panitia dilaksanakan jauh-jauh hari untuk memastikan adanya persiapan yang matang seperti menyusun media pembelajaran dan mempersiapkan SDM yang dibutuhkan selama masa ta'aruf.

Untuk dapat memastikan kegiatan ta'aruf selama 40 hari dapat berjalan dengan baik dan efektif, tim ta'aruf selaku pelaksana utama juga melakukan perencanaan dengan menysun langkah-langkah strategis. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Zahrotun Nafisah, S.Pd selaku Koordinator tim ta'aruf.

> "Dua bulan sebelum santri baru masuk pesantren, tim Ta'aruf bersama panitia Penerimaan Santri Baru (PSB) mulai menyusun perencanaan program orientasi. Langkah pertama yang kami lakukan adalah dengan mengidentifikasi potensi kesulitan adaptasi yang nantinya mungkin dihadapi oleh santri baru. Biasanya kami melakukan rapat untuk membahas dan menganalisis isu-isu sosial terkini yang dialami oleh anak-anak, untuk memahami tantangan atau masalah yang relevan. Setelah itu, kami juga melakukan evaluasi terhadap materi orientasi tahun sebelumnya dengan meninjau kembali kebutuhan program, termasuk kitab-kitab, modul, dan media pembelajaran yang pernah digunakan. Apakah ada yang perlu ditambah atau diperbaiki. Langkah berikutnya adalah merancang bentuk kegiatan dan model pembelajaran yang akan digunakan selama masa Ta'aruf. Jadwal kegiatan disusun secara rinci, baik itu harian, mingguan, ataupun bulanan, dengan variasi bentuk aktivitas individu dan kelompok, serta pelaksanaannya di berbagai lokasi seperti aula, halaman pesantren, dan asrama. Selanjutnya,

[123] Marhumah, M.Pd, Ketua Umum Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini Putri Pasuruan, *wawancara* (Pasuruan, 2 Maret 2025)

> tim juga menentukan ustadzah atau pembimbing yang akan mendampingi santri, serta menyiapkan seluruh sumber daya yang dibutuhkan untuk menunjang kelancaran program."[124]

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa perencanaan program Ta'aruf di Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini dilakukan secara sistematis dan komprehensif. Tim pelaksana memulai proses perencanaan sejak dua bulan sebelum kedatangan santri baru, dimulai dengan;

1) Mengidentifikasi potensi kesulitan adaptasi melalui analisis isu sosial terkini santri baru.
2) Selanjutnya, dilakukan evaluasi terhadap materi tahun sebelumnya untuk memastikan relevansi dan efektivitas program.
3) Merancang bentuk kegiatan dan model pembelajaran yang bervariasi, penyusunan jadwal kegiatan secara terstruktur.
4) Penentuan pembimbing dan penyediaan sumber daya.

Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan program Ta'aruf dirancang tidak hanya untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai upaya strategis. Langkah-langkah tersebut menunjukkan adanya keseriusan dalam membekali santri baru agar mampu menyesuaikan diri secara spiritual, sosial, dan kultural dengan lingkungan pesantren.

Penyusunan materi yang terstruktur dan kontekstual menjadi kunci dalam menunjang efektivitas pelaksanaan program Ta'aruf sebagai fondasi awal pembentukan karakter santri. Sebgaimana yang disampaikan oleh Chalimatus Sa'diyah, S.Pd selaku anggota tim ta'aruf.

> "untuk isi dari materi orientasi yang disampaikan mencakup berbagai aspek yang penting untuk menunjang penyesuaian diri santri. Materi

[124] Zahrotun Nafisah, S.Pd, Koordinator Tim Ta'aruf Santri Baru Pondok Pesantren terpadu Al-Yasini Putri, *wawancara* (pasuruan, 3 Maret 2025)

> tersebut meliputi informasi tentang sejarah pesantren, visi dan misi, peraturan yang berlaku, serta fikih ubudiyah dasar seperti tata cara wudhu, penggunaan mukena, salat, thaharah, najis, dan bab-bab fikih lainnya. Dalam penyusunan materi atau buku panduan santri baru, tim ta'aruf diarahkan untuk meminta bantuan *gawagis* maupun *asatidz* senior agar materi yang disusun nantinya khususnya terkait bab ubudiyah itu *sohih* dan memiliki landasan kuat karena diambil dari kitab-kitab fikih *masyhur*. Tujuannya adalah agar santri baru memiliki landasan pengetahuan agama yang benar dan kuat sebelum mempraktikkannya dalam kehidupan dan ibadah sehari-hari. Selain itu, materi juga mencakup doa-doa harian, materi ke-Aswajaan NU, akhlak dan adab, Mars dan Hymne Pesantren, serta tata krama dalam berinteraksi di lingkungan pesantren."[125]

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa: a) materi orientasi disusun secara komprehensif untuk mendukung proses penyesuaian diri santri baru, dengan menekankan pada penguatan dasar-dasar keagamaan, pemahaman nilai-nilai pesantren, dan pembentukan karakter; b) Keterlibatan *gawagis* dan *asatidz* senior dalam penyusunan materi menjamin keabsahan dan kekuatan landasan ilmiah, khususnya dalam aspek *ubudiyah*, sehingga santri memperoleh pemahaman agama yang benar dan siap diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren.

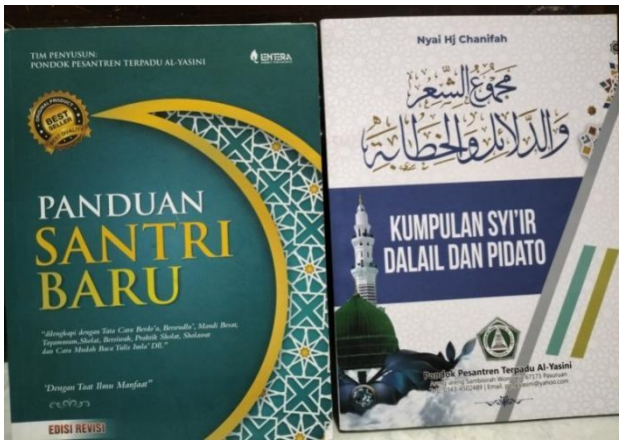

Gambar 4.3 Buku Panduan Santri Baru dan Kumpulan Syi'ir

[125] Chalimatus Sa'diyah, S.Pd, Anggota Tim Ta'aruf Santri Baru Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini Putri Pasuruan, *wawancara* (Pasuruan, 3 Maret 2025)

Tabel 4.5 Temuan Perumusan Strategi Pesantren Dalam Pembentukan Self Adjustment Santri Baru

No	Temuan	Informan
1.	a) musyawarah pengurus pesantren dan *stakeholder* (pengurus harian, yayasan, guru BK dan murobbiyah asrama); b) tujuannya adalah untuk membahas permasalahan yang terjadi pada santri baru di awal mereka masuk pesantren; c) selanjutnya menghasilkan keputusan perlu adanya program orientasi pesantren yang diharapkan membantu proses penyesuaian diri santri baru; c) dikeluarkan surat keputusan (SK) pengangkatan panitia PSB (Penerimaan Santri Baru) sebagai penanggungjawab program.	Ustadzah Marhumah, M.Pd (Ketua Umum)
2.	a) kegiatan orientasi pesantren sudah dijalankan sejak lama; b) kegiatan orientasi pesantren mengalami perkembangan ditahun 2020 yaitu melalui program ta'aruf 40 hari dengan sistem karantina (larangan kunjungan) karena kondisi pandemi COVID-19; c) program ta'aruf 40 hari kemudian dipertahankan hingga saat ini dan semakin berkembang karena dianggap memberikan dampak positif bagi santri baru.	Ustadzah Himmatul Aulia, S.H (Ketua 1)
3.	a) langkah awal diadakan rapat panitia PSB sebagai tindak lanjut surat keputusan pesantren untuk merencanakan program; b) tujuan program ini dilakukan adalah membekali santri baru dengan pemahaman awal tentang nilai-nilai pesantren, melatih kemandirian, serta membentuk karakter religius dan kecerdasan spiritual serta menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi santri baru; c) pembatasan kunjungan orang tua (karantina) juga dilakukan selama 40 hari agar memberi waktu santri baru untuk membiasakan diri dengan budaya pesantren; d) angka 40 yang dipilih berdasarkan keyakinan bahwa waktu yang dibutuhkan seseorang untuk benar-benar membentuk kebiasaan baru dan menguatkan sisi spiritual.	Ustadzah Hikmatul Maulidia, M.Pd (ketua panitia pelaksana PSB (Penerimaan Santri Baru) tahun ajaran 2024)
4.	a) adanya tim khusus yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan program dibawah struktural kepanitian PSB, yang selanjutnya disebut panitia ta'aruf; b) pembentukan panitia dilaksanakan jauh-jauh hari untuk memastikan adanya persiapan yang matang seperti menyusun media pembelajaran dan mempersiapkan SDM yang dibutuhkan selama masa ta'aruf.	Ustadzah Marhumah, M.Pd (Ketua Umum)
5.	Tim pelaksana memulai proses perencanaan sejak dua bulan sebelum kedatangan santri baru, dimulai dengan; 1) Mengidentifikasi potensi kesulitan adaptasi melalui analisis isu sosial terkini santri baru. 2) Selanjutnya, dilakukan evaluasi terhadap materi tahun sebelumnya untuk memastikan relevansi dan efektivitas program. 3) Merancang bentuk kegiatan dan model pembelajaran yang bervariasi, penyusunan jadwal kegiatan secara terstruktur. 4) Penentuan pembimbing dan penyediaan sumber	Zahrotun Nafisah, S.Pd (Koordinator tim ta'aruf)

	daya.	
6.	a) materi orientasi disusun secara komprehensif untuk mendukung proses penyesuaian diri santri baru, dengan menekankan pada penguatan dasar-dasar keagamaan, pemahaman nilai-nilai pesantren, dan pembentukan karakter; b) Keterlibatan *gawagis* dan *asatidz* senior dalam penyusunan materi menjamin keabsahan dan kekuatan landasan ilmiah, khususnya dalam aspek *ubudiyah*, sehingga santri memperoleh pemahaman agama yang benar dan siap diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren.	Chalimatus Sa'diyah, S.Pd (anggota tim ta'aruf)

Berdasarkan temuan dari proses perencanaan strategi pesantren dalam pembentukan self adjustment di atas, dapat diketahui mengenai langkah-langkah perumusan yang dilakukan pesantren sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel 4.6 Langkah-Langkah Pesantren dalam Perumusan Strategi

No	Langkah-Langkah
1.	Musyawarah pengurus pesantren dan *stakeholder* (pengurus harian, yayasan, guru BK dan murobbiyah asrama)
2.	Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi permasalahan yang di alami santri baru (internal dan eksternal)
3.	Menghasilkan keputusan perlu adanya program atau kegiatan orientasi pesantren yang diharapkan membantu proses penyesuaian diri santri baru
4.	Dikeluarkan surat keputusan (SK) pengangkatan panitia PSB (Penerimaan Santri Baru) dan tim ta'aruf sebagai penanggungjawab program.
5.	Pantia PSB membentuk jadwal kegiatan dan SDM berdasarkan identifikasi masalah
6.	Menyiapkan SDM dengan mengadakan Latihan Kaderisasi (LAKSA)
7.	Menentukan media pembelajaran dengan melibatkan pengasuh dan ustadz senior (pembuatan buku panduan, buku dalail dan syi'ir, kitab-kitab kuning dan buku baca tulis al-qur'an)

(sumber: analisis kritis peneliti, 2025)

2. Implementasi strategi pesantren dalam membentuk *self-adjustment* santri baru di Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini Putri Pasuruan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh data mengenai susunan jadwal kegiatan harian yang dijalani oleh para santri selama periode adaptasi tersebut. Jadwal ini mencerminkan rangkaian aktivitas terstruktur yang bertujuan untuk memperkenalkan lingkungan

pesantren, membentuk kedisiplinan, serta menanamkan nilai-nilai dasar kehidupan santri sejak dini.

Tabel 4.7 Bentuk-Bentuk Kegiatan Santri Baru Selama Masa Ta'aruf

No	Kegiatan	Waktu	Lokasi	Pengisi
1	Kelas Ta'aruf Santri Baru (Intensif Ubudiyah)	Setiap Hari (setelah sholat Isya')	Aula 1-5	Mu'allimah Kelas
2	Jama'ah Santri Baru	sholat 5 waktu	Aula 5	Jadwal Imam
3	Pengajian Sentral (Ta'limul Muta'allim dan Taqrib)	Selasa dan jum'at (setelah subuh)	Aula 1& 2	K.H Abdul Mujib Imron, S.H, M.H
4	Pengajian Mabadi' Fiqh (untuk santri yang lancar BTQ)	Setiap hari (ba'da subuh)	Musholla Timur	Ibu Nyai Hj. Chanifah
5	Pengajian Kitab Akhlaq Lil Banat	Senin malam selasa (setelah maghrib)	Asrama masing-masing	Murobbiyah
6	Ziyaroh Maqbaroh	Jum'at siang	Maqbaroh Muassis Al-Yasini	Murobbiyah dan Panitia PSB
7	Pembinaan BTQ (untuk santri yang belum lancar)	Setiap hari (ba'da subuh)	Aula 3	Mu'allimah Pembinaan
8	Pembelajaran Wirid	Sholat 5 waktu	Aula 5	Jadwal Imam
9	Malam Ta'aruf Santri Baru (pra-orientasi)	Awal masa masuk pesantren	Aula 1	Panitia PSB
10	Outbond, Senam Santri dan *Rihlah* Pesantren	Jum'at (jam 07.00)	*Start* dari halaman Rusun Santri	Panitia PSB
11	Pembekalan Psikologi Santri	Dilaksanakan 2x selama masa ta'aruf	Asrama masing-masing	Ning Hj. Nurul Chusniyah, S.PsI dan Ustadzah Nikmatul Habibah, S.Sos
12	Pembinaan dan Motivasi Pengasuh	kondisional	Aula 1	Ning Elma Qothrun Nada Hanin, Lc., Agus M. Mu'tamid Ihsanillah, Lc., Ning dr. Hj. Kholidatul Chusna, Sp.PD, dan Agus H. M. Ali Wafi
13	Kegiatan Rutinan Asrama	Senin (setelah maghrib) dan kamis (setelah isya')	Asrama	Murobbiyah Asrama
14	Pengenalan Peraturan Bidang, LPQ dan LPBA	Pekan pertama masa ta'aruf	Aula 1	Pengurus LPQ dan LPBA
15	Tes Seleksi AMB	Pekan ke-empat masa	Aula 1&2	Bidang K2O

		ta'aruf		
16	Nonton Bareng Film Motivasi	2x selama masa ta'aruf	Asrama K	Panitia PSB
17	Malam Inagurasi	Malam terakhir masa ta'aruf	Aula 1	Panitia PSB

Salah satu program utama yang menjadi media pembentukan *self-adjustment* adalah Program Ta'aruf 40 Hari, yakni program orientasi berjenjang yang dirancang untuk memfasilitasi santri baru dalam proses penyesuaian diri terhadap budaya, aturan, serta ritme kehidupan pesantren.

Program ini mencakup berbagai aktivitas seperti pengenalan visi dan misi pesantren, pembiasaan adab dan akhlak, pembelajaran dan praktik *ubudiyah*, serta pembinaan karakter melalui pengajian kitab klasik, bimbingan konseling, *outbound*, dan kegiatan kelompok. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Chalimatus Sa'diyah selaku anggota panitia ta'aruf pesantren sebagai berikut:

> "Pada pekan pertama dimulainya masa Ta'aruf 40 Hari, seluruh santri baru terlebih dahulu mengikuti rangkaian kegiatan pra-orientasi yang bertujuan untuk mengenalkan mereka pada lingkungan pesantren secara umum. Kegiatan ini diawali dengan perkenalan resmi dari panitia Ta'aruf, yang menyambut hangat kedatangan para santri baru sebagai bagian dari keluarga besar Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini. Selanjutnya, santri baru diperkenalkan dengan profil lengkap pesantren, mulai dari sejarah berdirinya, visi dan misi lembaga, hingga struktur dan peran para pengasuh serta pengelola lembaga-lembaga pendidikan di bawah naungan pesantren, seperti Lembaga Pengembangan Qur'an (LPQ) dan Lembaga Pengembangan Bahasa Asing (LPBA). Tidak ketinggalan, dalam momen ini pula diperkenalkan Mars dan Hymne Pondok Pesantren Al-Yasini sebagai simbol semangat dan identitas perjuangan santri dalam menuntut ilmu dan membangun karakter islami. Selain itu, untuk mengetahui potensi santri baru, panitia juga membagikan angket Alyasini Mencari Bakat (AMB) dan formulir LPBA untuk mengidentifikasi minat dan bakat masing-masing santri dalam berbagai bidang, seperti seni, olahraga, akademik, dan bahasa asing."[126]

[126] Chalimatus Sa'diyah, Anggota Panitia Ta'aruf Santri Baru Pondok Pesantren terpadu Al-Yasini Putri Pasuruan, *wawancara* (Pasuruan, 3 Maret 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan tersebut: a) strategi awal yang diterapkan Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini dalam membentuk *self adjustment* santri baru adalah melalui kegiatan pra-orientasi yang dilakukan pada pekan pertama masa Ta'aruf; b) kegiatan pra-orientasi memberikan pengenalan komprehensif terhadap lingkungan pesantren, baik secara fisik, sosial, maupun nilai-nilai yang dianut lembaga.

Perkenalan resmi dari panitia Ta'aruf yang disampaikan dengan penuh kehangatan menjadi bentuk *emotional welcoming* yang sangat berpengaruh dalam menurunkan tingkat kecemasan awal santri baru. Pengenalan Mars dan Hymne pesantren juga merupakan strategi simbolik yang efektif dalam membentuk identitas kolektif. Lagu-lagu ini tidak hanya menjadi bagian dari budaya institusional, tetapi juga berfungsi sebagai simbol perjuangan dan nilai-nilai luhur yang ingin ditanamkan. Dengan demikian, kegiatan ini dapat memperkuat rasa memiliki dan kebanggaan sebagai santri Al-Yasini, yang dapat mempercepat proses penyesuaian diri.

Sikap penyambutan ini tidak hanya membangun kesan positif, tetapi juga memunculkan perasaan diterima sebagai bagian dari komunitas pesantren, yang merupakan fondasi penting dalam proses *self adjustment*. Hal ini dikuatkan oleh Miss Durrotus Tsamina, M.Pd selaku pengurus LPBA (Lembaga Pengembangan Bahasa Asing) yang menjadi salah satu penanggung jawab pengenalan lembaga.

> "Untuk memperkenalkan LPBA (Lembaga Pengembangan Bahasa Asing), kami mengadakan acara *meeting program* khusus yang ditujukan bagi santri baru. Dalam acara tersebut, kami menampilkan berbagai pertunjukan seperti pidato dalam bahasa Arab dan Inggris, pembacaan puisi, *story telling*, hingga *sing a song*. Kegiatan ini bertujuan untuk menunjukkan hasil yang didapat dengan mengikuti kursus bahasa

> sehingga santri baru dapat termotivasi. Nantinya mereka juga akan memilih ingin mengikuti bahasa arab atau inggris."[127]

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui: a) pengenalan lembaga internal seperti LPBA dikemas berbeda dengan adanya *meeting program;* b) tujuannya agar lebih memotivasi santri baru untuk semangat belajar bahasa asing di lingkungan pesantren.

Selain pengenalan lembaga internal (lembaga non formal), pada pekan pra orientasi juga dikenalkan peratura bidang-bidang pesantren. Seperti yang disampaikan oleh Nur Chofifah, S.H selaku koordinator bidang keamanan sekaligus panitia PSB sebagai berikut:

> **"**Pada minggu pertama, kami mendapat jadwal untuk mengisi kegiatan pengenalan peraturan kepada santri baru, khususnya yang berkaitan dengan bidang-bidang di lingkungan pesantren. Bidang-bidang tersebut meliputi keamanan, pendidikan, sarana prasarana, kebersihan, kesehatan, perpustakaan, dan perizinan. Agar penyampaian materi tidak monoton, kami memilih metode yang lebih menarik, yaitu melalui drama kontemporer yang menggambarkan realita kehidupan di pesantren. Setelah drama dipentaskan, kami menjelaskan makna dari setiap adegan kepada para santri baru. Cara ini dipilih karena jika hanya disampaikan secara lisan atau dibacakan, hawatirnya santri baru kurang antusias dan malah mengantuk. Dengan metode dramatik ini, mereka bisa lebih mudah memahami peraturan sekaligus menjiwai konteksnya secara langsung."[128]

Dari pernyataan di atas, dapat diketahui: a) pengenalan peraturan bidang dilaksanakan pada pekan awal masa orientasi; b) metode pengenalan peraturan yang dilakukan melalui tempilan drama realita kehidupan pesantren disertai narasi dari setiap adegan; c) tujuannya adalah untuk memudahkan santri baru dalam mengenal peraturan yang ada di lingkungan pesantren.

---

[127] Durrotus Tsamina, M.Pd, Pengurus Lembaga Pengembangan Bahasa Asing (LPBA) Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini Putri Pasuruan, *wawancara* (Pasuruan, 4 Maret 2025)

[128] Nur Chofifah, S.H, Koordinator Bidang Keamanan dan Panitia PSB Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini Putri Pasuruan, *wawancara* (Pasuruan, 5 Maret 2025)

Selain itu, untuk mengidentifikasi minat dan bakat yang dimiliki oleh santri baru, panitia menyelenggarakan ajang AMB (Al-Yasini Mencari Bakat). Kegiatan ini dilaksanakan sebelum santri memilih jenis ekstrakurikuler yang akan mereka ikuti selama masa pendidikan. Di tahap awal, panitia mendata bakat dan kemampuan dasar santri dalam berbagai bidang, seperti tarik suara (vokal), albanjari, pidato, puisi, serta keterampilan lainnya seperti *crafting*, melukis, dan senam (olahraga).

Lebih lanjut, pelaksanaan angket Alyasini Mencari Bakat (AMB) menunjukkan adanya upaya konkret untuk mengenali potensi individu sejak awal. Santri baru diberi ruang untuk mengenal dan mengekspresikan minat dan bakatnya. Hal ini disampaikan oleh Nafi'atun Nisak selaku Koordinator Bidang K2O (Kesenian, Keterampilan dan Olahraga) sebagai berikut:

> "di al-yasini kan ada kegiatan ektrakurikuler wajib ya ustadzah, jadi untuk mengetahui minat dan bakat yang dimiliki santri baru, di awal kami membuat ajang yang namanya AMB (Al-Yasini Mencari Bakat). AMB ini kegiatan yang dilakukan sebelum santri baru memilih ekstrakurikuler yang nantinya akan diikuti. Jadi, diawal kami mendata bakat atau kemampuan yang dimiliki seperti dalam bidang tarik suara (vocal), albanjari, pidato dan puisi, atau keterampilan lain seperti crafting, melukis, dan senam (olahraga). Selanjutnya akan kami adakan tes seleksi AMB dan untuk nantiya santri yang mendapatkan juara akan ditampilkan pada malam inagusari santri baru (malam terakhir masa ta'aruf 40 hari)."[129]

Dapat diketahui dari pernyataan tersebut bahwa: a) Pesantren Al-Yasini memiliki program khusus bernama AMB (Al-Yasini Mencari Bakat) sebagai media untuk menggali potensi dan bakat santri baru sebelum mereka memilih ekstrakurikuler yang akan diikuti; b) Setelah pendataan, santri mengikuti seleksi AMB, dan para juara akan ditampilkan pada acara

[129] Nafi'atun Nisak, Koordinator Bidang K2O Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini Putri Pasuruan, *wawancara* (Pasuruan, 5 Maret 2025)

Inagusari, yaitu malam penutupan masa Ta'aruf 40 Hari. Ini menjadi bentuk apresiasi dan motivasi bagi santri baru.

Selain itu, dalam rangka pengenalan lingkunjgan sekaligus melatih fisik santri baru agar tidak mudah lelah, juga diadakan kegiatan outbond, senam santri dan *rihlah* pesantren. Hal ini disampaikan oleh Yuyun Maulidia selaku tim senam santri dan outbond melalui hasil wawancara sebagai berikut:

> **"**Agar santri baru tidak mudah sakit atau kelelahan**,** setiap hari Jumat pagi diadakan kegiatan senam bersama di halaman rusun sebagai upaya menjaga kebugaran tubuh. Selain itu, juga terdapat kegiatan *outbond*, meskipun tidak dilakukan setiap pekan. Pesantren juga mengadakan kegiatan *rihlah* atau wisata edukatif, di mana santri baru diajak berkeliling mengenal area pesantren serta lembaga-lembaga yang berada di bawah naungan yayasan. Kegiatan ini tidak hanya bermanfaat untuk melatih fisik, tetapi juga bertujuan agar para santri dapat lebih cepat mengenali lingkungan sekitarnya dan merasa lebih nyaman berada di dalam pesantren."[130]

Dari pernyataan tersebut, mencerminkan a) Upaya yang dilakukan pesantren dalam membentuk self-adjustment santri baru melalui pendekatan fisik dengan adanya senam setiap Jum'at pagi; b) Santri yang sehat secara fisik akan lebih mampu mengikuti kegiatan harian pesantren dengan lebih optimal; c) Sedangkan *rihlah* dan *outbond* menjadi strategi inofatif dan tetap mendidik untuk membantu santri mengenal tempat-tempat yang ada di pesantren sekaligus menumbuhkan rasa memiliki terhadap lingkungan barunya.

[130] Yuyun Maulidia, Tim Senam Santri dan Outbond Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini Putri Pasuruan, *wawancara* (Pasuruan, 5 Maret 2025)

Gambar 4.4 Kegiatan Outbond Santri Baru

Adapun pelaksanaan *pre-test ubudiyah* menjadi langkah awal untuk mengetahui kesiapan spiritual dan kognitif santri dalam aspek ibadah. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Chalimatus Sa'diyah selaku anggota panitia ta'aruf sebagai berikut:

> "Selanjutnya, untuk menilai kesiapan awal santri dalam aspek ibadah, panitia juga melaksanakan *pre-test* ubudiyah. Tes ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana pemahaman dasar santri baru terkait tata cara pelaksanaan ibadah sehari-hari serta pengetahuan mereka mengenai hukum-hukum fikih dasar. Soal-soal disusun secara sederhana dan fokus pada materi-materi mendasar seputar praktik ibadah, sehingga dapat menggambarkan tingkat pemahaman awal yang dimiliki oleh masing-masing santri."[131]

Hal ini menunjukkan bahwa: a) penyesuaian diri di pesantren tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga spiritual dan intelektual; b) Penilaian tersebut tidak hanya bersifat evaluatif, tetapi juga diagnostik, sehingga dapat digunakan sebagai dasar penyusunan strategi pembinaan selanjutnya yang lebih terarah.

Selanjutnya, strategi yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini Putri dalam membentuk *self adjustment* santri baru adalah melalui

[131] Sofiyatul Hikmah, S.Pd, Anggota Tim Ta'aruf Santri Baru Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini Putri Pasuruan, *wawancara* (Pasuruan, 3 Maret 2025)

pendekatan pendampingan emosional dan adaptasi sosial yang terstruktur. Strategi ini dirancang agar para santri baru tidak merasa sendiri dalam proses adaptasi mereka. Melalui kedekatan yang terbangun dengan teman sebaya maupun para pembimbing, mereka perlahan-lahan belajar merasa nyaman, diterima, dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru yang mungkin sebelumnya terasa asing.

Gambar 4.5 Dokumentasi Pendampingan Santri Baru di Kamar

Sebagaimana yang disampaikan oleh Sofiyatul Hikmah, S.Pd sebagai anggota panitia ta'aruf sebagai berikut:

> "Santri baru akan dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 10 hingga 15 orang, dan masing-masing kelompok akan didampingi oleh satu orang pembimbing (mu'allimah kelas). Untuk tahun ini ada sebanyak 28 kelompok dan pendampimg kelas (mu'allimah). Kelompok ini akan menjadi wadah pendampingan selama kegiatan Ta'aruf, khususnya dalam pelaksanaan kajian intensif ubudiyah dan berbagai kegiatan kelompok yang akan dilaksanakan kedepannya."[132]

Dari pernyataan tersebut, dapat diketahui strategi pendampingan emosional dan adaptasi sosial santri terdiri dari: a) Langkah awal yang dilakukan adalah pembentukan kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 10 hingga 15 santri baru; b) Setiap kelompok didampingi oleh seorang *mu'allimah kelas* yang bertanggung jawab dalam memberikan bimbingan

[132] Sofiyatul Hikmah, S.Pd, Anggota Tim Ta'aruf Santri Baru Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini Putri Pasuruan, *wawancara* (Pasuruan, 3 Maret 2025)

harian, khususnya dalam kajian intensif *ubudiyah*; c) kelompok ini nantinya akan digunakan dalam berbagai agenda kegiatan selama masa ta'aruf.

Dengan demikian, keberadaan kelompok kecil tersebut memungkinkan terciptanya suasana yang lebih hangat dan kondusif, serta memudahkan proses pemantauan dan komunikasi dua arah antara santri dengan pendamping. Berikut adalah data kelompok ta'aruf santri baru tahun ajaran 2024.

Tabel 4.8 Data Kelompok Ta'aruf Santri Baru Tahun 2024

Kelompok	Lokasi	Mu'allimah
1	Aula 1 no 1	Ustadzah Dina Kamaliyah, S.Pd
2	Aula 1 no 2	Ustadzah Nurul Faizah, S.Pd
3	Aula 1 no 3	Ustadzah Nur Maida
4	Aula 1 no 4	Ustadzah Zahrotul Warda
5	Aula 2 no 1	Ustadzah Muntaqoh
6	Aula 2 no 2	Ustadzah Hematul Aliyah
7	Aula 2 no 3	Ustadzah Nafi'atun Nisa'
8	Aula 2 no 4	Ustadzah faroh Firdausiyah
9	Aula 2 no 4	Ustadzah Mira Nur Aini, S.Pd
10	Aula 2 no 6	Ustadzah Naila Riskana, S.Pd
11	Aula 3 no 1	Ustadzah Istinzalis Sa'adah
12	Aula 3 no 2	Ustadzah Siti Jamilah
13	Aula 3 no 3	Ustadzah Aqidatul Izzah, S.Pd
14	Aula 3 no 4	Ustadzah Amalia Rosidatus, S.Pd
15	Aula 3 no 5	Ustadzah Ainun Mufidah
16	Aula 3 no 6	Ustadzah Iffah Fauziyah, S.Pd
17	Aula 3 no 7	Ustadzah Siti Sofiyah, S.Pd
18	Aula 3 no 8	Ustadzah Ida Hidayati
19	Aula 3 no 9	Ustadzah Lilis Sholihatul Jannah, S.H
20	Aula 3 no 10	Ustadzah Miftahul Jannah, S.Pd
21	Aula 3 no 11	Ustadzah Nurul Madania
22	Aula 3 no 12	Ustadzah kuni Nurol Khoiriyah
23	Aula 4 no 1	Ustadzah Wilda
24	Aula 4 no 2	Ustadzah Suaibatul Aslamiyah
25	Aula 4 no 3	Ustadzah Venia
26	Aula 4 no 4	Ustadzah Busyro Lana
27	Aula 4 no 5	Ustadzah Rofiqoh Romalia, S.Pd
28	Aula 4 no 6	Ustadzah Nur Chofifah

Dari tabel tersebut, mu'allimah kelompok ta'aruf santri baru (kelas ubudiyah), terdiri dari santri senior yang sudah lulus kuliah (11 *mu'allimah*) dan mahasantri aktif (17 *mu'allimah*). Hal ini menunjukkan bahwa

mu'allimah yang dipilih untuk menjadi pendamping santri baru dipilih dari golongan santri yang sudah lama mondok dan memiliki keterampilan serta pemahaman yang mumpuni dalam pendidikan pesantren.

Gambar 4.6 Dokumentasi Kelompok Ta'aruf (Kelas Ubudiyah) Santri Baru

Selain itu, terdapat agenda khusus setiap malam Senin yang dikenal dengan *malam refleksi*. Pada momen ini, seluruh santri baru dikumpulkan di halaman asrama masing-masing untuk melakukan evaluasi bersama. Sebagaimana yang disampaikan oleh Elif nur hubbi, S.Pd selaku Murobbiyah Asrama G santri baru SMPN dan SMPU.

> "Setiap senin malam, asrama mendapat jatah untuk mengisi agenda santri baru, nah biasanya kami akan mengumpulkan santri baru dihalaman asrama dan kami menanyakan kondisi mereka selama mengikuti kegiatan diluar asrama, apakah masih ada yang sering menangis, tidak kerasan atau merasa bingung. Bagimana perkembangan mereka hari demi hari, apa saja kegiatan yang sudah dilakukan dan apa yang paling menyenangkan. Hal itu menjadi bentuk kepedulian karena kan masih ada larangan bertemu dengan orang tua. Selain itu, biasanya kalau kami menemukan ada yang tidak kerasan atau menangis, maka akan kami panggil mandiri untuk memberikan motivasi dan penguatan langsung."[133]

Berdasarkan pernyataan tersebu dapat diketahui: a) Asrama mengadakan malam refleksi setiap minggu (senin malam selasa); b) melam refleksi

[133] Elif Nur Hubby, S.Pd, Murobbiyah Santri Baru Asrama G Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini Putri Pasuruan, wawancara (Pasuruan, 5 Maret 2025)

dilakukan untuk memastikan perkembangan kondisi santri selama masa ta'aruf berlangsung sekaligu memberikan motivasi dan penguatan; c) adanya tindak lanjut dari murobbiyah asrama apabila ditemukan permasalahan pada santri baru.

Sejalan dengan pernyataan di atas, Miftahul Jannah, S,Pd selaku murobbiyah Asrama R santri baru tingkat SLTA/sederajat juga menjelaskan mengenai tanggung jawab santri senior yang ada dimasing-masing kamar. Dimana santri senior tersebut benar-benar dipilih secara husus dan dipercayai untuk mendampingi santri baru di kamar.

> "Menawi teng kamar niku kan wonten mbak-mbak santri lama yang terpilih untuk nyarengi santri baru ustadzah. Nah, mbak-mbak niku yang ngajari santri baru caranya antri kamar mandi, disiplin waktu, kalian mengingatkan tentang piket. Di awal-awal biasanya mbak-mbak maringi contoh kados cara piket teng kamar, bahkan nata lemari mangke ditirukan kale santri baru, lami-lami nggeh mereka saget. Keranten kan biasanya santri baru niku bingung mantun ngeten kegiatannya nopo, kapan harus mandi dan makan, kapan menyempatkan cuci-cuci. Nah dadose selama masa ta'aruf mbak-mbak yang baru mboten langsung disangsi menawi salah, paling namung diingatkan baik-baik kersane saget kerasan."[134]

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa: a) strategi pembiasaan dalam kehidupan keseharian santri baru dilakukan melalui pendampingan langsung oleh santri senior yang telah dipilih khusus; b) Pendampingan ini mencakup pengajaran kebiasaan-kebiasaan dasar seperti tata cara antre kamar mandi, disiplin waktu, serta tanggung jawab terhadap jadwal piket; c) Pada tahap awal, santri senior akan memberikan contoh agar santri baru dapat meniru dan mulai membangun rutinitas yang efektif, mengingat masa awal mondok sering kali menjadi fase kebingungan dalam mengatur prioritas dan menyesuaikan diri dengan padatnya aktivitas

[134] Miftahul jannah, Murobbiyah Asrama R Santri Baru Tingkat SLTA/sederajat Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini Putri Pasuruan, *wawancara* (Pasuruan, 5 Maret 2025)

pesantren; d) Selama masa ta'aruf, santri baru dibebaskan dari sanksi apabila terjadi kesalahan atau kekeliruan, mereka hanya diberikan teguran sebagai bentuk pembinaan, bukan hukuman. Hal ini bertujuan agar proses adaptasi dapat berlangsung dengan nyaman tanpa tekanan berlebih, sehingga santri lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan dan budaya pesantren.

Hal ini diperkuat oleh Jessica selaku salah satu pengurus kamar santri baru tingkat SLTP/sederajat yang menjelakan tentang kesiapan pengurus kamar (santri senior) dalam membimbing santri baru sebagai berikut:

> "sebelum santri baru masuk pondok, pengurus kamar dan pengurus asrama santri baru kan wonten pembinaan LAKSA (Latihan Kaderisasi Santri Al-Yasini) ustadzah. Niku kegiatannya kados pelatihan tentang kepemimpinan dan memahami psikologi santri baru. Nah teng mriku kita nggih diberitahu apa saja yang harus kita ajarkan ke santri baru supaya ditiru dan bagaimana memahami pola pikir santri baru agar hal-hal yang kami ajarkan nantinya dikamar, niku mboten malah membuat santri baru merasa tertekan."[135]

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui: a) Sebelum santri baru datang, pengurus kamar dan asrama terlebih dahulu mengikuti pembinaan khusus bernama Laksa (Latihan Kaderisasi Santri Al-Yasini). Ini menunjukkan bahwa pesantren tidak serta-merta memberikan tanggung jawab kepada pengurus tanpa bekal dan pemahaman yang memadai; b) Pelatihan Laksa berisi materi tentang kepemimpinan dan juga pemahaman dasar psikologi santri baru; c) Pengurus kamar ditugaskan untuk mengajarkan nilai-nilai dan kebiasaan baik dengan harapan akan ditiru oleh santri baru.

Hal ini juga diperkuat dengan pengalaman adaptasi salah satu santri baru asal malaku, Rasnu Siampo melalui pernyataannya sebagai berikut:

---

[135] Jessica, Pengurus Kamar G.10 Santri Baru Asrama G Pondok Pesantren terpadu Al-Yasini Putri Pasuruan, *wawancara* (Pasuruan, 5 Maret 2025)

> “aku kan dari maluku ya ustadzah, jadi ngga bisa pakai bahasa jawa. Awal mondok takut banget kalau mau ngobrol sama teman-teman. Tapi ternyata banyak yang excited sama logat maluku. Akhirnya aku kadang praktik pakai bahasa maluku didepan mbak-mbak terus aku terjemahin artinya. Aku juga bisa bahasa jawa dikit-dikit karena diajarin mbak kamar kaya ‘mbak gantos’, ‘sopo ndek jeru jeding’, ‘tumbas’, “ngapunten’ hehe lucu juga kadang diketawain karena pakai jawa logat maluku. Terus aku juga pas ke ndalem bunyai pernah disuruh ambil wedang, terus aku kan ngga tau wedang itu apa, tanyalah aku ke bunyai apa itu wedang. Akhirnya bunyai ketawa sambil jelasin kalau wedang itu minuman hangat.”[136]

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diketahui: a) santri luar jawa menghadapi tantangan awal dalam komunikasi, terutama karena perbedaan dialek dan budaya lokal pesantren yang kental dengan bahasa Jawa; b) adanya penerimaan sosial dari lingkungan, yang sangat penting dalam membantu santri baru merasa diterima dan dihargai; c) terjadi pertukaran budaya dan bahasa.

Selanjutnya, pendampingan emosi dan mental santri baru juga dipantau langsung oleh Ning Nurul chusniyah, S.PSi yang berperan sebagai jajaran pengasuh sekaligus penanggung jawab konselor pesantren. Hal ini disampaikan oleh Nikmatul Habibah, S.Sos selaku tim konselor pesantren.

> “selaku penanggung jawab konselor pesantren biasanya kalau ada santri baru yang butuh penanganan khusus, maka murobbiyah asrama akan melaporkan kepada kami dan nantinya akan kami bantu untuk menyelesaikan permasalahannya dengan penanganan khusus. Selain itu juga ada ning Nurul Chusniyah salah satu pengasuh yang juga mendalami ilmu psikologi. Beliau secara langsung menjadi penanggungjawab mengenai permasalahan santri baru yang tidak kerasan. Jadi intinya ada tahapan penanganan kasus atau permasalahan santri baru. Mulai dari lingkup terkecil yaitu pengurus kamar, kemudian pengurus asarama dan murobbiyah kemudian konselor pesantren dan apabila dibutuhkan bisa ke psikiater”[137]

---

[136] Rasnu Siampo, Santri baru Asal Maluku , *wawancara* (Pasuruan, 8 Maret 2025)

[137] Nikmatul Habibah S.Sos, Tim Konselor Pesantren Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini Putri Pasuruan, *wawancara* (Pasuruan, 5 Maret 2025)

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa: a) adanya penanganan masalah santri baru secara bertahap dimulai dari kamar, asrama, konselor pesantren hingga psikiater apabila dibutuhkan; b) adanya keterlibatan pengasuh yang memiliki keahlian dibidangnya sebagai penanggung jawab konselor pesantren.

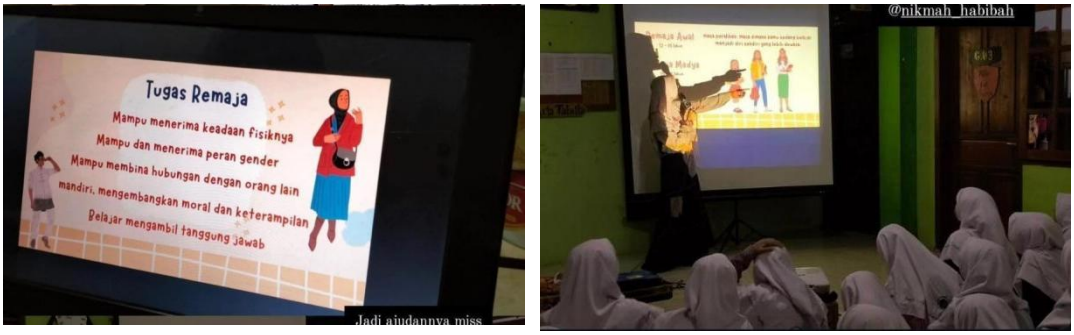

Gambar 4.7 Dokumentasi Bimbingan Psikologi Santri Baru

Berdasarkan hasil observasi peneliti, dalam rangka mendampingi dan membina aspek emosional santri baru, para pengasuh pesantren juga turut berperan aktif dengan memberikan motivasi dan penguatan. Hal ini tampak dari keterlibatan Ning Elma Qothrun Nada Hanin, Lc. dan Agus M. Mu'tamid Ihsanillah, Lc. yang secara langsung mengisi agenda kegiatan santri baru dengan menyampaikan motivasi seputar niat tulus dalam menuntut ilmu. Mereka mendorong para santri untuk memiliki cita-cita tinggi, termasuk harapan untuk melanjutkan studi hingga ke Mesir atau luar negeri.[138]

Berikutnya, salah satu fondasi utama dalam pembentukan *self adjustment* santri di Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini Putri adalah melalui penguatan spiritualitas. Strategi ini bertujuan untuk membangun stabilitas psikologis santri melalui pendekatan ibadah dan nilai-nilai religius, sehingga mereka mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren

[138] Observasi Rangkaian Kegiatan Santri Baru Selama Masa Ta'aruf, 5 Agustus 2024

secara lebih bermakna dan berkesadaran. Hal ini disampaikan oleh Hikmatul Maulidiyah, M.Pd selaku ketua panitia PSB 2024.

> "Untuk pelaksanaan shalat berjamaah, santri baru dipisahkan dari santri lama dan ditempatkan khusus di Aula 5. Pemisahan ini bertujuan agar santri baru mendapatkan pengenalan dan pembiasaan secara khusus terkait dzikir dan wirid setelah salat, serta ibadah-ibadah sunnah seperti shalat rawatib dan penggunaan siwak. Karena kan santri baru ada yang belum terbiasa atau belum mengetahui tata cara ibadah tersebut dengan benar. jadi setiap akan wiridan contohnya, kami umumkan dulu silahkan dibuka halaman sekian wirid sholat maghrib. selain itu, berbeda dengan santri lama, untuk santri baru masih belum ada sanksi apabila melanggar peraturan ringan yang berhubungan dengan jama'ah sholat seperti terlambat (masbuq) dan Jika terjadi, mereka hanya diberikan teguran atau pengingat secara lisan dan agar tidak diulangi ."[139]

Dapat diketahui dari pernyataan tersebut bahwa: a) jama'ah santri baru dipisah dengan santri lama, agar dapat memahami secara bertahap dam membiasakan diri dengan ibadah harian sesuai tradisi pesantren; b) terdapat perbedaan penanganan ketertiban antara santri baru dengan santri lama, dimana santri baru hanya mendapatkan pengingat secara lisan.

Gambar 4.8 Dokumentasi Jama'ah Sholat Santri Baru di Aula 5

[139] Hikmatul Maulidiyah M.Pd, Ketua Panitia Penerimaan Santri Baru (PSB) Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini Putri Pasuruan, *wawancara* (Pasuruan, 3 Maret 2025)

Selain itu dalam rangka penguatan spiritualitas santri baru, juga diselenggarakan kelas intensif ubudiyah yang difokuskan pada pembekalan dasar-dasar ilmu fikih praktis. Materi yang diajarkan meliputi tata cara memakai mukenah, bersiwak, wudhu', ketentuan haid, dan aspek ubudiyah lainnya yang bersifat aplikatif. Kelas ini disusun secara sistematis untuk menjawab permasalahan yang umum dihadapi oleh santri baru, yaitu kurangnya pemahaman terhadap praktik ibadah yang benar.

Oleh karena itu, melalui kelas ini, santri tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga dituntun langsung dalam praktik kehidupan sehari-hari. Seperti keterangan yang disampaikan oleh Rofiqoh Romaliyah, S.Pd sebagai salah satu mu'allimah kelas ubudiyah.

> "Dikelas intensif ubudiyah materi pertama yang diberikan adalah pengenalan tata cara berdoa dan praktik *tawassul* kepada para masyayikh, sahabat Nabi, serta Nabi Muhammad SAW sebelum memulai setiap kegiatan. Nah ini sebagai bentuk pendidikan karakter spiritual bahwa segala sesuatu yang dimulai dengan niat yang baik insyaallah akan memberikan hasil yang terbaik. Selanjutnya, santri baru juga dibimbing untuk memahami dan menghafal tata urutan doa-doa harian secara bertahap. Materi hafalan dimulai dari doa sebelum dan sesudah belajar, doa setelah salat lima waktu, hingga bacaan Yasin dan tahlil."[140]

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa: a) melalui kebiasaan berdoa dan *tawassul* sebelum memulai kegiatan, santri diajarkan untuk mengandalkan pertolongan Allah dan memiliki kesadaran spiritual bahwa kesuksesan berasal dari niat baik dan ridha Allah; b) santri baru dibimbing secara bertahap untuk memahami dan menghafal doa-doa harian; c) kelas intensif ubudiyah ini menjadi media awal pembentukan identitas religius santri, sebelum mereka masuk ke kegiatan pesantren yang lebih kompleks.

---

[140] Rofiqoh Romaliyah, Mu'allimah Kelas Pembinaan Ubudiyah santri Baru Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini Putri Pasuruan, *wawancara* (Pasuruan, 7 Maret 2025)

Santri baru juga diperkenalkan dan dibimbing dalam menghafal doa-doa harian secara bertahap, dan nadzom syi'iran. Metode hafalan dilakukan secara perlahan agar santri mampu memahami sekaligus mengamalkan doa-doa tersebut dalam keseharian mereka. Sebagaimana yang disampaikan oleh Dina Kamalia, S.Pd selaku murobbiyah asrama A:

> "Ibu Nyai Hj. Chanifah niku sangat perhatian teng santri baru. Sampai-sampai beliau saget hafal satu per satu nama dan alamat para santri. Selain itu, beliau juga menyusun sendiri syi'iran dan pidato untuk membimbing akhlak santri. Saking banyaknya syi'ir yang beliau buat, akhirnya dikumpulkan menjadi sebuah buku kumpulan sholawat dan syi'iran khusus untuk santri baru. Ini sangat membantu, karena pembelajaran melalui syi'iran membuat santri tidak mudah jenuh. Metode yang beliau gunakan adalah dengan membaca dan menghafal syi'ir sebagai pujian, karena biasanya anak-anak lebih mudah menghafal dalam bentuk lagu atau irama. Beliau juga yang selalu mengingatkan para guru untuk mendidik santri baru dengan lemah lembut."[141]

Dari pernyataan tersebut, menunjukkan bahwa: a) Ibu Nyai Hj. Chanifah selaku pengasuh memegang peran sentral dalam proses adaptasi santri baru melalui pendekatan yang penuh perhatian, kreatif, dan humanis; b) kepeduliannya tidak hanya tampak dalam mengenal santri secara personal, tetapi juga dalam menyusun metode pendidikan yang menyenangkan dan mudah diterima, seperti syi'iran; c) beliau juga menjadi pengingat bagi para guru agar mendidik dengan kasih sayang dan kelembutan, sehingga tercipta suasana pesantren yang suportif dan memudahkan penyesuaian diri bagi santri baru.

[141] Dina Kamalia, S.Pd, Murobbiyah Asrama A Santri Baru Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini Putri Pasuruan, *wawancara* (Pasuruan, 5 Maret 2025)

Gambar 4.9 Dokumentasi Pengajian Santri Baru Bersama Ibu Nyai Hj. Chanifah

Menambahkan pendapat di atas, Busyroh Lana, S.Pd menjelaskan bahwa pembinaan akhlak dan kebiasaan baik dilakukan secara langsung melalui praktik keseharian didalam kelas, seperti penanaman adab kepada guru dan penghormatan terhadap kitab, yang menjadi pilar utama dalam tradisi keilmuan pesantren. Hasil wawancara sebagai berikut.

> "Dikelas pembinaan, kami juga fokus dalam membina kebiasaan dan akhlak yang baik, jadi bagaimana adab kepada guru dan kitab itu dipraktikkan langsung dalam kehidupan sehar-hari. Selain itu kelas intensif ubudiyah juga diadakan untuk membekali santri baru dengan dasar-dasar ilmu fikih seperti tata cara memakai mukenah, bersiwak, wudhu', haid dan banyak lagi lainnya. Hal ini karena kami menemukan salah satu masalah yang dihadapi santri baru adalah kurangnya pemahaman dan landasan mereka terkait tata cara dan pelaksanaan ibadah. Sehingga membekali mereka dengan landasan dan pemahaman ubudiyah yang baik menjadi salah satu prioritas kami."[142]

Dapat diketahui dari pernyataan tersebut bahwa: a) kelas pembinaan tidak hanya menyampaikan teori, tetapi juga mempraktikkan langsung adab kepada guru dan kitab dalam kehidupan sehari-hari. Ini mencerminkan bahwa pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga membentuk karakter santri melalui keteladanan dan pembiasaan.; b) adanya kesadaran dari pihak pesantren terhadap kondisi santri baru, bahwa masih banyak dari mereka yang

[142] Busyroh Lana, Mu'allimah Kelas Pembinaan Ubudiyah santri Baru Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini Putri Pasuruan, *wawancara* (Pasuruan, 7 Maret 2025)

minim pemahaman dalam pelaksanaan ibadah. Dengan demikian, kelas ubudiyah difokuskan sebagai solusi awal untuk menutup kekosongan pemahaman tersebut.; c) disebutkan bahwa membekali santri dengan pemahaman ubudiyah yang baik adalah salah satu prioritas utama, yang menandakan bahwa pesantren memiliki komitmen serius terhadap pembinaan dasar keislaman bagi santri baru.

Strategi penguatan spiritualitas juga diwujudkan melalui kegiatan pengajian kitab-kitab klasik seperti kitab *Safinatun najah* dan *Mabadiul fiqhiyah* santri baru yang dibimbing langsung oleh Ibu Nyai Hj. Hanifah setiap ba'da subuh, kitab *Ta'limul Muta'allim* dan *taqrib* yang dibimbing oleh K.H. Abdul Mujib Imron, S.H, M.H setiap pengajian sentral, dan kitab *Akhlaq lil Banat* oleh murobbiyah asrama.

Gambar 4.10 Dokumentasi Pengajian Santri Baru dengan Murobbiyah di Asrama

Selain itu, bagi santri baru yang belum memiliki kemampuan dasar dalam imla' atau *pego*, dibentuk kelas khusus Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ). Kegiatan pembinaan ini juga dilaksanakan pada waktu yang sama, yaitu ba'da subuh, sebagai upaya memperkuat fondasi keilmuan dan spiritualitas santri sejak awal masa pendidikan di pesantren. Hal ini disampaikan oleh Tsuaibatul

Aslamiyah, S.H selaku penanggung jawab kelas BTQ santri baru sebagai berikut:

> "Untuk santri baru yang belum bisa imla' kami adakan kelas pembinaan BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an). Jadi tidak ikut *pengaosan* bersama bunyai chanifah. Dikelas BTQ tersebut santri baru akan diajarkan dari dasar seperti pengenalan huruf hijaiyah dan cara menulisnya kemudian juga belajar menulis *pego*."[143]

Dengan strategi ini, spiritualitas menjadi poros utama dalam proses adaptasi diri santri. Melalui pembiasaan ibadah dan penguatan nilai-nilai religius, santri didorong untuk memiliki ketenangan batin, rasa aman, serta kesiapan mental dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan di pesantren.

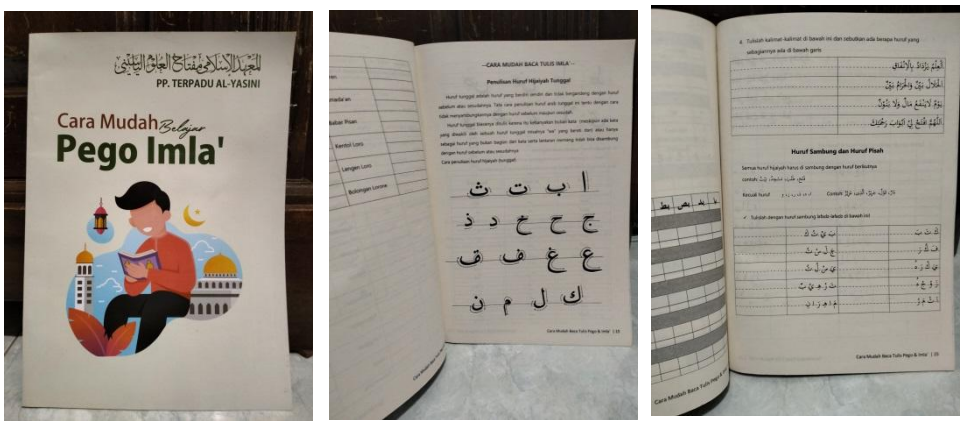

Gambar 4.11 Buku Materi Pego dan Imla' Santri Baru

Lebih lanjut, Implementasi strategi pendidikan pesantren dalam membentuk *self-adjustment* santri baru di Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini Putri Pasuruan dilakukan melalui pendekatan yang sistematis, terintegrasi, dan berbasis nilai-nilai keislaman.

Nurul Madaniyah selaku pengurus kamar G.06 (salah satu kamar santri baru tingkat SLTP) menyebutkan strategi yang dijalankan melalui berbagai

[143] Tsuaibatul Aslamiyah, Penanggung Jawab Pembinaan Kelas BTQ Santri Baru Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini Putri Pasuruan, *wawancara* (Pasuruan, 7 Maret 2025)

pembiasaan harian yang bertujuan membentuk regulasi diri, tanggung jawab pribadi, dan efisiensi waktu di lingkungan pesantren sebagai berikut:

> "Biasanya selama masa ta'aruf dikamar, santri baru akan dikenalkan dengan jadwal piket kamar, asrama dan umum. Misal ada tujuh orang santri lama yang ada dikamar, kami membagi masing-masing dari santri lama untuk mendampingi piket santri baru. Selain itu, pada awal masa masuk pesantren biasanya kami juga yang mengajari mereka cara mengantre kamar mandi, cara mencuci pakaian agar sempat untuk dilakukan ditengah-tengah padatnya kegiatan, kapan harus sarapan, kapan harus mandi dan makan. Hal-hal tersebut kami ajarkan untuk memastikan santri baru tidak kelimpungan dengan tugas dan kewajibannya di pesantren. Karena kami menyadari bahwa kesulitan santri baru yang rentan membuat mereka boyong adalah tidak terbiasa membagi waktu dengan baik"

Berdasarkan penjelasan tersebut, terlihat bahwa: a) proses pembentukan disiplin dan kemandirian santri baru di masa ta'aruf dilakukan melalui pendekatan yang hangat dan penuh kepedulian; b) Santri senior yang terlebih dahulu mengenal ritme kehidupan pesantren diberi peran sebagai pendamping yang secara langsung mengajarkan hal-hal mendasar namun sangat penting seperti pengelolaan waktu ditengah aktivitas pesantren yang padat; c) bukan sekedar memberi perintah, pendampingan ini menjadi contoh nyata yang dapat ditiru oleh santri baru, sehingga pembiasaan berjalan lebih alami dan tidak terkesan membebani. Seperti pengalaman yang dibagikan oleh wawa salah satu santri baru sebagai berikut:

> "kulo tasek ingat singen mbak dina yang ngelipat baju-baju kalian nata loker kulo pas awal-awal. Nopo.o nggeh lipatannya mbak kamar niku rwapi rwapi saget lurus tipi-tipis ngoten. Kulo pas coba nggeh saget aslinya, cuma lami sanget menawi nata satu loker hehe akhirnya mboten serantan kulo uwel-uwel pun."

Dapat diketahui bahwa: a) santri baru sangat memperhatikan contoh nyata dari kakak kamar atau pengurus. Hal ini menegaskan bahwa keteladanan adalah strategi penting dalam proses pendidikan dan pembiasaan

di pesantren; b) santri baru juga memiliki kemauan untuk belajar dan mencoba, meskipun belum terbiasa; c) proses belajar kemandirian tidak instan. Butuh kesabaran, latihan, dan waktu untuk bisa mengikuti standar yang sudah terbentuk di lingkungan pesantren.

Selain bimbingan pembiasan aktivitas dikamar oleh santri senior, latihan kedisiplinan juga diterapkan diberbagai kegiatan seperti aktivitas sholat berjama'ah dan didalam kelas intensif ubudiyah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Mira Nur Aini sebagai berikut:

> "Selain fokus pada pembelajaran praktik ibadah dan pembiasaan akhlak yang baik, di kelas kami juga membiasakan anak-anak untuk belajar tepat waktu ketika memasuki kelas. Tujuannya adalah agar mereka belajar menghargai waktu dan tidak terbiasa bermalas-malasan. Jika ada yang datang terlambat, biasanya kami tanyakan alasannya apakah karena ketiduran atau baru selesai dari kamar mandi. Setelah itu, kami beri arahan, terutama jika mereka memang belum terbiasa mengatur waktu dengan baik. Kami juga memberikan solusi, misalnya jika sering ketiduran, maka sebelum tidur bisa meminta bantuan teman sekamar untuk membangunkan nanti waktu akan kegiatan."[144]

Dari pernyataan tersebut diketahui: a) Santri dibiasakan untuk masuk kelas tepat waktu sebagai bentuk latihan menghargai waktu dan menghindari sikap malas; b) Jika santri datang terlambat, pembina tidak langsung menghukum, tapi menanyakan alasan dan memberikan arahan secara bijak; c) Jika keterlambatan disebabkan karena ketiduran, santri diarahkan untuk meminta bantuan teman membangunkan sebelum kegiatan dimulai.

Hal ini juga diperkuat oleh Maya santri baru SMPN yang menyampaikan lelahnya tinggal di pesantren karena selalu dituntut untuk serba cakap dan cekatan, serta disiplin waktu. Sehingga dibutuhkan adanya pendampingan untuk membiasakan santri baru dengan aktivitas di pesantren.

---

[144] Mira Nur Aini, Mu'allimah Kelas Ta'aruf Santri Baru Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini Putri Pasuruan, *wawancara* (Pasuruan, 5 Maret 2025)

> "Mondok itu ternyata capek banget ustadzah, hampir tidak ada waktu istirahatnya. Dari pagi sampai malam kegiatan terus menerus, apalagi ada bel dan dihitung dari asrama setiap akan kegiatan rasanya seperti dimiliter. Apa-apa harus disiplin dan tepat waktu. Jadinya membuat tidak kerasan dan ingin pulang. Tapi untungnya ada *mbak mbak* kamar yang menolong. Biasanya kalau sarapan pagi *mbak-mbak* yang menyiapkan bungkusan agar semuanya kebagian dan bisa makan tepat waktu. Kalau mau mandi juga dicarikan antrian."[145]

Pernyataan tersebut memperlihatkan realitas adaptasi santri baru yang penuh tantangan dianaranya: a) santri baru merasakan *culture shock* karena padatnya aktivitas harian di pesantren. Kegiatan yang terus menerus dari pagi hingga malam, dengan sistem bel dan kedisiplinan waktu yang ketat, membuat santri merasa seperti berada di lingkungan militer. Hal ini memunculkan rasa tidak betah dan keinginan untuk pulang; b) kehadiran mbak kamar menjadi penyeimbang dari tekanan aktivitas dan kedisiplinan pesantren, sehingga santri baru merasa tertolong dan tidak sendirian. Hal tersebut menjadi faktor penting dalam menumbuhkan kemandirian diri santri.

Tabel 4.9 Temuan Implementasi Strategi Pesantren dalam Pembentukan Self-Adjustment Santri baru

No	Informan	Temuan	Kategori
1.	Chalimatus Sa'diyah, S.Pd (tim ta'aruf santri baru)	a) strategi awal yang diterapkan dalam membentuk *self adjustment* santri baru adalah melalui kegiatan pra-orientasi yang dilakukan pada pekan pertama masa Ta'aruf; b) kegiatan pra-orientasi memberikan pengenalan komprehensif terhadap lingkungan pesantren, baik secara fisik, sosial, maupun nilai-nilai yang dianut lembaga.	**Penguatan Identitas dan Pengenalan Lingkungan**
2.	Durrotus Tsamina, M.Pd (pengurus LPBA)	a) pengenalan lembaga internal seperti LPBA dikemas berbeda dengan adanya *meeting program;* b) tujuannya agar lebih memotivasi santri baru untuk semangat belajar bahasa asing di lingkungan pesantren.	
3.	Nur Chofifah, S.H (Koordinator bidang keamanan)	a) pengenalan peraturan bidang dilaksanakan pada pekan awal masa orientasi; b) metode pengenalan peraturan yang dilakukan melalui tempilan drama realita kehidupan pesantren disertai narasi dari setiap adegan; c) tujuannya adalah untuk memudahkan santri baru dalam mengenal peraturan yang ada di lingkungan pesantren.	
4.	Nafi'atun Nisa'	a) Pesantren Al-Yasini memiliki program khusus bernama AMB (Al-Yasini Mencari Bakat) sebagai media untuk menggali potensi dan bakat santri baru sebelum mereka memilih ekstrakurikuler yang akan	

[145] Maya, Santri Baru Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini Putri Pasuruan, *wawancara* (Pasuruan, 8 Maret 2025)

	(Koordinator Bidang K2O)	diikuti; b) Setelah pendataan, santri mengikuti seleksi AMB, dan para juara akan ditampilkan pada acara Inagusari, yaitu malam penutupan masa Ta'aruf 40 Hari. Ini menjadi bentuk apresiasi dan motivasi bagi santri baru.	
5.	Yuyun Maulidia (tim senam santri dan outbond)	a) Upaya yang dilakukan pesantren dalam membentuk self-adjustment santri baru melalui pendekatan fisik dengan adanya senam setiap Jum'at pagi; b) Santri yang sehat secara fisik akan lebih mampu mengikuti kegiatan harian pesantren dengan lebih optimal; c) Sedangkan *rihlah* dan *outbond* menjadi strategi inofatif dan tetap mendidik untuk membantu santri mengenal tempat-tempat yang ada di pesantren sekaligus menumbuhkan rasa memiliki terhadap lingkungan barunya.	
6.	Chalimatus Sa'diyah (panitia ta'aruf)	a) penyesuaian diri di pesantren tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga spiritual dan intelektual; b) Penilaian tersebut tidak hanya bersifat evaluatif, tetapi juga diagnostik, sehingga dapat digunakan sebagai dasar penyusunan strategi pembinaan selanjutnya yang lebih terarah.	
7.	Sofiyatul Hikmah, S.Pd (panitia ta'aruf)	a) Langkah awal yang dilakukan adalah pembentukan kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 10 hingga 15 santri baru; b) Setiap kelompok didampingi oleh seorang *mu'allimah kelas* yang bertanggung jawab dalam memberikan bimbingan harian, khususnya dalam kajian intensif *ubudiyah*; c) kelompok ini nantinya akan digunakan dalam berbagai agenda kegiatan selama masa ta'aruf.	**Pendampingan Emosional dan Adaptasi Sosial**
8.	Elif nur hubbi, S.Pd (Murobbiyah Asrama G)	a) Asrama mengadakan malam refleksi setiap minggu (senin malam selasa); b) melam refleksi dilakukan untuk memastikan perkembangan kondisi santri selama masa ta'aruf berlangsung sekaligu memberikan motivasi dan penguatan; c) adanya tindak lanjut dari murobbiyah asrama apabila ditemukan permasalahan pada santri baru.	
9.	Miftahul Jannah, S.Pd (Murobbiyah Asrama R)	a) strategi pembiasaan dalam kehidupan keseharian santri baru dilakukan melalui pendampingan langsung oleh santri senior yang telah dipilih khusus; b) Pendampingan ini mencakup pengajaran kebiasaan-kebiasaan dasar seperti tata cara antre kamar mandi, disiplin waktu, serta tanggung jawab terhadap jadwal piket; c) Pada tahap awal, santri senior akan memberikan contoh agar santri baru dapat meniru dan mulai membangun rutinitas yang efektif, mengingat masa awal mondok sering kali menjadi fase kebingungan dalam mengatur prioritas dan menyesuaikan diri dengan padatnya aktivitas pesantren; d) Selama masa ta'aruf, santri baru dibebaskan dari sanksi apabila terjadi kesalahan atau kekeliruan, mereka hanya diberikan teguran sebagai bentuk pembinaan, bukan hukuman.	
10.	Jessica (pengurus kamar santri baru tingkat SLTP)	a) Sebelum santri baru datang, pengurus kamar dan asrama terlebih dahulu mengikuti pembinaan khusus bernama Laksa (Latihan Kaderisasi Santri Al-Yasini). Ini menunjukkan bahwa pesantren tidak serta-merta memberikan tanggung jawab kepada pengurus tanpa bekal dan pemahaman yang memadai; b) Pelatihan Laksa berisi materi tentang kepemimpinan dan juga pemahaman dasar psikologi santri baru; c) Pengurus kamar ditugaskan untuk mengajarkan nilai-nilai dan kebiasaan baik dengan harapan akan ditiru oleh santri baru.	
11.	Rasnu Siampo (Santri baru Asal Maluku)	a) santri luar jawa menghadapi tantangan awal dalam komunikasi, terutama karena perbedaan dialek dan budaya lokal pesantren yang kental dengan bahasa Jawa; b) adanya penerimaan sosial dari lingkungan, yang sangat penting dalam membantu santri baru merasa diterima dan dihargai; c) terjadi pertukaran budaya dan bahasa.	
12.	Nikmatul	a) adanya penanganan masalah santri baru secara bertahap dimulai	

	Habibah, S.Sos (Tim konselor pesantren)	dari kamar, asrama, konselor pesantren hingga psikiater apabila dibutuhkan; b) adanya keterlibatan pengasuh yang memiliki keahlian dibidangnya sebagai penanggung jawab konselor pesantren.	
13.	Hikmatul Maulidiyah, M.Pd (Ketua panitia PSB 2024)	a) jama'ah santri baru dipisah dengan santri lama, agar dapat memahami secara bertahap dam membiasakan diri dengan ibadah harian sesuai tradisi pesantren; b) terdapat perbedaan penanganan ketertiban antara santri baru dengan santri lama, dimana santri baru hanya mendapatkan pengingat secara lisan.	**Pembiasaan Ibadah dan Penguatan Spiritual**
14.	Rofiqoh Romaliyah, S.Pd (mu'allimah kelas ubudiyah)	a) melalui kebiasaan berdoa dan *tawassul* sebelum memulai kegiatan, santri diajarkan untuk mengandalkan pertolongan Allah dan memiliki kesadaran spiritual bahwa kesuksesan berasal dari niat baik dan ridha Allah; b) santri baru dibimbing secara bertahap untuk memahami dan menghafal doa-doa harian; c) kelas intensif ubudiyah ini menjadi media awal pembentukan identitas religius santri, sebelum mereka masuk ke kegiatan pesantren yang lebih kompleks.	
15.	Dina Kamalia, S.Pd (Murobbiyah asrama A)	a) Ibu Nyai Hj. Chanifah selaku pengasuh memegang peran sentral dalam proses adaptasi santri baru melalui pendekatan yang penuh perhatian, kreatif, dan humanis; b) kepeduliannya tidak hanya tampak dalam mengenal santri secara personal, tetapi juga dalam menyusun metode pendidikan yang menyenangkan dan mudah diterima, seperti syi'iran; c) beliau juga menjadi pengingat bagi para guru agar mendidik dengan kasih sayang dan kelembutan, sehingga tercipta suasana pesantren yang suportif dan memudahkan penyesuaian diri bagi santri baru.	
16.	Busyroh Lana (Mu'allimah Kelas Pembinaan Ubudiyah)	a) kelas pembinaan tidak hanya menyampaikan teori, tetapi juga mempraktikkan langsung adab kepada guru dan kitab dalam kehidupan sehari-hari. Ini mencerminkan bahwa pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga membentuk karakter santri melalui keteladanan dan pembiasaan.; b) adanya kesadaran dari pihak pesantren terhadap kondisi santri baru, bahwa masih banyak dari mereka yang minim pemahaman dalam pelaksanaan ibadah. Dengan demikian, kelas ubudiyah difokuskan sebagai solusi awal untuk menutup kekosongan pemahaman tersebut.; c) disebutkan bahwa membekali santri dengan pemahaman ubudiyah yang baik adalah salah satu prioritas utama, yang menandakan bahwa pesantren memiliki komitmen serius terhadap pembinaan dasar keislaman bagi santri baru.	
17.	Tsuaibatul Aslamiyah, S.H (PJ kelas BTQ)	bagi santri baru yang belum memiliki kemampuan dasar dalam imla' atau *pego*, dibentuk kelas khusus Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ)	
18.	Nurul Madaniyah (pengurus kamar G.06)	a) proses pembentukan disiplin dan kemandirian santri baru di masa ta'aruf dilakukan melalui pendekatan yang hangat dan penuh kepedulian; b) Santri senior yang terlebih dahulu mengenal ritme kehidupan pesantren diberi peran sebagai pendamping yang secara langsung mengajarkan hal-hal mendasar namun sangat penting seperti pengelolaan waktu ditengah aktivitas pesantren yang padat; c) bukan sekedar memberi perintah, pendampingan ini menjadi contoh nyata yang dapat ditiru oleh santri baru, sehingga pembiasaan berjalan lebih alami dan tidak terkesan membebani.	**Pembentukan Kedisiplinan dan Kemandirian**
19.	wawa (santri baru)	a) santri baru sangat memperhatikan contoh nyata dari kakak kamar atau pengurus. Hal ini menegaskan bahwa keteladanan adalah strategi penting dalam proses pendidikan dan pembiasaan di pesantren; b) santri baru juga memiliki kemauan untuk belajar dan mencoba, meskipun belum terbiasa; c) proses belajar kemandirian tidak instan. Butuh kesabaran, latihan, dan waktu untuk bisa mengikuti standar yang sudah terbentuk di lingkungan pesantren.	

20.	Mira Nur Aini (Mu'allimah Kelas Ubudiyah)	a) Santri dibiasakan untuk masuk kelas tepat waktu sebagai bentuk latihan menghargai waktu dan menghindari sikap malas; b) Jika santri datang terlambat, pembina tidak langsung menghukum, tapi menanyakan alasan dan memberikan arahan secara bijak; c) Jika keterlambatan disebabkan karena ketiduran, santri diarahkan untuk meminta bantuan teman membangunkan sebelum kegiatan dimulai.	
21.	Maya (santri baru SMPN)	a) santri baru merasakan *culture shock* karena padatnya aktivitas harian di pesantren. Kegiatan yang terus menerus dari pagi hingga malam, dengan sistem bel dan kedisiplinan waktu yang ketat, membuat santri merasa seperti berada di lingkungan militer. Hal ini memunculkan rasa tidak betah dan keinginan untuk pulang; b) kehadiran mbak kamar menjadi penyeimbang dari tekanan aktivitas dan kedisiplinan pesantren, sehingga santri baru merasa tertolong dan tidak sendirian	

3. Dampak penerapan strategi pesantren dalam membentuk *self-adjustment* santri baru di Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini Putri Pasuruan.

Peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan beberapa informan untuk menggali strategi yang diterapkan pesantren dalam membentuk *self-adjustment* santri baru di Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini Putri. Strategi yang diimplementasikan tersebut menunjukkan dampak yang signifikan, yang tercermin dalam berbagai perubahan positif pada karakter dan perilaku santri baru. Selain itu, strategi ini juga memberikan dampak tidak langsung terhadap wali santri serta para pengurus atau pendamping santri baru. Adapun beberapa dampak yang teridentifikasi adalah sebagai berikut:

1) Dampak Strategi Penguatan Identitas dan Pengenalan Lingkungan

Pada awal masa ta'aruf, para santri baru diajak untuk mengenal jati diri mereka sebagai bagian dari keluarga Pondok Pesantren Terpadu Al-yasini. Melalui kegiatan pra-orientasi, mereka diperkenalkan dengan budaya, nilai-nilai serta tempat-tempat penting di lingkungan pesantren. Tujuannya adalah untuk membangun rasa memiliki dan kebanggaan

menjadi bagian dari Al-Yasini, sehingga santri baru diharapkan lebih siap dalam menjalanai hari-hari baru yang penuh tantangan.

Ustadzah Marhumah, M.Pd., selaku Ketua Umum Pondok Pesantren Putri Al-Yasini, menjelaskan bahwa strategi ini memang telah dirancang dengan pendekatan yang lebih interaktif dan menyenangkan:

> "kami memang merencanakan untuk membuat pekan awal santri baru masuk pesantren menjadi lebih interaktf dan tidak membosankan. dengan adanya pengenalan panitia, profil lembaga serta lingkungan pesantren, diharapkan santri baru memiliki rasa bangga dan cinta dengan Al-Yasini sehingga kedepannya mereka akan lebih semangat dalam menjalani hari-hari di pesantren."[146]

Pernyataan tersebut diperkuat oleh pengalaman Keisya, salah satu santri baru kelas 7 di SMP Unggulan Al-Yasini, yang mengungkapkan antusiasmenya saat mengikuti *rihlah* (keliling) lingkungan pesantren:

> "perasannya seneng dan excited, karena diajak keliling. Kita kumpul didepan halaman rusun lanjut jalan-jalan lewat depan ndalem-ndalem pengasuh, lembaga-lembaga formal. Suasananya jadi ramai dan seru, apalagi saat melewati sekolah masing-masing, semua santri heboh. Selain itu, ada yang namanya aula yayasan yang bagus banget dan luas. Ada juga kamar mandi biogas yang banyak banget dan khusus untuk buang air besar. Jadi nanti kalau mau BAB tidak repot-repot antri panjang."[147]

Implementasi strategi penguatan identitas ini mulai menunjukkan dampak positif, salah satunya terlihat dari peningkatan kesadaran santri baru dalam mematuhi aturan pesantren setelah penyampaian peraturan oleh bidang-bidang. Contohnya, santri yang awalnya belum terbiasa mengenakan kerudung saat keluar kamar, perlahan-lahan mulai menyesuaikan diri dan konsisten menjalankan aturan tersebut secara

---

[146] Marhumah, M.Pd, Ketua Umum Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini Putri Pasuruan, *wawancara* (Pasuruan, 3 Maret 2025)

[147] Keisya, Santri Baru Kelas VII SMP Unggulan Al-yasini, *wawancara* (Pasuruan, 5 Maret 2025)

mandiri. Santri yang terbiasa makan dan minum berdiri, lambat laun bisa terbiasa membudayakan makan dan minum dengan duduk. Ini menunjukkan adanya proses internalisasi nilai-nilai kepesantrenan yang efektif sejak awal masa adaptasi.

Lebih lanjut, penguatan identitas juga difasilitasi melalui proses identifikasi minat dan bakat santri sejak awal melalui program AMB (Al-Yasini Mencari Bakat) serta pengisian angket bahasa. Hasil dari pemetaan ini digunakan sebagai dasar dalam penyaluran santri ke kegiatan ekstrakurikuler yang relevan dan sesuai. Hal ini diungkapkan oleh Raisah, seorang santri baru:

> "kulo niku mulai dari rumah memang sering ikut lomba puisi ustadzah. Bahkan sampai juara tingkat kecamatan. Pas waktu ngisi angket ada pilihan puisi tapi kulo nggeh kepengen ikut vokal. Ternyata sanjange mbak K2O boleh pilih lebih dari satu, jadi kulo pilih dua duanya. Ternyata puisi nya dapet juara 1 dan disuruh tampil pas penutupan."[148]

Namun, di sisi lain, tidak semua santri mampu langsung mengenali potensi dirinya. Sebagian dari mereka masih merasa bingung dan cenderung mengikuti pilihan teman sebaya. Seperti yang diungkapkan Almira:

> "kulo mboten semerap bakatnya nopo ustadzah. Akhirnya kulo nderek temen-temen pun. Pilih menyanyi."[149]

Hal ini menunjukkan bahwa selain pemetaan bakat yang dilakukan secara kuantitatif melalui angket, dibutuhkan juga pendekatan kualitatif

---

[148] Raisah, Santri Baru Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini Putri Pasuruan, *wawancara* (Pasuruan, 10 Maret 2025)

[149] Almira, Santri Baru Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini Putri Pasuruan, *wawancara* (Pasuruan, 10 Maret 2025)

dan bimbingan personal agar setiap santri dapat mengenali potensi dirinya secara optimal.

Tabel 4.10 Dampak Strategi Pesantren Melalui Penguatan Identitas dan Pengenalan Lingkungan

No	Dampak Positif	Tantangan/Dampak Negatif
1.	Santri baru lebih cepat merasa diterima dan menjadi bagian dari komunitas pesantren.	Santri yang pendiam atau tidak terbiasa bersosialisasi bisa merasa canggung atau terpinggirkan saat kegiatan kelompok.
2.	Santri lebih cepat memahami lingkungan fisik dan sosial pesantren sehingga tidak merasa asing atau tertekan.	
3.	Eksplorasi fasilitas pesantren menumbuhkan citra positif terhadap lembaga dan meningkatkan semangat menjalani kehidupan pesantren.	
4.	Dengan mengenal nilai dan aturan sejak dini, santri mulai membentuk kebiasaan yang sesuai dengan aturan pesantren.	Ada kemungkinan beberapa santri mengikuti aturan hanya karena tekanan sosial, bukan kesadaran penuh.
5.	Melalui pengisian angket dan kegiatan AMB, bakat santri dapat dikenali dan diarahkan sejak dini, sehingga pengembangan diri menjadi lebih terarah.	Tidak semua santri mampu mengenali bakatnya sendiri secara mandiri. Beberapa santri memilih kegiatan karena ikut-ikutan teman.

(sumber: analisis peneliti berdasarkan hasil wawancara dan observasi)

2) Dampak Strategi Pendampingan Emosi dan Adaptasi Sosial

Proses penyesuaian diri tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga emosional. Oleh karena itu, pesantren menempatkan para pembimbing asrama (*murobbiyah*), santri senior di kamar, dan guru (*mu'allimah* kelas ta'aruf) sebagai pendamping yang siap hadir di setiap fase adaptasi santri. Melalui interaksi harian, pendampingan personal, dan komunikasi hangat, para santri belajar membangun relasi yang sehat dan menemukan tempat curhat yang aman

Salah satu dampak yang paling dirasakan adalah terbentuknya kemandirian emosional**,** terutama pada santri yang sebelumnya sangat bergantung pada keluarga. Pberdasarkan observasi peneliti, pada awal

masa orientasi, banyak santri yang mengalami *homesick* dan menangis karena harus berpisah dengan orang tua ataupun karena kelelahan dengan banyaknya kegiatan. Namun, seiring dengan rutinitas program yang padat dan adanya pendampingan intensif, para santri mulai menunjukkan ketahanan diri yang lebih baik. Ustadzah Nanda Khafita Sari, M.Pd, salah satu *murobbiyah* santri baru menjelaskan:

> "Di awal mereka memang banyak yang nangis, sambatan rindu orang tua, kangen rumah bahkan ada yang sampai *tamarodhoh* (pura-pura sakit) agar dijemput pulang. Tapi seiring program berjalan, mereka mulai terbiasa. Kami memang sengaja tidak izinkan komunikasi bebas dulu, biar proses kemandiriannya terbentuk. Tapi untuk kegiatan tetap kami infokan secara berkala di grup wali santri. Kadang juga anak-anak berkirim kabar melalui surat yang ditulis, kemudian nantinya kami kirim ke wali santrinya."[150]

Hal ini juga dirasakan langsung oleh para santri. Dea, santri baru MTs mengungkapkan:

> "Awal-awal berat banget ustadzah, saya sering nangis malam-malam. Tapi lama-lama saya bisa nahan, terus diajarin mbak-mbak kalau ada apa-apa bisa cerita atau curhat. Akhirnya saya suka cerita sama temen saya namanya balqis, kemana-mana berdua biar ndak sendiri."[151]

Salah satu Wali santri juga mengamati perubahan ini secara nyata dan membagikannya melalui pernyataan berikut:

> "Biasanya tiap malam anak saya kirim surat lewat ustadzahnya, tapi seiring berjalannya waktu ta'aruf dia jarang ngabarin. Eh pas sambangan, saya kaget, dia lebih tenang dan nggak gampang ngeluh. Bahkan ketika kunjungan sudah diperbolehkan, dia cerita pengalaman dengan teman sekamarnya kalau makan bareng-bareng jadi satu. "[152]

---

[150] Nanda Khafita Sari, M.Pd, Murobbiyah Santri Baru Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini Putri, *wawancara* (Pasuruan, 10 Maret 2025)

[151] Dea, Santri Baru Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini Putri, *wawancara* (Pasuruan, 10 Maret 2025)

[152] Misbahul Munir, Wali Santri Baru Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini Putri, *wawancara* (Pasuruan, 12 Maret 2025)

Pendampingan emosional ini juga dirasakan dampaknya oleh wali santri. Beberapa orang tua menyampaikan rasa syukur dan takjub melihat perkembangan anak mereka melalui surat, foto, atau video yang dikirimkan dalam grup informasi wali santri. Ibu Nurul Hidayati, wali santri baru, menyampaikan:

> "Saya sangat berterima kasih kepada para pengurus. Awalnya saya sempat ragu, apakah anak saya bisa menahan rasa rindu selama 40 hari, apalagi ada aturan larangan bertemu dengan wali santri. Namun ternyata, semua kegiatan dilaporkan secara berkala melalui grup asrama, lengkap dengan foto dan video. Saya benar-benar terharu ketika melihat salah satu video, di mana anak saya tampil membacakan sholawat. Itu sangat menyentuh, karena sejak di rumah dia memang sudah aktif sebagai vokalis grup albanjari di sekolah dasarnya."[153]

Sejalan dengan pernyataan terebut, Bapak Hasan, wali santri lainnya juga menyampaikan pendapatnya terkait perubahan-perubahan anaknya sebelum dan sesudah masa ta'aruf:

> "Saya sangat terharu. Selama masa larangan kunjungan, anak saya biasa mengirim surat lewat nomor WhatsApp milik murobbiyah. Dari surat-surat itu, saya bisa merasakan perubahan dalam dirinya. Awalnya, isi suratnya selalu tentang kerinduan dan keinginan untuk pulang. Tapi, lama-kelamaan, saya melihat perubahan. Ia mulai menulis hal-hal yang lebih positif, bahkan sempat menyampaikan permintaan agar saya membawakan ijazah TPQ dari rumah karena ingin mendaftar ke asrama tahfidz. Itu membuat saya sangat bangga dan bersyukur."[154]

Sementara itu, kekhawatiran wali santri terhadap anak yang pendiam juga menjadi perhatian tersendiri. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Mukarromah:

> "Anak saya pendiam dan kurang bisa bersosialisasi. Bagi kami, wali santri, kebijakan larangan kunjungan tentu menjadi kekhawatiran tersendiri. Saya takut tidak ada yang menemaninya,

[153] Nurul Hidayati, Orang tua Santri Baru Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini Putri Pasuruan, *wawancara* (Pasuruan, 8 Maret 2025)

[154] Hasan, Orang Tua Santri Baru Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini Putri Pasuruan, *wawancara* (Pasuruan, 8 Maret 2025)

> takut dia menangis atau tidak ada tempat bercerita saat merasa tidak kerasan. Karena anak yang pendiam itu kan biasanya susah terbuka, meskipun ada pembimbing atau kakak kamar yang mendampingi. Tetapi suatu ketika saya melihat foto anak saya di grup Asrama G, sedang makan bersama teman-temannya sambil memakai plastik di tangannya dan tersenyum. Dari situ saya merasa sangat bahagia"[155]

Disisi lain, kegiatan selingan seperti nonton bersama juga memberikan dampak terhadap perkembangan emosional santri baru. Seperti yang diungkapkan Ibu Wida , salah satu wali santri sebagai berikut:

> "pas kunjungan anak saya cerita ustadzah, kemarin habis nobar film miracle in cell. Terus katanya nangis sambil ingat orang tua dirumah. Tiba-tiba dia ngomong gini mama do'ain anin ya biar betah mondoknya biar bisa bahagiain mama papa dirumah. "[156]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa strategi pendidikan pesantren juga berdampak pada ketenangan psikologis wali santri. Ketidakhadiran orang tua selama masa adaptasi awal seringkali menimbulkan kekhawatiran, khususnya bagi orang tua yang memiliki anak dengan karakter introvert atau belum terbiasa hidup mandiri.

Tabel 4.11 Dampak Strategi Pesantren Melalui Pendampingan Emosi dan Adaptasi Sosial

No	Dampak Positif	Tantangan/Dampak Negatif
1.	Santri yang awalnya bergantung pada orang tua mulai belajar mengelola perasaan, terutama rasa rindu terhadap keluarga di rumah.	Terkadang pendamping yang overload tugas, kurang responsif sehingga tidak terjaugkaunya santri yang lebih tertutup.
2.	Santri mampu beradaptasi secara emosional dalam lingkungan baru dan menjalani rutinitas tanpa kehadiran langsung orang tua.	Munculnya prasangka atau kecemasan berlebihan wali santri karena menerima informasi sepihak.
3.	Pendampingan dari murobbiyah, kakak kamar, dan teman sebaya membantu santri membangun kedekatan emosional dan menemukan tempat bercerita.	Keterbatasan jumlah pengurus yang memegang HP menyebabkan beban komunikasi menjadi cukup berat, terutama ketika harus memenuhi

[155] Mukarromah, Orang Tua Santri Baru Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini Putri Pasuruan, *wawancara* (Pasuruan, 8 Maret 2025)

[156] Ibu Wida, Wali Santri Baru Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini Putri, *wawancara* (Pasuruan, 12 Maret 2025)

		permintaan informasi dari wali santri yang jumlahnya banyak dan beragam
4.	Beberapa santri yang awalnya pemalu atau pendiam mulai mampu mengungkapkan perasaan, berpartisipasi aktif, dan menjalin pertemanan.	

(sumber: analisis peneliti berdasarkan hasil wawancara dan observasi)

3) Dampak Strategi Pembiasaan Ibadah dan Penguatan Spiritual

Dalam membentuk fondasi kepribadian Islami, santri baru dilatih secara intensif untuk membiasakan diri melaksanakan ibadah harian seperti sholat berjama'ah, sholat sunnah, dan dzikir. Selain itu, adanya program kelas ubudiyah membekali mereka dengan pemahaman dasar fikih secara praktis, seperti tata cara bersiwak, berwudhu, memakai mukenah, sholat hingga menghadapi masa haid.

Dalam wawancara yang disampaikan Zahra, santri baru Asrama R menyatakan bahwa strategi pesantren dalam pembentukan *self-adjustment* melalui program ta'aruf 40 hari sangat membantu proses penyesuaian diri santri baru pada awal masuk pesantren. Namun masih ada kekurangan dalam pelaksanaannya sebagai berikut.

> "Saya sangat merasa terbantu dengan adanya kelas ta'aruf santri baru di Al-Yasini. Jadi akhirnya tahu kalau banyak ibadah sunnah yang bisa kita lakukan dan cara praktiknya seperti memakai siwak atau memakai mukenah yang benar itu seperti apa. Hanya saja terkadang mu'allimah kelas ta'aruf (ubudiyah) beberapa kali terlambat. Jadinya saya sampai tertidur di kelas karena lama menunggu ustadzah." [157]

Hal tersebut juga diperkuat oleh pernyataan dari Ida Hidayati selaku panitia ta'aruf yang bertugas mengontrol dan mengabsen kehadiran mu'allimah kelas santri baru.

[157] Zahra, Santri Baru Asrama R Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini Putri Pasuruan, *wawancara* (Pasuruan, 8 Maret 2025)

> "Kendala yang kami hadapi adalah ketidakhadiran beberapa mu'allimah kelas tanpa pemberitahuan atau izin yang jelas, esehingga mengakibatkan ketertinggalan materi. Sebenarnya, kami cukup memaklumi karena sebagian besar mu'allimah memiliki tanggung jawab lain, baik di asrama, perkantoran, maupun di bidang pusat. Namun, yang kami sayangkan adalah ketika tidak ada konfirmasi apa pun, kami menjadi bingung dalam mengambil langkah. Jika langsung digantikan oleh mubaddilah, dikhawatirkan mu'allimah yang bersangkutan hanya terlambat datang. Ke depannya, kami berharap ada kesadaran dari para mu'allimah untuk lebih bertanggung jawab, serta adanya pembenahan dari panitia agar sejak awal masa ta'aruf, kewajiban mu'allimah sudah disosialisasikan dan ditekankan dengan jelas mengenai pembagian waktu dalam memenuhi tanggungjawab dan kewajiban."[158]

Robi'atul Adawiyah, salah satu santri baru tingkat SLTA, membagikan pengalamannya dalam melaksanakan praktik salat sunnah yang sebelumnya belum pernah ia lakukan selama di rumah. Ia menyampaikan pengalamannya sebagai berikut:

> "Sebelumnya, saya tidak mengetahui bahwa setelah salat Maghrib ternyata ada salat sunnah lain selain ba'diyah, yaitu shalat awwabin, dan sholat tasbih. Alhamdulillah, sebelum pelaksanaan, kami diajarkan terlebih dahulu tentang niat dan tata caranya. Awalnya memang terasa cukup berat karena banyak sekali rangkaian salat sunnah yang harus dilakukan, tetapi seiring berjalannya waktu, saya mulai bisa menyesuaikan diri dan menjalaninya dengan lebih ringan hati."[159]

Sejalan dengan pernyataan tersebut, Hanin Saniyah, salah satu santri baru tingkat SLTP, juga membagikan pengalamannya dalam mengikuti pembiasaan ibadah di pesantren:

> "pas wancine sholat subuh hari jum'at, niku diumumkan sakderenge sholat nanti ada yang namanya sujud tilawah pas nyampe ayat ini di roka'at pertama jadi sholatnya lebih lama nggeh. Terus katanya yang belum hafal bisa niat ikut imam. Keranten kulo dereng hafal bacaan sujud tilawah, akhirnya nggeh nderek

[158] Ida Hidayati, Panitia Ta'aruuf Santri Baru Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini Putri Pasuruan, *wawancara* (Pasuruan, 5 Maret 2025)

[159] Robi'atul Adawiyah, Santri Baru Tingkat SLTA/sederajat Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini Putri Pasuruan, *wawancara* (Pasuruan, 8 Maret 2025)

> gerakannya mawon. Tapi ternyata, pas di kelas ubudiyah, wonten pelajaran niku dan disuruh menghafal bacaan sujud tilawah."[160]

Firda Amelia, salah satu santri baru tingkat SLTA juga mengungkapkan rasa senangnya dengan adanya metode syi'iran atau pujian sholawat yang diajarkan Ibu nyai Hj. Chanifah sebagai berikut.

> "Sebenarnya saya lebih senang dan lebih cepat hafal kalau materinya disampaikan dalam bentuk lagu atau ada nadanya. Jadi semacam belajar sambil bernyanyi islami. Kalau di kelas Bu Nyai, biasanya kami diminta maju untuk mempraktikkan bacaan nadzom atau syi'iran. Awalnya beliau membacakan dulu, lalu kami menirukan bersama-sama, kemudian dilanjutkan dengan membaca bareng dan ada perwakilan santri yang maju ke depan untuk memimpin. Metode seperti ini menurut saya cukup menarik karena tidak membuat kami cepat mengantuk."[161]

Hal tersebut menunjukkan adanya hasil yang didapatkan melalui pembiasaan ibadah dan penguatan spiritual santri baru. Dari yang awalnya tidak tahu tata cara praktik ibadah menjadi tahu dan akhirnya terbiasa.

Tabel 4.12 Dampak Strategi Pesantren melalui Pembiasaan Ibadah dan Penguatan Spiritual

No	Dampak Positif	Tantangan / Dampak negatif
1.	Santri mendapat pemahaman dasar tentang praktik ibadah seperti wudhu, siwak, memakai mukenah, dan sholat sesuai tuntunan.	Beberapa santri merasa jenuh jika kelas terlambat dimulai karena keterlambatan mu'allimah.
2.	Santri mulai mengenal dan membiasakan diri dengan sholat sunnah seperti tahajud, dhuha, awwabin, tasbih, dan sujud tilawah.	Awalnya santri merasa kewalahan dengan banyaknya praktik ibadah baru yang harus dijalankan.
3.	Adanya pendekatan metode pujian/syi'ir membuat santri lebih semangat dan tidak bosan dalam belajar ibadah.	Ada santri yang belum hafal bacaan tertentu, sehingga merasa tertinggal saat praktik ibadah dilakukan bersama.
4.	Santri belajar melaksanakan ibadah sendiri tanpa bantuan orang tua, termasuk menghafal bacaan seperti sujud tilawah.	Tidak semua mu'allimah menguasai metode kreatif, sehingga kualitas pembelajaran bisa berbeda antar kelas.
5.	Pembiasaan lebih efektif ketika	

[160] Hanin Saniyah, Santri Baru Tingkat SLTP/sederajat Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini Putri Pasuruan, *wawancara* (Pasuruan, 8 Maret 2025)

[161] Firda Amelia, Santri Baru tingkat SLTA Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini Putri Pasuruan, *wawancara* (Pasuruan, 8 Maret 2025)

	mu'allimah hadir tepat waktu dan konsisten memberikan bimbingan.	

4) Dampak Strategi Pembentukan Kedisiplinan dan Kemandirian

Kedisiplinan dan kemandirian santri baru dilatih sejak hari pertama dengan memperkenalkan sistem piket, jadwal harian, serta etika hidup di lingkungan pesantren. Santri baru dibimbing langsung oleh kakak kelas dalam mengatur waktu, menjaga kebersihan, dan menyelesaikan tanggung jawab.

Santri baru juga dilatih untuk menjalankan tugas piket harian, seperti membersihkan kamar, kamar mandi, hingga halaman asrama. Melalui pembagian tugas ini, mereka belajar berbagi peran dan tanggung jawab, serta menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap lingkungan mereka.

Hal ini disampaikan oleh Jessica, salah satu pengurus kamar santri baru sebagai berikut.

> "jadi diawal, kami bantu dulu ustadzah dengan memberi contoh gimana cara piket kamar, seperti menata bantal dan merapikan mukenah. Nah nanti pas piket berikutnya, santri baru mulai mencoba praktik langsung, tapi tetap kami dampingi. Seiring berjalannya waktu, mereka mulai terbiasa dan akhirnya bisa melaksanakan piket secara mandiri tanpa perlu bantuan dari pengurus."[162]

Salah satu santri baru, Azzahra, menyampaikan:

> "Awalnya kulo mboten biasa bangun pagi dan nyuci baju sendiri ustadzah, kan di rumah ada mama. Tapi pas mondok kulo belajar pelan-pelan akhirnya biasa pun, meskipun kadang laundry. Kan kalau ndak segera nyuci, baju bisa habis. Jadi nggeh harus pintar-pintar atur waktu, apalagi kegiatannya padat. Biasanya mba-mbak

[162] Jessica, Pengurus Kamar Santri Baru Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini Putri Pasuruan, *wawancara* (Pasuruan, 5 Maret 2025)

> besar yang ngingetin, iki seragame mben kate dipake ndang dicuci."[163]

Mendukung pernyataan tersebut, Neisya juga memceritakan pengalamannya belajar menjadi pribadi yang mandiri dengan belajar menata lemari pakaian:

> "dulu awal-awal mbak kamar yang membantu menatakan loker (lemari pakaian) karena saya tidak terlalu bisa melipat baju dengan rapi. Setelah melihat caranya, akhirnya saya mencoba menata sendiri meskipun tidak serapi tatanan mbak-mbak. Tapi lumayan lah, akhirnya terbiasa. Katanya mbak-mbak dulu awal mondok juga tidak rapi melipat bajunya, tapi seiring waktu bisa lebih rapi."[164]

Dampak strategi ini tidak hanya dirasakan oleh santri, namun juga oleh wali santri. Beberapa wali mengungkapkan kekaguman atas perubahan sikap anak mereka yang sebelumnya manja menjadi lebih tangguh dan bertanggung jawab. Seperti disampaikan oleh Ibu Luluk, wali santri asal Bangil:

> "kulo kan pertama hawatir nggeh kok mboten angsal ngirim niki, keranten larene teng nggriyo niku mboten nate nyuci ustadzah. Tapi sanjange pengurus wonten laundry an teng pondok. Pas wancine sambangan kulo betoaken seragam maleh, rencana kulo beto cucian kotor yang ada dikamar. Kok ternyata sanjange mboten nggadah cucian. Loh kemana nduk bajunya? Kulo tanglet. Jawabannya sampun tak cuci tadi ma di kolam besar bareng temen."

Namun demikian, ada pula beberapa catatan atau tantangan dari implementasi strategi ini. Misalnya, santri yang belum terbiasa mengatur waktu terkadang merasa kelelahan atau kesulitan mengikuti ritme harian. Selain itu, tidak semua santri memiliki latar belakang

---

[163] Azzahra, Santri Baru Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini Putri Pasuruan, *wawancara* (Pasuruan, 10 Maret 2025)

[164] Neisya, Santri Baru Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini Putri Pasuruan, *wawancara* (Pasuruan, 10 Maret 2025)

yang sama dalam pembiasaan mandiri, sehingga memerlukan bimbingan lebih intensif di awal.

Dari perspektif pengurus, salah satu tantangan terbesar justru datang dari sebagian wali santri. Ustadzah Nanda salah satu murobiyah santri baru menyampaikan:

> "Kalau dari kami, yang kadang cukup sulit dihadapi itu justru kalau masalahnya datang dari wali santri. Misalnya, ketika anaknya bercerita atau mengeluh, lalu tanpa mengklarifikasi terlebih dahulu kepada pengurus, wali langsung menyalahkan bahkan terkesan menghakimi. Akan sangat membantu kalau kedepannya ada pembinaan agar wali santri juga memahami bagaimana menjadi pendamping yang bijak, yang bisa masrahkan anaknya kepada guru, tapi tetap memantau dengan cara yang baik dan komunikatif"[165]

Situasi tersebut tentu menjadi tekanan tersendiri bagi pengurus, terutama ketika niat mendidik justru disalahpahami. Oleh karena itu, pengurus menyarankan pentingnya ada edukasi atau pembekalan khusus bagi wali santri sebelum anaknya masuk pesantren.

Selain itu ditemukan beberapa anak yang masih memiliki kebiasaan ngompol dari rumah, seperti Ustadzah Elif Nur Hubby yang mengungkapkan:

> "awalnya kami tidak tahu kalau ternyata ada anak yang masih suka ngompol dari rumah. Nah sebetulnya kami juga tidak kaget, karena dari tahun-tahun sebelumnya juga pasti ada. Mungkin kalau penanganannya, kami himbau setiap sebelum tidur ke anak-anak untuk pergi ke kamar mandi dulu bisa pipis dan ambil wudhu. Tapi kadang kalau sudah kebiasaan, sulit juga ya mau disuruh ke kamar mandipun tetap ngompol nantinya. Jadi alhasil kami himbau sementara tidur pakai perlak plastik sambil kami carikan solusi dengan meminta saran dari orang tuanya."[166]

---

[165] Ustadzah Nanda, Murobbiyah Santri Baru Asrama B Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini Putri Pasuruan, *wawancara* (Pasuruan, 8 Maret 2025)

[166] Ustadzah Elif Nur Hubby, Murobbiyah Santri Baru Asrama G Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini Putri Pasuruan, *wawancara* (Pasuruan, 8 Maret 2025)

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, secara umum tanggapan dari para santri dan wali santri terhadap strategi pesantren dalam membentuk *self-adjustment* santri baru di Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini menunjukkan respon yang cukup positif. Hal ini terlihat dari adanya perubahan perilaku santri ke arah yang lebih baik selama masa ta'aruf, baik dari segi kemandirian, kedisiplinan, maupun spiritualitas.

Namun demikian, di sisi lain, para pengurus menghadapi tantangan tersendiri, terutama dalam menangani santri tanpa keterlibatan langsung orang tua selama masa larangan kunjungan. Kondisi ini tidak hanya menuntut kesiapan emosional dari santri, tetapi juga menambah beban komunikasi dan tanggung jawab yang harus ditangani oleh pengurus. Terkadang, wali santri memberikan tekanan melalui permintaan yang bersifat mendesak dan emosional, seperti memaksa agar anaknya diizinkan pulang karena sakit hanya berdasarkan cerita dari surat, menuntut pengurus mencarikan barang yang hilang, atau menunjukkan sikap kurang pasrah terhadap sistem pesantren. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam menjaga stabilitas program dan proses penyesuaian diri santri secara menyeluruh.

Tabel 4.13 Dampak Strategi Pesantren Melalui Pembentukan Kedisiplinan dan Kemandirian

No	Dampak	Tantangan / Dampak Negatif
1.	santri baru secara bertahap mampu melakukan aktivitas harian secara mandiri, tanpa terus-menerus bergantung pada pengurus atau *mbak* kamar.	Ketergantungan awal sebelum santri benar-benar mampu mandiri menyebabkan beban pendampingan tinggi dapat membuat pengurus kelelahan jika tidak didukung sistem

		rotasi
2.	Santri baru belajar bekerja sama dalam tugas piket, berinteraksi dengan pengurus, dan menghadapi tantangan secara bertahap, yang pada akhirnya memperkuat kemampuan mereka dalam beradaptasi dengan lingkungan baru.	Beban komunikasi berat bagi pengurus yang terbatas.
3.	Santri baru menyadari akan pentingnya kebersihan pribadi dan lingkungan.	Ditemukan beberapa santri dengan kebiasaan tertentu (seperti ngompol) yang menjadi tantangan tersendiri dalam pembentukan kemandirian.
4.	Santri belajar mengatur waktu di tengah kesibukan.	Kurangnya pemahaman wali santri terhadap sistem pesantren menimbulkan salah paham dan potensi intervensi negatif.
5.	Membangun kedisiplinan santri tanpa menimbulkan tekanan psikologis.	Beberapa santri baru mudah lelah dan kewalahan sehingga menimbulkan stres di awal dan keinginan pulang.

C. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian di atas tentang "Strategi Pesantren dalam Pembentukan Self Adjustment Santri Baru di Pondok Pesantren terpadu Al-Yasini Putri", dapat dipaparkan temuan penelitian sebagai berikut:

Tabel 4.14 Temuan Penelitian

No	Fokus Penelitian	Temuan Penelitian
	1. Perumusan strategi pesantren dalam membentuk *self-adjustment* di Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini Putri Pasuruan	Perumusan strategi Pondok pesantren terpadu Al-Yasini Putri dalam membentuk *self adjustment* santri baru meliputi: 1. Musyawarah pengurus pesantren dan *stakeholder* (pengurus harian, yayasan, guru BK dan murobbiyah asrama) 2. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi permasalahan yang di alami santri baru (internal dan eksternal) 3. Menghasilkan keputusan perlu adanya program atau kegiatan orientasi pesantren yang diharapkan membantu proses penyesuaian diri santri baru 4. Dikeluarkan surat keputusan (SK) pengangkatan panitia PSB (Penerimaan Santri Baru) dan tim ta'aruf sebagai penanggungjawab program. 5. Pantia PSB membentuk jadwal kegiatan dan SDM berdasarkan identifikasi masalah 6. Menyiapkan SDM dengan mengadakan Latihan Kaderisasi (LAKSA) 7. Menentukan media pembelajaran dengan melibatkan pengasuh dan ustadz senior (pembuatan buku panduan, buku dalail dan syi'ir, kitab-kitab kuning dan buku BTQ)
	2. Implementasi strategi pesantren dalam membentuk *self-adjustment* di Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini Putri Pasuruan	implementasi strategi pesantren dalam membentuk *self-adjustment* santri baru dilakukan secara komprehensif dan terstruktur. Implementasi tersebut mencakup berbagai aspek kehidupan santri dan didukung oleh seluruh elemen pesantren. Adapun temuan utama dikelompokkan ke dalam beberapa kategori berikut: **1. Penguatan Identitas dan Pengenalan Lingkungan** Pada pekan pertama masa *ta'aruf*, santri baru dikenalkan secara menyeluruh terhadap lingkungan pesantren, baik secara fisik, sosial, maupun nilai-nilai yang dianut lembaga. Kegiatan seperti *pra-orientasi*, *meeting program LPBA*, dan pengenalan peraturan bidang menjadi langkah awal untuk membangun identitas santri dan memudahkan proses penyesuaian diri. **2. Pendampingan Emosional dan Adaptasi Sosial** Implementasi strategi pendampingan dilakukan melalui pembentukan kelompok kecil dengan satu pendamping dari kalangan mu'allimah. Santri baru juga didampingi oleh santri senior, yang sebelumnya dibekali melalui pelatihan LAKSA, untuk membantu mereka dalam proses adaptasi harian. Kegiatan seperti

		malam refleksi rutin dan *tegur sapa* menjadi bagian dari pendampingan emosional dan monitoring perkembangan santri. **3. Pembentukan Kedisiplinan dan Kemandirian** Pembiasaan kedisiplinan dan kemandirian ditanamkan melalui rutinitas harian pesantren, seperti tepat waktu masuk kelas, jadwal piket, serta pelatihan tanggung jawab melalui contoh nyata dari santri senior. Santri tidak langsung diberi hukuman ketika melakukan kesalahan, melainkan diarahkan secara persuasif untuk memperbaiki diri. **4. Pembiasaan Ibadah dan Penguatan Spiritual** Kelas intensif ubudiyah, BTQ, serta pemisahan jama'ah antara santri baru dan lama menjadi sarana dalam membentuk kesadaran spiritual. Praktik doa harian, pembiasaan tawassul, serta keteladanan dalam beribadah dari mu'allimah dan pengurus asrama memperkuat aspek religiusitas santri baru. **5. Pengembangan Potensi dan Kreativitas** Melalui program AMB (Al-Yasini Mencari Bakat), santri diberi ruang untuk menunjukkan dan mengembangkan potensi mereka sejak awal. Program ini juga membangun rasa percaya diri dan mengurangi tekanan selama masa adaptasi. **6. Pendekatan Fisik dan Sosial Edukatif** Senam Jum'at pagi, kegiatan *rihlah* dan *outbond* menjadi sarana untuk memperkuat fisik sekaligus membantu santri mengenali lingkungan. Strategi ini memadukan aspek edukatif dan rekreatif, sekaligus membangun rasa memiliki terhadap pesantren. **7. Keteladanan Sebagai Strategi Inti** Keteladanan dari pengurus kamar, mu'allimah, guru, hingga pengasuh menjadi kunci keberhasilan dalam membentuk *self-adjustment*. Sikap penuh kasih sayang, komunikasi yang humanis, dan konsistensi dalam membimbing memberikan pengaruh signifikan bagi proses penyesuaian diri santri. **8. Penanganan Masalah secara Bertahap dan Terstruktur** Jika ditemukan santri yang mengalami kesulitan adaptasi, pesantren menyediakan sistem penanganan bertingkat mulai dari pengurus kamar, asrama, konselor, hingga ke psikiater jika dibutuhkan. Hal ini menunjukkan keseriusan pesantren dalam menjaga kesehatan mental dan emosi santri baru.
	3. Dampak penerapan strategi pendidikan pesantren dalam membentuk *self-adjustmen*t santri baru di Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini Putri Pasuruan.	**A. Dampak Strategi Penguatan Identitas dan Pengenalan Lingkungan** Strategi ini mencakup kegiatan pengenalan budaya, lingkungan, dan nilai pesantren melalui rihlah, pengisian angket bakat, serta kegiatan AMB (Al-Yasini Mencari Bakat). **Dampak positif:** 1. Santri lebih cepat merasa diterima dan beradaptasi. 2. Meningkatkan semangat dan kebanggaan terhadap pesantren. 3. Mulai terbentuk kebiasaan sesuai aturan pesantren. **Dampak negatif:** 1. Beberapa santri hanya ikut-ikutan teman dalam

		memilih kegiatan. 2. Santri pendiam merasa kurang terlibat dalam interaksi awal. **B. Dampak Strategi Pendampingan Emosi dan Adaptasi Sosial** Santri baru didampingi secara emosional oleh Murobbiyah asrams, *mbak* kamar (pengurus), dan Mu'allimah kelas ta'aruf. Hal ini mempercepat proses kemandirian emosional, terutama bagi santri yang mengalami homesick. Kegiatan harian dan komunikasi terbatas dengan orang tua membantu proses ini. Wali santri juga merasakan dampak positif lewat perubahan perilaku anak dan update kegiatan melalui grup informasi. **Dampak positif**: santri lebih mandiri, nyaman, dan terbuka secara emosional; wali santri merasa tenang. **Dampak negatif**: keterbatasan tenaga pendamping dan informasi yang tidak merata kadang memicu kecemasan wali. **C. Dampak Strategi Pembiasaan Ibadah dan Penguatan Spiritual** Strategi ini diterapkan melalui pembiasaan pelaksanaan ibadah harian seperti sholat berjama'ah, sholat sunnah (awwabin, tasbih, sujud tilawah), dzikir, serta kelas ubudiyah yang memberikan pemahaman praktis fikih seperti wudhu, bersiwak, mengenakan mukenah, hingga fiqih haid. Metode syi'ir dan pujian juga digunakan untuk memperkuat aspek spiritual secara menyenangkan dan kontekstual. **Dampak positif:** **1**. Santri mendapat pemahaman dasar tentang praktik ibadah sesuai tuntunan. **2**. Santri mulai mengenal dan terbiasa dengan ibadah sunnah seperti sholat awwabin, tasbih, dan sujud tilawah. **3**. Metode syi'ir dan pujian menumbuhkan semangat serta memudahkan penghafalan. **4**. Santri belajar mandiri dalam beribadah, tanpa bantuan orang tua. **5**. Terjadi pembiasaan positif yang memperkuat fondasi spiritual sejak dini**.** **Dampak negatif** **1**. Beberapa santri merasa bosan atau tertidur jika kelas ubudiyah dimulai terlambat akibat keterlambatan mu'allimah. **2**. Santri awalnya merasa kewalahan dengan banyaknya praktik ibadah yang baru mereka kenal. **3**. Ada santri yang belum hafal bacaan tertentu sehingga merasa tertinggal dalam praktik bersama. **4**. Ketidakhadiran mu'allimah tanpa konfirmasi membuat proses belajar tidak konsisten. **5**. Tidak semua mu'allimah menguasai metode kreatif, menyebabkan perbedaan kualitas pembelajaran antar kelas. **D. Dampak Strategi Pembentukan Kedisiplinan dan Kemandirian** Strategi ini diterapkan melalui pembiasaan tugas piket harian, pengaturan jadwal hidup santri, serta pendampingan oleh

		kakak kelas dalam berbagai aktivitas sehari-hari seperti mencuci pakaian, menata lemari, dan menjaga kebersihan lingkungan asrama. **Dampak positif:** 1. Santri mulai terbiasa hidup mandiri tanpa bergantung pada orang tua. 2. Tumbuhnya rasa tanggung jawab terhadap tugas dan kebersihan lingkungan. 3. Santri belajar mengatur waktu secara efektif dalam rutinitas padat. 4. Meningkatkan kedisiplinan dan ketangguhan mental santri. 5. Terjadi perubahan positif yang diakui oleh wali santri, seperti sikap lebih bertanggung jawab. **Dampak negatif:** 1. Beberapa santri mengalami kelelahan fisik karena belum terbiasa dengan ritme hidup pondok. 2. Perbedaan latar belakang santri membuat sebagian membutuhkan bimbingan lebih intensif. 3. Masih ada santri dengan kebiasaan khusus seperti ngompol yang membutuhkan penanganan ekstra. 4. Wali santri kadang menyikapi keluhan anak secara emosional dan kurang memahami sistem pesantren. 5. Pengurus menghadapi tekanan tambahan dari wali santri yang kurang pasrah atau terlalu menuntut.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada bagian ini akan dibahas serta didiskusikan beberapa hasil temuan penelitian yang dideskripsikan pada bab IV secara berurutan mulai 1) Perumusan strategi pesantren dalam pembentukan *self adjustment* santri baru di Pondok Pesantren terpadu Al-Yasini Putri; 2) Implementasi strategi pesantren dalam pembentukan self adjustment santri baru di Pondok Pesantren terpadu Al-Yasini Putri; 3) Dampak penerapan Strategi Pesantren dalam pembentukan self adjustment santri baru di Pondok Pesantren terpadu Al-Yasini Putri.

A. Perumusan strategi pesantren dalam pembentukan *self adjustment* santri baru di Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini Putri Pasuruan

Berdasakan penelitian tersebut di atas, ditemukan bahwa strategi pembentukan *self adjustment* santri baru di Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini putri dilakukan sebagai jawaban atas meningkatnya permasalahan santri boyong ditahun awal mereka mondok karena kesulitan penyesuaian diri santri baru terutama dalam menghadapi kehidupan pesantren yang penuh disiplin, rutinitas ibadah, serta pembatasan akses terhadap keluarga dan teknologi.

Strategi ini tidak disusun secara teknis semata, tetapi juga melalui perencanaan yang holistik, sistematis, dan berlandaskan pada nilai-nilai keislaman dan pesantren serta pemahaman mendalam terhadap dinamika psiko-sosial remaja pesantren (santri) masa kini.

Perencanaan ini mencerminkan pemahaman dari pihak pesantren bahwa pentingnya proses penyesuaian diri yang menjadi fondasi awal keberhasilan

pendidikan pesantren. Dalam kerangka teori *self-adjustment* menurut Schneiders, penyesuaian diri adalah kemampuan individu dalam merespons tuntutan internal maupun eksternal dengan cara yang sehat, adaptif, dan seimbang. Schneiders menekankan bahwa *self-adjustment* mencakup aspek pribadi (*personal adjustment*) dan sosial (*social adjustment*),[167] yang keduanya sangat relevan dalam konteks pesantren, di mana santri dituntut untuk menyesuaikan diri dengan aturan, budaya, dan kehidupan sosial yang sangat berbeda dari rumah.

Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini Putri mengantisipasi tantangan ini dengan menciptakan Program Ta'aruf 40 Hari, yang lahir dari kondisi darurat pandemi COVID-19, namun hingga kini berkembang menjadi strategi pendidikan karakter dan pembentukan *self-adjustment* yang berkesinambungan. Adanya larangan kunjungan 40 hari bukan sekadar isolasi fisik, tetapi difungsikan sebagai ruang internalisasi nilai, latihan disiplin, serta pembiasaan terhadap rutinitas spiritual dan sosial. Hal ini juga sesuai dengan konsep *coping strategy* dalam teori Schneiders, yaitu usaha sistematis untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang baru dan menantang.[168]

Lebih lanjut, perencanaan dilakukan jauh-jauh hari sebelum santri baru datang. Dimulai dengan pembentukan kepanitiaan PSB (Penerimaan Santri Baru) satu tahun sebelumnya, hingga penyusunan modul, materi, dan pelatihan SDM secara menyeluruh. Proses ini mencerminkan penerapan prinsip *ittqan al-'amal* (ketelitian dan kesempurnaan kerja) dalam sistem

---

[167] Meidiana Pritaningrum, "Penyesuaian Diri Remaja Yang Tinggal Di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik Pada Tahun Pertama."

[168] Siti Maryam, "Strategi Coping," *Jurnal Konseling Andi Matappa* 1, no. 2 (2017): 101.

pendidikan Islam, sebagaimana diajarkan oleh Imam al-Ghazali.[169] Hal ini menunjukkan bahwa strategi yang dijalankan bukan bersifat spontan atau reaktif, tetapi merupakan hasil dari proses *musyawarah*, *ijtihad*, dan *tajdid* (pembaharuan) dalam merespons tantangan pendidikan santri masa kini.

Menurut Imam al-Ghazali, pendidikan harus diarahkan pada pembentukan manusia paripurna (*insan kamil*) yang memiliki integritas spiritual, akhlak, dan akal. Tujuan pendidikan tidak hanya transmisi ilmu, tetapi juga *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) dan *riyadhah al-nafs* (latihan diri secara terus-menerus).[170] Maka, perencanaan Ta'aruf 40 Hari yang mencakup penyusunan materi fikih ubudiyah, pembinaan akhlak, ke-NU-an, dan budaya pesantren menjadi sangat relevan sebagai bentuk *riyadhah* awal dalam membentuk ketahanan diri santri secara spiritual dan sosial.

Keterlibatan aktif majelis pengasuh, pengurus harian, pembimbing asrama, dan tim khusus Ta'aruf dalam proses perencanaan juga menunjukkan pendekatan yang kolaboratif. Hal ini sesuai dengan ajaran Imam al-Ghazali mengenai pentingnya peran guru dan lingkungan dalam membimbing peserta didik. Dalam karyanya *Ihya' Ulumuddin*,[171] al-Ghazali menekankan bahwa proses pendidikan harus melibatkan keteladanan, bimbingan spiritual, serta pengaturan lingkungan yang mendukung tumbuhnya akhlak dan kedewasaan jiwa.

Secara struktural, strategi pesantren dengan melibatkan mulai dari unsur pengurus yayasan hingga pembimbing kamar menunjukkan bahwa strategi ini

---

[169] Wibowo, "Relevansi Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Filsafat Al-Ghazali."

[170] Syamsul Bahri, "Pendidikan Akhlak Anak Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali," *At-Tadzkir: Islamic Education Journal* 1, no. 1 (2022): 23–41, https://doi.org/10.59373/attadzkir.v1i1.6.

[171] Imam Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin*, vol. 1 (Semarang: CV Asy Syifa', 1990).

bukan hanya sekadar bersifat formalitas atau administratif, tetapi merupakan bagian dari sistem pendidikan pesantren yang integral. Perencanaan ini tidak hanya bertujuan menyelesaikan masalah adaptasi, tetapi membentuk karakter santri yang mandiri, religius, dan memiliki kecerdasan spiritual. Dengan rutinitas dan pembiasaan selama 40 hari, santri diharapkan mampu mengalami transformasi diri secara bertahap, baik secara pribadi maupun sosial.

Perumusan strategi yang dilakukan di Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini Putri telah sesuai dengan teori strategi Dick dan Carey. Dimana langkah yang perlu dilakukan dalam strategi pendidikan meliputi menentukan tujuan pembelajaran, mengidentifikasi kebutuhan, memilih materi ajar yang tepat, menentukan metode dan media pembelajaran dengan menyiapkan mu'allimah (guru kelas ta'aruf) dan SDM yang dibutuhkan selama masa ta'aruf berlangsung seperti pengurus kamar dan asrama. Hanya saja, pendalaman karakter santri baru (peserta didik) belum dilakukan sejak awal sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi pelaksanaan program.

B. Implementasi strategi pesantren dalam pembentukan *self adjustment* santri baru di Pondok Pesantren terpadu Al-Yasini Putri Pasuruan

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi strategi pesantren dalam pembentukan *self-adjustment* santri baru di Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini Putri Pasuruan dilaksanakan secara menyeluruh melalui Program Ta'aruf 40 Hari. Program ini dirancang secara intensif, struktural dan bertahap untuk membantu proses penyesuaian diri santri secara psikologis, spiritual, sosial, dan akademik. Implementasi ini menunjukkan bahwa

pesantren tidak hanya menekankan pada penyesuaian aturan saja, tetapi juga membina dimensi psikologis dan religius santri secara bertahap.

1. Strategi Penguatan Identitas dan Pengenalan Lingkungan

   Langkah awal dalam proses penyesuaian diri (*self adjustment*) santri adalah penguatan identitas dan pengenalan lingkungan melalui kegiatan pra-orientasi, seperti perkenalan dengan panitia, pemaparan profil lembaga, tokoh pesantren (majelis pengasuh), serta pengenalan mars, hymne, dan *rihlah* pesantren. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan rasa memiliki dan mengenalkan nilai-nilai dasar pesantren kepada santri baru. Hal ini sejalan dengan teori *self-adjustment* menurut Schneiders, yang menyatakan bahwa salah satu aspek penting dalam penyesuaian diri adalah *personal orientation*, yaitu proses individu dalam memahami dan menerima identitas baru dalam lingkungan sosial tertentu.[172]

   Penguatan identitas ini juga sejalan dengan prinsip Imam al-Ghazali, bahwa pendidikan yang baik harus mengarahkan peserta didik pada *ma'rifat al-nafs* (mengenali diri) dan memahami posisi mereka dalam sistem sosial dan spiritual. Pengenalan terhadap nilai, tokoh, dan simbol pesantren merupakan langkah awal dalam membentuk koneksi emosional dan tanggung jawab terhadap lingkungan baru.

2. Strategi Pendampingan Emosi dan Adaptasi Sosial

   Program Ta'aruf juga secara strategis memberikan pendampingan emosi dan adaptasi sosial santri melalui pembentukan kelompok intensif

[172] Social Studies and Sosyal Bilgiler, "Students' Self-Adjustment, Self-Control, and Morality Rifa Hidayah 1" 12, no. 1 (2021): 174–93.

ubudiyah, refleksi mingguan bersama *murobbiyah* di asrama, serta kegiatan informal seperti senam santri, *outbond*, dan nonton bareng film motivasi. Selain itu, kehadiran pendamping (santri senior) di kamar dan pembinaan psikologi oleh konselor pesantren memberikan ruang yang aman dan nyaman bagi santri baru untuk menyuarakan perasaan dan mengatasi kecemasannya.

Schneiders menyebutkan bahwa *social adjustment* merupakan kunci sukses penyesuaian diri, di mana individu perlu membangun hubungan yang positif dengan lingkungan sosial baru agar tidak merasa terasing.[173] Pendekatan pendampingan ini juga menekankan bahwa pendidik hendaknya mendampingi murid dengan kelembutan dan hikmah sesuai dengan kondisi jiwa peserta didik.

Kegiatan fisik seperti senam dan *outbond* juga sejalan dengan pendekatan *tadrij* (bertahap) yang diajarkan oleh al-Ghazali, yakni dalam menyampaikan beban pendidikan tidak langsung secara kaku dan berat, melainkan dengan selingan yang menyenangkan agar jiwa anak tidak tertekan dan lebih mudah menerima pendidikan.

3. Strategi Pembiasaan Ibadah dan Penguatan Spiritual

Pembiasaan ibadah melalui sholat berjamaah, pembacaan *al-aurod wal adzkar*, fikih ubudiyah, hafalan do'a dan syi'ir, hingga BTQ (Baca Tulis Qur'an), merupakan inti dari pembentukan spiritual santri. kegiatan ini mengarah pada transformasi jiwa dan kebiasaan religius,

[173] Niko Afriyandi, *Peran Pembimbing Agama Dalam Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri (Self Adjustment) Bagi Muallaf Di Yayasan an-Naba Center Sawah Baru Ciputat*, 2018.

yang sangat menentukan dalam pembentukan *self-adjustment* santri secara spiritual.

Dalam perspektif Schneiders, penyesuaian diri secara religius juga termasuk dalam aspek *personal adjustment*, di mana individu menyesuaikan pola pikir, sikap, dan perilaku berdasarkan nilai moral dan religius yang baru.

Prinsip ini sangat sejalan dengan ajaran al-Ghazali bahwa pendidikan harus mengarah pada *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa) melalui latihan ibadah yang konsisten. Dengan melatih santri dalam rutinitas ibadah dan nilai-nilai adab sejak awal, pesantren melaksanakan sistem pendidikan yang tidak hanya bertujuan membentuk akhlak yang baik, tetapi juga membangun struktur kejiwaan yang kokoh dan tahan terhadap guncangan emosional selama masa adaptasi.

4. Strategi Pembentukan Kedisiplinan dan Kemandirian

Implementasi strategi selanjutnya adalah pembentukan kedisiplinan dan kemandirian melalui pembiasaan piket kamar, pengaturan waktu, serta sistem bel dan hitungan untuk mengatur aktivitas harian. Sistem ini membangun kebiasaan baru dalam kehidupan santri yang mengarah pada kemampuan *self-regulation*, yaitu pengendalian diri terhadap waktu, tugas, dan tanggung jawab pribadi.

Schneiders menjelaskan bahwa individu yang mampu menyesuaikan diri dengan baik akan menunjukkan *self-discipline* dan *independence* sebagai indikator positif dari penyesuaian yang sehat. Program ini juga selaras dengan gagasan al-Ghazali tentang pentingnya

riyadhah al-nafs atau pelatihan jiwa sebagai bentuk pendidikan karakter, di mana kedisiplinan menjadi faktor penting untuk menuju pembentukan pribadi yang unggul dan bertanggung jawab.

Pendekatan ini bukan sekadar latihan teknis, melainkan pendidikan nilai yang mendalam, sebagaimana dinyatakan oleh Imam al-Ghazali bahwa peserta didik harus dibiasakan dengan aktivitas positif yang mengarah pada pembentukan watak (*khuluq*) yang mulia, bukan sekadar kepatuhan formal.[174]

Dalam implementasi strategi pesantren yang dilakukan di Pondok Pesantreb Terpadu Al-Yasini Putri, pengembangan program dilakukan secara bertahap dan terstruktur mulai dara pra-orientasi masa ta'aruf, hingga malam inagurasi sebagai bentuk pengukuhan bahwa santri baru telah resmi menjadi bagian dari "Santri AL-Yasini". Kebijakan yang dilakukan Strategi ini dapat membantu dalam membimbing santri melalui kelima tahap penyesuaian diri:

1. Maladjustment

   Di awal kedatangan, mayoritas santri mengalami fase disorientasi dan konflik batin. Rasa kehilangan, cemas, rindu rumah, bingung dengan aturan di Pondok, hingga takut dengan lingkungan baru, namun hal ini adalah wajar. Ini merupakan fase maladjustment santri berada pada titik ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan, yang oleh Schneiders digolongkan sebagai ketidaksesuaian emosional dalam penyesuaian pribadi (personal adjustment).

[174] Wibowo, "Relevansi Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Filsafat Al-Ghazali."

Adapun program ta'aruf membantu dalam fase ini dengan pendekatan personal:

a) Penempatan santri dalam kelompok kecil (kelas ta'aruf)
b) Mu'allimah dan mbak kamar menjalankan fungsi pengasuhan dan pendampingan yang ramah, terbuka, dan selalu hadir.
c) Kegiatan malam refleksi di asrama, sharing kelompok di kelas ta'aruf, serta teguran penuh kasih sayang menjadi bagian penting dari pemulihan emosional.
d) Santri tidak langsung diberi beban berat, melainkan diajak menikmati proses orientasi secara bertahap.

Schneiders menyebut ini sebagai bentuk penyesuaian personal, yakni upaya mengelola emosi, tekanan internal, dan konflik batin agar individu siap menghadapi lingkungan baru. Dalam kitab *Ayyuhal Walad*, Al-Ghazali menekankan pentingnya menyentuh hati peserta didik sebelum menyentuh pikirannya. Pendampingan emosional menciptakan rasa aman agar hati santri tidak tertutup dari bimbingan, yang merupakan prasyarat utama keberhasilan pendidikan spiritual.

2. *Self-Awareness*

Setelah stabil secara emosi, santri mulai menyadari dirinya berada di lingkungan baru dan mulai memetakan apa yang harus ia pelajari dan sesuaikan. Inilah tahap kesadaran diri (*self-awareness*), di mana proses *cognitive adjustment* terjadi. Setelah emosi lebih stabil, santri mulai masuk pada tahap kesadaran diri dan lingkungan. Mereka mulai memahami: Siapa mereka dalam posisi sebagai santri, nilai dan visi pesantren yang

ingin ditanamkan, potensi yang dimiliki melalui angket bakat dan kegiatan pengembangan diri. Langkah-langkah strategis di tahap ini:

a) Pengenalan visi-misi pesantren, aturan pondok (peraturan bidang-bindang), dan nilai-nilai dasar.
b) Pemaparan budaya pesantren, seperti adab berbicara, waktu belajar, hingga sopan santun terhadap guru.
c) Kegiatan pra-orientasi, pengisian angket bakat/minat (AMB), dan diskusi kelompok.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Schneiders, hal ini merupakan bagian dari penyesuaian akademik dan sosial santri mulai menyadari bahwa proses adaptasi juga melibatkan pemahaman terhadap struktur nilai dan budaya pesantren. Tahapan ini identik dengan *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa), yang menurut Al-Ghazali adalah langkah pertama dalam pendidikan karakter. Kesadaran terhadap kelemahan dan kebutuhan akan perbaikan diri menjadi titik tolak bagi transformasi spiritual.

3. *Acceptance*

Santri mulai menerima perbedaan yang ada, tidak lagi membandingkan dengan kondisi rumah atau sekolah sebelumnya. Muncul penerimaan terhadap sistem, dan ia mulai melihat aturan pondok sebagai jalan kebaikan, bukan sekadar beban. Ketika kesadaran telah terbentuk, muncul kesiapan santri untuk menerima kenyataan baru. *Acceptance* tidak muncul dengan sendirinya, melainkan ditumbuhkan melalui:

a) Kegiatan bersama seperti shalat berjama'ah, pembelajaran al-aurodh wal adzkar, pengajian sentral, outbond, dan senam pagi.
b) Pembiasaan ikut dalam komunitas doa, pujian, dan syi'ir.
c) Interaksi santai namun tersetruktur di kelas ta'aruf dan asrama

Schneiders menyebut tahap ini sebagai bagian dari penyesuaian sosial, di mana individu mulai mengintegrasikan nilai sosial dalam perilaku. Menurut Al-Ghazali, fase ini adalah tamkin penguatan akhlak melalui kebiasaan baik dan teladan. Ketika santri sudah mampu menerima sistem, maka jiwanya siap untuk diarahkan ke kebaikan secara lebih intensif.

4. *Active Adjustment*

Pada tahap ini, santri mulai aktif mengambil peran, menjalankan tugas tanpa disuruh, dan menunjukkan inisiatif dalam berkegiatan. Penyesuaian tidak lagi pasif, tetapi berorientasi pada keterlibatan dan kontribusi. Tahap ini ditandai dengan inisiatif aktif dari santri dalam menyesuaikan diri, seperti mengatur waktu belajar dan ibadah tanpa diawasi, bertanggung jawab terhadap tugas harian dan piket. Program ta'aruf menyediakan ruang aktualisasi diri:

a) Memberi peran kecil bagi santri seperti menjadi pemimpin do'a, pemimpin membaca pujian dan syi'iran.

b) Menyediakan kegiatan kreatif agar santri merasa dihargai potensinya melalui tampilan pidato, puisi dan bersholawat (kegiatan Al-Yasini Mencari Bakat/AMB).

c) Melibatkan mereka dalam keputusan sederhana, seperti menentukan yel-yel kelompok.

Ini merupakan penyesuaian perilaku dalam teori Schneiders, di mana individu mampu bertindak sesuai harapan sosial secara aktif dan mulai merasa nyaman dengan perubahan diri. Santri memasuki fase functional adjustment, yaitu saat kemampuan diri mulai benar-benar disesuaikan secara efektif dengan tuntutan lingkungan (fungsi sosial, akademik, dan moral).

5. Internalisasi dan Stabilitas

Tahap ini merupakan tahapan tertinggi, ketika santri sudah menjadikan nilai-nilai pesantren sebagai bagian dari kepribadiannya. Ia tidak lagi bergantung pada arahan eksternal, tetapi menjalani kehidupan pondok dengan kesadaran penuh dan konsisten. tahapini ditandai oleh santri yang mulai menginternalisasi norma, menjalankan ibadah dengan penuh kesadaran. Schneiders menyebut ini sebagai stabilisasi fase di mana penyesuaian telah mencapai titik mantap dan individu berfungsi optimal dalam lingkungan barunya.

Tabel 5.1 Hubungan Strategi Pesantren dengan Tahapan Penyesuaian Diri

No	Tahapan Penyesuaian Diri	Strategi yang dilakukan Pesantren
1.	Maladjustment (Ketidaksesuaian Awal)	1) Pendampingan emosional intensif oleh mu'allimah dan mbak kamar 2) Refleksi malam, sharing harian di kelas Ta'aruf 3) Kegiatan ringan bertahap tanpa tekanan berat
2.	Self-Awareness (Kesadaran Diri)	1) Pengenalan visi-misi dan nilai pesantren 2) Angket bakat/minat (AMB) 3) Diskusi nilai dan adab melalui pra-orientasi
3.	Acceptance (Penerimaan Sistem)	1) Kegiatan kolektif seperti senam, outbond, dan pengajian 2) Komunitas dzikir, syi'ir, doa bersama 3) Interaksi sosial di kelas dan lingkungan asrama
4.	Active Adjustment (Penyesuaian Aktif)	1) Peran santri dalam kegiatan harian (pemimpin doa, syi'ir, dll.) 2) Penampilan bakat dan kreatifitas (pidato, puisi, sholawat) 3) Keterlibatan dalam keputusan kelompok
5.	Internalisasi & Stabilitas (Penyesuaian Mantap)	1) Pembiasaan ibadah harian dan sunnah (UBUDIYAH) 2) Keteladanan ustadz dan mu'allimah 3) Kemandirian dalam mengatur waktu dan hidup pesantren dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab

C. Dampak penerapan strategi pesantren dalam pembentukan *self adjustment* santri baru di Pondok Pesantren terpadu Al-Yasini Putri Pasuruan

Menurut Rusmono dalam penelitian Agustianingsih dan Redi Indra Yudha, hasil belajar sejatinya adalah perubahan perilaku individu yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perubahan ini muncul setelah seseorang mengikuti serangkaian proses pembelajaran melalui interaksi yang bermakna dengan lingkungannya.[175] Dalam konteks pesantren, pembentukan self-adjustment atau kemampuan menyesuaikan diri santri baru merupakan salah satu indikator keberhasilan pendidikan. Berikut ini adalah uraian hasil dari strategi yang telah diterapkan Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini Putri:

[175] Agustianingsih, Redi Indra Yudha, Pengaruh Penggunaan Geget Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas XI IPS di SMA Negeri 3 Kota Jambi, Jurnal Pendidikan Ekonomi, Vol. 4, No. 2 September 2020, hlm. 2

1. Dampak strategi penguatan identitas dan pengenalan lingkungan

Strategi ini memberikan pondasi awal yang kuat bagi proses penyesuaian diri santri baru. Ketika santri diperkenalkan pada identitas pesantren—baik nilai-nilai, sejarah, maupun kultur kehidupan sehari-hari—mereka mulai merasakan adanya rasa memiliki (sense of belonging) dan bangga menjadi bagian dari keluarga besar Al-Yasini.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Schneiders (1964) yang menyebutkan bahwa penguatan identitas dalam suatu kelompok sosial bisa mempercepat proses adaptasi individu di lingkungan baru. Santri yang merasa "pulang" ke rumah keduanya akan lebih mudah membuka diri terhadap proses pembinaan.

2. Dampak Strategi Pendampingan Emosi dan Adaptasi Sosial

Dalam proses penyesuaian diri, keberadaan para pendamping seperti *murobbiyah*, santri senior, dan *mu'allimah* kelas *ta'aruf* menjadi kunci penting. Mereka tidak hanya hadir sebagai pembimbing, tetapi juga sebagai teman yang bisa dipercaya untuk berbagi cerita, keluh kesah, dan kesulitan. Rasa aman dan dihargai yang dirasakan santri baru menjadi langkah awal untuk berani beradaptasi.

Namun demikian, tidak semua santri memiliki karakter yang terbuka. Beberapa wali santri, seperti Bapak Mohammad Yusuf, mengungkapkan bahwa anak-anak yang *introvert* kadang membutuhkan pendekatan yang lebih personal dan sabar. Oleh

karena itu, strategi pendampingan ini perlu bersifat fleksibel dan disesuaikan dengan kepribadian masing-masing santri. Komunikasi yang terbuka dan berkelanjutan antara pengurus dan wali santri juga terbukti penting dalam menjaga stabilitas emosi selama masa transisi ini.

3. Dampak Strategi Pembiasaan Ibadah dan Penguatan Spiritualitas

Kegiatan ibadah yang terstruktur seperti sholat sunnah, *dzikir*, dan praktik *thaharah* bukan hanya menjadi rutinitas, tetapi juga media yang membentuk karakter religius dan memperkuat spiritualitas santri. Metode yang digunakan di kelas ubudiyah, seperti praktik langsung dan pembiasaan bertahap, sangat membantu santri memahami nilai ibadah secara nyata.

Strategi ini selaras dengan pandangan Skinner (1953) dari teori behavioristik, bahwa pengulangan perilaku dalam lingkungan yang positif dapat menumbuhkan kebiasaan yang kuat dan bertahan lama. Meski demikian, pelaksanaan kegiatan ini juga menghadapi tantangan, seperti keterlambatan materi akibat absennya *mu'allimah*. Ini menunjukkan pentingnya manajemen waktu dan tanggung jawab pengajar agar proses spiritualisasi santri tidak terhambat.

Di sisi lain, metode kreatif seperti syi'iran dan praktik langsung ternyata lebih mudah diterima santri. Seperti disampaikan Firda Amelia, pendekatan ini terasa lebih menyenangkan dan efektif. Temuan ini menguatkan teori *multiple intelligences* dari

Gardner (1983), bahwa gaya belajar musikal dan interpersonal membantu mempercepat pemahaman konsep-konsep keagamaan.[176]

4. Dampak Strategi Pembentukan Kedisiplinan dan Kemandirian

Kedisiplinan dan kemandirian santri dibentuk melalui pembiasaan hidup teratur mulai dari sistem piket harian, jadwal kegiatan yang ketat, hingga keterlibatan langsung santri senior sebagai pembina di kamar. Pendekatan *learning by doing* terbukti efektif. Santri belajar disiplin dan mandiri bukan hanya dari teori, tetapi dari pengalaman sehari-hari. Hal ini tercermin dari pengalaman santri seperti Neisya dan Jessica yang mulai terbiasa mengatur waktu dan bertanggung jawab atas tugasnya.

Namun, tidak semua proses berjalan mulus. Salah satu tantangan yang muncul berasal dari luar pesantren, yakni ketidaksiapan sebagian orang tua menghadapi fase adaptasi anaknya. Ustadzah Elif menyampaikan bahwa terkadang terjadi miskomunikasi antara pengurus dan wali santri, yang dapat menghambat proses pembinaan. Oleh karena itu, sangat penting untuk melibatkan wali santri dalam proses pembinaan sejak awal melalui edukasi dan penguatan komunikasi agar strategi yang dijalankan bisa sinergis dan berjalan lebih mulus.

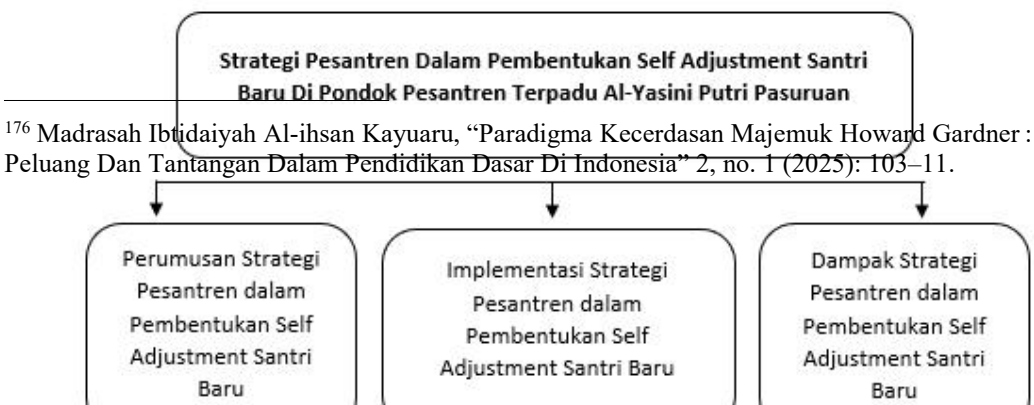

[176] Madrasah Ibtidaiyah Al-ihsan Kayuaru, "Paradigma Kecerdasan Majemuk Howard Gardner : Peluang Dan Tantangan Dalam Pendidikan Dasar Di Indonesia" 2, no. 1 (2025): 103–11.

Gambar 5.1 Bagan Hasil Penelitian

BAB VI

PENUTUP

Berdasarkan paparan data, hasil penelitian dan analisis dalam pembahasan yang dalam bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

A. Kesimpulan

1. Perumusan strategi pesantren dalam pembentukan *self-adjustment* di Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini Putri Pasuruan.

Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini Putri secara matang merumuskan strategi pembentukan *self-adjustment* santri baru melalui program Ta'aruf 40 Hari. Perumusan strategi ini mencakup: a) Musyawarah pengurus pesantren dan *stakeholder* (pengurus harian, yayasan, guru BK dan murobbiyah asrama), b) Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi permasalahan yang di alami santri baru (internal dan eksternal), c) Menghasilkan keputusan perlu adanya program atau kegiatan orientasi pesantren yang diharapkan membantu proses penyesuaian diri santri baru, d) Dikeluarkan surat keputusan (SK) pengangkatan panitia PSB (Penerimaan Santri Baru) dan tim ta'aruf sebagai penanggungjawab program, e) Pantia PSB membentuk jadwal kegiatan dan SDM berdasarkan identifikasi masalah, f) Menyiapkan SDM dengan mengadakan Latihan Kaderisasi (LAKSA), g) Menentukan media pembelajaran dengan melibatkan pengasuh dan ustadz senior.

2. Implementasi strategi pesantren dalam pembentukan *self-adjustment* di Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini Putri Pasuruan.

Implementasi strategi pesantren dalam membentuk *self-adjustment* santri baru di Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini Putri dilakukan secara komprehensif, bertahap, dan terstruktur melalui Program Ta'aruf 40 Hari. Program ini tidak hanya menekankan penyesuaian terhadap aturan, tetapi juga memperhatikan aspek psikologis, spiritual, sosial, dan akademik santri secara mendalam. Pendekatan strategi ini mencakup: 1) Penguatan Identitas dan Pengenalan Lingkungan, yang membentuk orientasi diri dan rasa memiliki melalui kegiatan pra-orientasi dan pemahaman nilai-nilai pesantren. 2) Pendampingan Emosi dan Adaptasi Sosial, yang menciptakan lingkungan aman dan mendukung untuk mengatasi kecemasan dan membangun relasi sosial baru. 3) Pembiasaan Ibadah dan Penguatan Spiritual, sebagai fondasi *tazkiyah al-nafs* untuk membentuk karakter religius yang konsisten dan stabil. 4) Pembentukan Kedisiplinan dan Kemandirian, melalui rutinitas dan tanggung jawab harian untuk menumbuhkan regulasi diri dan kedewasaan karakter.

Strategi-strategi tersebut terbukti selaras dengan teori penyesuaian diri menurut Schneiders, yang mencakup *personal, social, academic,* dan *emotional adjustment*, serta sejalan dengan prinsip pendidikan Al-Ghazali, khususnya dalam aspek *tazkiyatun nafs, ma'rifat al-nafs,* dan *riyadhah al-nafs*. Santri dibimbing melalui lima tahapan penyesuaian diri, yaitu: a) Maladjustment, ditangani dengan pendampingan personal, b) *Self-Awareness*, dibangun melalui pengenalan nilai dan refleksi, c) *Acceptance*,

ditumbuhkan lewat kegiatan kolektif dan teladan, d) *Active Adjustment*, dimatangkan dengan tanggung jawab dan aktualisasi potensi, e) Internalisasi dan Stabilitas, dicapai dengan pembiasaan nilai dan ibadah secara sadar.

3. Dampak penerapan strategi pendidikan pesantren dalam membentuk *self-adjustment* Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini Putri Pasuruan.

Strategi yang diterapkan terbukti efektif dalam membantu santri baru menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren. Hal ini ditunjukkan oleh perubahan perilaku santri, seperti bertambahnya kemandirian, meningkatnya kesadaran beribadah, serta kemampuan bersosialisasi yang mulai berkembang. Respon positif juga datang dari wali santri yang merasakan perubahan karakter anak mereka secara bertahap. Namun demikian, masih terdapat beberapa tantangan seperti keterlambatan pengajar, komunikasi yang belum optimal dengan wali santri, dan kebutuhan peningkatan koordinasi antar pihak internal. Meski begitu, semangat kebersamaan dan komitmen pesantren menjadi kekuatan utama dalam mewujudkan lingkungan adaptif yang mendukung perkembangan santri secara utuh.

B. Saran

1. Bagi pihak Pesantren diharapkan terus mempertahankan dan menyempurnakan strategi pendampingan santri baru yang selama ini sudah baik. Akan lebih optimal jika setiap program dilengkapi dengan evaluasi berkala dan koordinasi yang lebih solid antarbidang, terutama menyangkut kehadiran *mu'allimah* dan kelancaran kegiatan. Dengan

begitu, santri baru bisa merasa lebih diperhatikan, aman, dan nyaman dalam proses adaptasinya.

2. Bagi pengurus dan pembimbing Santri Baru. Peran pengurus sangat penting dalam menemani dan membimbing santri baru di masa-masa awal mereka meninggalkan rumah. Oleh karena itu, dibutuhkan kesabaran ekstra, komunikasi yang lembut, serta pendekatan yang memahami kondisi psikologis mereka. Diharapkan para pengurus bisa terus menjadi teladan yang hangat dan peka terhadap kebutuhan serta perasaan adik-adik santri baru.
3. Bagi wali santri. Perjalanan penyesuaian diri anak di pesantren tentu bukan hal yang mudah, baik bagi santri maupun orang tua. Karena itu, wali santri diharapkan bisa lebih sabar dan percaya kepada proses pendidikan di pesantren. Akan sangat baik jika wali santri diberikan pembekalan sejak awal agar bisa memahami dinamika kehidupan pesantren, serta lebih tenang dan bijak dalam merespons cerita atau keluhan dari anak.
4. Bagi peneliti selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan lebih lanjut dengan menggunakan pendekatan kuantitatif atau metode campuran (*mixed methods*) untuk mengukur secara lebih terstruktur dampak program Ta’aruf terhadap indikator penyesuaian diri santri. Selain itu, dapat dilakukan studi komparatif dengan pesantren lain guna memperoleh gambaran strategi terbaik yang dapat diadaptasi dalam konteks yang lebih luas.

DAFTAR RUJUKAN

Abdul Tolib and Indramayu. "Pendidikan Di Pondok Pesantren." *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 1, no. 1 (2015): 60–66.

Abdurrahman Mas'ud. *DariHaramain Ke Nusantara, Jejak IntelektualArsitek Pesantren*. Jakarta: Kencana, 2006.

Abdussamad, Zuhri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021.

Affandi, Ghozali Rusyid, and Cholichul Hadi. "Identifying Self-Adjustment among First Grade Students of Modern Islamic Boarding Schools in Indonesia: The Rasch Model Measurement Analysis" 147 (2022): 16–23.

Afriyandi, Niko. *Peran Pembimbing Agama Dalam Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri (Self Adjustment) Bagi Muallaf Di Yayasan an-Naba Center Sawah Baru Ciputat*, 2018.

Aji, Wisnu Nugroho. "Model Pembelajaran Dick and Carrey Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia." *Kajian Linguistik Dan Sastra* 1, no. 2 (2016): 119. https://doi.org/10.23917/kls.v1i2.3631.

Alex Sobur. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia, 2003.

Alfarisi, S., Mulyanto, M., & Waspodo, W. "Adaptasi Pola Pendidikan Pesantren Pada Santri Baru Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Di Kabupaten Ogan Ilir." *Jurnal Education and Development* 10, no. 3 (2022): 530–32.

Alfiah, Siti. "Konsep Pendidikan Islam Anak Usia Dini Perspektif Al-Ghazali Dan Abdullah Nashih Ulwan (Studi Komparasi Pemikiran)." *WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2020): 50–63. https://doi.org/10.21154/wisdom.v1i1.2136.

Ambarwati, R. "Konsep Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali Dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas (Studi Komparasi)." Institut Agama Islam Negeri Ponorogo., 2018.

Anisah Triyuliasari, Ali Syahidin Mubarok. "Self-Adjustment in Modern Islamic Boarding Schools: A Study of Self Regulation and Religiosity among Students." *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya* 7, no. 1 (2023): 57–68. https://doi.org/https://doi.org/10.15575/jpib.v7i1.28982.

Apriyani, Mia & Indra Wahyuni, Zulfa. "Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Dan Regulasi Diri Terhadap Penyesuaian Diri Santri." *HARKAT: Media Komunikasi Islam Tentang Gender Dan Anak* 11, no. 2 (2015): 160–71.

Ary, Wima Bin, Tri Rejeki Andayani, and Dian Ratna Sawitri. "Hubungan Konsep Diri Dengan Penyesuaian Sosial Siswa Kelas Akselerasi Di Smp Negeri 2 Dan Smp Pl Domenico Savio Semarang." Universitas Diponegoro, n.d.

Aunurrahman. *Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2011.

Azizah, N. "Perilaku Moral Dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum Dan Agama." *Jurnal Psikologi* 33, no. 2 (2006): 1–16.

Badan Pusat Statistik. "Survei Pendidikan Berbasis Agama," 2022. https://bps.go.id.

Badrun Alaena. *NU Kritisisme Dan Pergeseran Makna Aswaja*. Yogyakarta:PT. Tiara Wacana, 2000.

Bahri, Syamsul. "Pendidikan Akhlak Anak Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali." *At-Tadzkir: Islamic Education Journal* 1, no. 1 (2022): 23–41. https://doi.org/10.59373/attadzkir.v1i1.6.

Budiman, Sri, and Suparjo Suparjo. "Manajemen Strategik Pendidikan Islam." *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)* 5, no. 3 (2021). https://doi.org/10.58258/jisip.v5i3.2197.

Costa, Augusto Da. "Penyesuaian Diri Siswa Baru SMP Islam Ar-Risalah : Peran Dan Faktor Pendukung" 28, no. 3 (2021).

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka utama, 2008.

Dofier, Zamakhsari. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 1984.

Dufner, Michael, Jochen E. Gebauer, Constantine Sedikides, and Jaap J.A. Denissen. "Self-Enhancement and Psychological Adjustment: A Meta-Analytic Review." *Personality and Social Psychology Review* 23, no. 1 (2019): 48–72. https://doi.org/10.1177/1088868318756467.

Fahmi, I. *Psikologi Dan Penyesuaian Diri*. Jakarta: Balai Pustaka, 1982.

Fahrani, Diah Anika, Riswandi Riswandi, and Riswanti Rini. "Model Pengembangan Mutu Pendidikan Dalam Perspektif Edward Sallis." *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (2023): 70–81. https://doi.org/10.32699/paramurobi.v6i2.5941.

Faza, Najmi. "Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali; Telaah Kitab Ihya Ulumuddin." *Dirosat : Journal of Islamic Studies* 6, no. 2 (2021): 35. https://doi.org/10.28944/dirosat.v6i2.396.

Hadari Nawawi dan Mimi Mariwi. *Penelitian Terapan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Hafidhuddin, Didin, Faqih Rabbani, Nanang Nazril, Abdulloh Azzam Robbani, and Stit Ihsanul Fikri. "Gambaran Proses Adaptasi Santri Baru Pada Peraturan Pondok Pesantren." *Islamic Education and Counseling Journal* 2, no. 1 (2023): 1–7.

Hafijhin, Muhammad. "Konsep Pendidikan Karakter Anak Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuha Al-Walad." *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan* 18, no. 1 (2018): 30–57.

https://doi.org/10.47732/alfalahjikk.v18i1.53.

Hannani, Ulfa, and Clara Ajisuksmo. "The Relationship of Self Regulated Learning with Academic Adjustment of Seventh Grade Santri of Pondok Pesantren." *TAZKIYA: Journal of Psychology* 9, no. 2 (2021): 107–21. https://doi.org/10.15408/tazkiya.v9i2.17196.

Haryanto. "Peran Pengasuh Dalam Pembinaan Moral Santri Melalui Asrama Di Smp Islam Integral Luqman-Hakim 02 (Islamic Boarding School Batam)," 2017.

Hasan and Muhammad Iqbal. *Pokok-Pokok MAteri Metodelogi Penelitian Dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia, 2002.

Hurlock. *Psikologi Perkembangan Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga, 2000.

Hurlock, E. B. *Developmental Psychology: A Life-Span Approach*. McGraw Hill, 1978.

Ibn Khaldūn. *The Muqaddimah : An Introduction to History*. Edited by Bruce B Rosenthal, Franz, 1914-2003; Dawood, N. J; Lawrence. Princeton, NJ : Princeton University Press, 2005.

Idris Usman, Muh. "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam." *Jurnal Al-Hikmah* 14, no. 1 (2013): 101.

Imam Al-Ghazali. *Ihya 'Ulumuddin*. Vol. 1. Semarang: CV Asy Syifa', 1990.

Islam, Universitas, and Negeri Alauddin. "Hakikat Mencari Ilmu" IV, no. 1 (2020): 87–99.

Karadağ, M., Altınay Aksal, F., Altınay Gazi, Z., & Dağli, G. "Effect Size of Spiritual Leadership: In the Process of School Culture and Academic Success." *SAGE Open* 1, no. 10 (2020). https://doi.org/10.1177/215824402091 4638.

Kayuaru, Madrasah Ibtidaiyah Al-ihsan. "Paradigma Kecerdasan Majemuk Howard Gardner : Peluang Dan Tantangan Dalam Pendidikan Dasar Di Indonesia" 2, no. 1 (2025): 103–11.

Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019.

Kementrian Agama RI. *Al-Quran*. Jakarta: Unit Percetakan Al-Qur'an (UPQ) Jl. Raya Puncak Km, 65 Ciawi-Bogor, 2021.

Kholik, Abdul. "Pendidikan Agama Islam Perspektif Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya' Ulumuddin." *Intizam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2021): 42–62. https://ejournal.staidapondokkrempyang.ac.id/index.php/intizam/article/view/43.

Kusumastutu, Adhe & Khoiron, Mustamil. "Metode Penelitian Kualitatif," n.d., 117.

Lazarus, R. S. *Emotion and Adaptation*. Oxford University Press, 1991.

Lexy J. Moloeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

Loama, R T, and A Basuki. "Menemukan Berbagai Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Membantu Adaptasi Santri Baru Pada Perbedaan Bahasa Di Pesantren." *Journal of Current Research in ...* 1, no. 1 (2024): 35–42. https://ejournal.hakhara-institute.com/index.php/MPSS/article/view/19.

Malik, Mashudi, Direktorat Program Pascasarjana, and Universitas Muhammadiyah Malang. *Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Imam Syafi'i Balikpapan*, 2024.

Mansur, Abdul Karim. "Konsistensi Pendidikan Pesantren: Antara Mengikuti Perubahan Dan Mempertahankan Tradisi." *Jurnal Islamic Review* 2, no. 1 (2013): 45–70. https://journal.ipmafa.ac.id/index.php/islamicreview/article/view/43.

Maragustam, and Laili Nur Aini. "Pengembangan Input Santri Baru Berbasis Adaptasi-Karantina (Studi Analisis Santri Baru Di Pesantren Yanaabii'Ul Qur'an Kudus)." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 16, no. 2 (2019): 203–22. https://doi.org/10.14421/jpai.2019.162-05.

Marjan, Johari, and Muhammad Zoher Hilmi. "Penyesuaian Diri Anak-Anak Di Lingkungan Sekolah." *SOSIO EDUKASI Jurnal Studi Masyarakat Dan Pendidikan* 4, no. 1 (2020): 33–38. https://doi.org/10.29408/sosedu.v4i1.4111.

Maryam, Siti. "Strategi Coping." *Jurnal Konseling Andi Matappa* 1, no. 2 (2017): 101.

Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.

Masykhur, Anis. *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren.Mengusung Sistem Pesantren Sebagai Sistem Pendidikan Mandiri*. Jakarta: Barnea Pustaka, 2010.

Meidiana Pritaningrum, Wiwin Hendriani. "Penyesuaian Diri Remaja Yang Tinggal Di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik Pada Tahun Pertama." *Psikologi Kepribadian Dan Sosial* 02, no. 03 (2013): 135.

Mufarrahah Faishal. "Strategi Program Intensif Santri Baru Dalam Mengembangkan Kompetensi Bidang Keagamaan Dan Karakter Religius Di Lajnah Tarbiyah Asasiyah Putri Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Arrahmaniyah Sampang." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022. http://etheses.uin-malang.ac.id/38079/7/200101210003.pdf.

Muhammad Fauzi, Amini Rizki SuciLestari, Mukti Ali. "Pengaruh Berwudhu Terhadap Konsentrasi Belajar Siswa." In *In International Education Conference (Iec) Fitk 2*, 108, 2023.

Murdiyanto, Eko. *Penelitian Kualitatif (Teori Dan Aplikasi Di Sertai Contoh*

Proposal). Yogyakarta: UPN "Veteran" Yogyakarta Press, 2020.

Na, H., Dancy, B. L., & Park, C. "College Student Engaging in Cyberbullying Victimization: Cognitive Appraisals, Coping Strategies, and Psychological Adjustments." *Archives of Psychiatric Nursing* 3, no. 29 (2015): 155–161. https://doi.org/10.1016/j.apnu.2015.01 .008.

Prayitno, Amti &. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.

Pritaningrum & Hendriani. "Penyesuaian Diri Remaja Yang Tinggal Di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik Pada Tahun Pertama." *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial* 2, no. 3 (2013): 134–43.

Putra, A. "Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Al-Ghazali." *Jurnal Al Thariqah* 1, no. 1 (2016): 41–54.

Rahman, Pupu Saiful. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka., 2019.

Rifdah Auva Aprliana, Shinta Iffah Prawarningrum,Nurul Anisa Rahmadia, Difa'ul Husna. "Strategies to Enhance Human Resources (Students) in Islamic Boarding School Organizations." *TSAQOFAH: Jurnal Penelitian Guru Indonesia* 4, no. 2 (2024): 978–85. https://doi.org/https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2443.

Rogers, C. R. *Freedom to Learn*. Merrill Publishing Company, 1983.

Santina. "Konsep Strategi Pembela- Jaran Dan Aplikasinya." *Holistik: Journal for Islamic Social Sciences* 1, no. 1 (2016).

Santrock, J. W. *Life-Span Development*. McGraw Hill, 2013.

Sapardi, and Danang Bimo Aji. "Meningkatkan Penyesuaian Diri Santri Baru Pondok Pesantren An-Nur Sragen Melalui Kegiatan Haflah." *Among : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 6, no. 1 (2024): 38–44. https://doi.org/10.51804/ajpm.v6i1.16571.

Schneider, Leonard. *Introduction to Psychology*. New York: New York: McGraw-Hill, 1964.

Schneiders. *Personal Adjustment And Mental Health*, n.d.

Schneiders, A. A. *Personal Adjustment and Mental Health*. Edited by Rinehart & Winston. Holt. New York, 1964.

Schneiders, Alexander A. *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Holt, Renehart & Winston, 1964.

Siddiq, Umar & Choiri, Miftachul. *Metode Penelitian Kualitatif DI Bidang Pendidikan*. CV. Nata Karya, 2019.

Sidiq, U. "Pengembangan Standarisasi Pondok Pesantren." *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2013): 71–88.

Siregar, M., & Aini, L. N. "Pengembangan Input Santri Baru Berbasis Adaptasi-Karantina (Studi Analisis Santri Baru Di Pesantren Yanaabii'Ul Qur'an Kudus)." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 16, no. 2 (2019): 203–22.

Studies, Social, and Sosyal Bilgiler. "Students' Self-Adjustment, Self-Control, and Morality Rifa Hidayah 1" 12, no. 1 (2021): 174–93.

Subandi, M. A. "Religious Environment and Self-Adjustment in Pesantren." *Journal of Islamic Education Studies* 7, no. 3 (2011): 45–58.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta, 2013.

Suwarno. "Pondok Pesantren Dan Pembentukan Karakter Santri(Studi Tentang PengembanganPotensi-Potensi Kepribadian Didik Pondok Pesantren Terpadu Almultazam Kuningan)." *Oasis (Objective And Accurate Sources Of Islamic Studies)* 1 (2017): 79–91.

Syarifuddin, A. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019): 89–98.

Thobroni, Muhammad dan Arif Mustofa. *Belajar Dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana Dan Praktik Pembelajaran Dalam Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Media Ar-Ruzza, 2011.

Tohidi, Abi Iman. "Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali." *OASIS : Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 2, no. 1 (2017): 14–27.

Vernon S. Gerlach, Donald P. Ely, Rob Melnick. *Teaching and Media: A Systematic Approach*. Prentice-Hall, 1980.

Wachid Ervanto. "Kemenag Susun Peta Jalan Pengembangan Pendidikan Pesantren, Siapkan Santri Unggulan." Kamis, 2 Mei 2024 12:38 WIB, 2024. https://pendis.kemenag.go.id/direktorat-pd-pontren/kemenag-susun-peta-jalan-pengembangan-pendidikan-pesantren-siapkan-santri-unggulan.

Wahidmurni. "Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif." *Artikel: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, 2017, 4–5.

Wibowo, Amiruddin Hadi. "Relevansi Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Filsafat Al-Ghazali." *Al-I'jaz : Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman* 2, no. 2 (2020): 150–60. https://doi.org/10.53563/ai.v2i2.42.

widyanti. "Pendekatan, Metode, Teknik, Dan Strategi Pembelajaran." Wordpress.com, 2019. https://widyantiwdy.wordpress.com/2019/05/30/pendekatan-metode-teknik-dan-strategi-pembelajaran/.

Yuniar, M., Zainal, A., & Tri, P. A. "Penyesuaian Diri Santri Putri Terhadap Kehidupan Pesantren: Studi Kualitatif Pada Madrasah Takhasusiah Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta." *Jurnal Psikologi Undip* 2, no. 1 (2005): 10–17.

LAMPIRAN

1. Surat Izin Penelitian

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA
Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133
Website: https://pasca.uin-malang.ac.id/, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-1098/Ps/TL.00/3/2025 20 Maret 2025
Lampiran : -
Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. **Pengasuh Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini Pasuruan**
Di Dusun Areng-areng, Desa Sambisirah, Kec. Wonorejo, Arengareng Barat, Ngabar, Kec. Kraton, Pasuruan, Jawa Timur 67173

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian serta pengumpulan data dan informasi terkait objek penelitian tesis yang dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama	:	Eny Maria Qonita
NIM	:	230101210091
Program Studi	:	Magister Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing	:	1. Dr. Abdul Aziz, M.Pd 2. Dr. H. Mulyono, M.A
Judul Penelitian	:	Strategi Pesantren dalam Pembentukan Self-Adjustment Santri Baru di Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini Putri Pasuruan
Pelaksanaan	:	Secara Tatap Muka / Offline
Waktu Penelitian	:	Disesuaikan dengan jadwal yang ditentukan oleh instansi/perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian surat permohonan izin penelitian ini kami sampaikan, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur,

Wahidmurni

Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.
Token : Dncbwu

2. Surat Permohonan Izin Penelitian

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA
Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133
Website: https://pasca.uin-malang.ac.id/, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-1099/Ps/TL.00/3/2025 20 Maret 2025
Lampiran : -
Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. **Ketua Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini Putri**
Di Dusun Areng-areng, Desa Sambisirah, Kec. Wonorejo, Arengareng Barat, Ngabar, Kec. Kraton, Pasuruan, Jawa Timur 67173

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian serta pengumpulan data dan informasi terkait objek penelitian tesis yang dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama	:	Eny Maria Qonita
NIM	:	230101210091
Program Studi	:	Magister Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing	:	1. Dr. Abdul Aziz, M.Pd 2. Dr. H. Mulyono, M.A
Judul Penelitian	:	Strategi Pesantren dalam Pembentukan Self-Adjustment Santri Baru di Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini Putri Pasuruan
Pelaksanaan	:	Secara Tatap Muka / Offline
Waktu Penelitian	:	Disesuaikan dengan jadwal yang ditentukan oleh instansi/perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian surat permohonan izin penelitian ini kami sampaikan, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur,

Wahidmurni

Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.
Token : Dncbwu

3. Instrumen wawancara

No.	Informan	Tema Wawancara
1.	Ketua Pondok	a) Latar belakang dibentuknya program orientasi pesantren (ta'aruf 40 hari) b) Keterlibatan seluruh elemen pesantren dalam mendukung perancanaan program c) Harapan yang diinginkan dengan adanya program ta'aruf
2.	Ketua Panitia Penerimaan Santri Baru (PSB)	a. Persiapan dalam pembuatan modul (buku panduan) santri baru b. Apa saja Materi utama yang diterapkan dan diberikan kepada santri baru c. Bagaimana PSB mengidentifikasi potensi kesulitan adaptasi pada santri baru sebelum program dimulai
3.	Koordinator Pelaksana Program Ta'aruf 40 Hari	a. Materi utama yang diterapkan dan diberikan kepada santri baru selama masa orientasi b. Jadwal kegiatan harian, mingguan, dan bulanan c. Kategori kegiatan berdasarkan aspek fisik, emosional dan spiritual santri
4.	Mu'allimah Pendamping Ubudiyah	a. Bagaimana praktik atau sistem pengajaran di kelas selama masa orientasi pesantren b. Metode yang digunakan dalam penyampaian materi c. Hambatan atau permasalahan yang dihadapi saat pelaksanaan program
5.	Murobbiyah (Ustadzah Asrama)	a. Cara yang digunakan untuk membantu santri baru beradaptasi dengan kehidupan pesantren b. Tantangan yang sering dihadapi murobbiyah menghadapi santri dan wali santri selama masa orientasi c. Cara mengetahui perubahan atau dampak yang diperoleh santri baru dengan adanya program orientasi pesantren
6.	Santri Baru	a. Perasaan sebelum dan sesudah mengikuti program orientasi pesantren b. Manfaat yang dirasakan dengan adanya kegiatan orientasi pesantren c. Hambatan atau masalah yang dihadapi selama pelaksanaan program orientasi pesantren berlangsung

4. Transkrip Wawancara Penelitian

No	Nama Informan	Jabatan	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Informan	Reduksi Data
1	Ustadzah Marhumah, M.Pd	Ketua Umum PPT Al-Yasini Putri	Apa latar belakang program Ta'aruf 40 Hari?	Program ini awalnya dibuat saat pandemi sebagai bentuk karantina. Tapi tetap dilanjutkan karena terbukti efektif membentuk kemandirian dan spiritual santri baru.	Latar belakang Ta'aruf: pandemi → jadi program adaptasi jangka panjang untuk pembentukan karakter.
			Bagaimana keterlibatan seluruh elemen pesantren dalam mendukung perencanaan program?	Semua elemen terlibat aktif, mulai dari pengurus yayasan, guru, konselor, hingga pengurus kamar. Mereka menyusun modul, jadwal kegiatan, hingga memberi masukan terhadap pola pendekatan.	Kolaborasi seluruh elemen dalam perencanaan dan pelaksanaan program Ta'aruf.
			Apa harapan yang diinginkan dengan adanya program Ta'aruf?	Kami ingin santri sejak awal memiliki karakter mandiri, disiplin, paham aturan dan memiliki pondasi spiritual yang kuat sehingga tidak mudah menyerah atau boyong.	Harapan: karakter mandiri dan religius tertanam sejak awal masuk pesantren.
2	Ustadzah Hikmatul Maulidiyah, M.Pd	Ketua PSB 2024	Bagaimana proses penyusunan program Ta'aruf?	Disusun satu tahun sebelumnya melalui SK, termasuk modul, jadwal, dan bimtek pengurus kamar. Angka 40 hari dipilih karena secara psikologis waktu itu efektif membentuk kebiasaan baru.	Penyusunan program dilakukan jauh hari, 40 hari sebagai masa pembiasaan dan pembentukan karakter.
			Bagaimana persiapan dalam pembuatan modul santri baru?	Kami menyusun modul berdasarkan evaluasi tahun sebelumnya. Materinya disesuaikan dengan kebutuhan santri baru, disusun sistematis, dan melibatkan guru	Modul dibuat dari hasil evaluasi dan disusun oleh tim PSB bersama pengasuh.

No	Nama Informan	Jabatan	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Informan	Reduksi Data
				bidang ubudiyah dan tata tertib.	
			Apa saja materi utama yang diterapkan dan diberikan kepada santri baru?	Materinya terdiri dari pengenalan pondok, sejarah, visi misi, ubudiyah, tata tertib, adab, pembiasaan hidup bersih, serta penguatan nilai aswaja.	Materi mencakup aspek nilai-nilai pesantren dan dasar ubudiyah.
			Bagaimana Panitia PSB mengidentifikasi potensi kesulitan adaptasi santri baru?	Kami sebar angket AMB dan LPBA, serta memetakan asal daerah dan latar pendidikan santri untuk menyesuaikan pendekatan.	Identifikasi melalui angket dan pemetaan latar belakang santri.
3	Zahrotun Nafisah, S.Pd	Koordinator Tim Ta'aruf	Bagaimana strategi pelaksanaan kegiatan?	Program dirancang padat dan variatif agar santri tidak jenuh dan mudah menyesuaikan diri. Fokus pada fisik, emosional, spiritual.	Kegiatan dirancang menyeluruh dan bervariasi untuk percepatan adaptasi santri baru.
			Apa materi utama yang diberikan kepada santri selama masa orientasi?	Materinya meliputi ubudiyah, kepondokan, keasramaan, latihan kebersamaan, outbond, dan sesi refleksi serta pengenalan struktur organisasi pondok.	Materi spiritual, sosial, dan emosional diberikan secara terintegrasi.
			Bagaimana jadwal kegiatan harian, mingguan, dan bulanan selama Ta'aruf?	Kegiatan harian seperti kelas ubudiyah, pembinaan BTQ dan pengajian kitab bersama bunyai chanifah, mingguan ada senam dan pembinaan bersama, dan ditutup dengan pengajian sentral. Semuanya sudah ada di dokumen jadwal kegiatan santri baru selama masa ta'aruf ini.	Jadwal harian, mingguan dan bulanan terstruktur sesuai aspek pembinaan.
4	Busyroh Lana, S.Pd	Mu'allimah Kelas	Apa yang diajarkan dalam	Mulai dari adab terhadap guru, ibadah, sampai hal mendasar seperti	Pembiasaan adab dan ibadah dasar sebagai fondasi

No	Nama Informan	Jabatan	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Informan	Reduksi Data
		Ubudiyah	kelas ubudiyah?	memakai mukena.	penyesuaian diri.
			Bagaimana praktik atau sistem pengajaran di kelas selama masa orientasi pesantren?	Sistem pengajaran berbasis teori dan langsung praktik. Kami langsung membimbing santri dalam hal wudhu, shalat, cara mengenakan mukena, dan adab ketika belajar.	Pengajaran berbasis praktik langsung.
			Apa metode yang digunakan dalam penyampaian materi?	Metodenya campuran tergantung materi yang disampaikan. Ada ceramah, demonstrasi, pengulangan, hafalan, dan praktek berjamaah.	Ceramah singkat, demonstrasi, praktik langsung.
			Hambatan atau permasalahan saat pelaksanaan program?	Banyak santri dari latar belakang sekolah umum belum bisa wudhu dan shalat dengan benar, jadi kami harus sabar dan mengulang hingga mereka paham.	Latar belakang santri beragam, perlu kesabaran ekstra dalam pengajaran ubudiyah.
5	Dina Kamalia, S.Pd	Murobbiyah Asrama A	Bagaimana pendekatan terhadap santri yang sulit adaptasi?	Pendekatan personal. Santri diajak ngobrol, refleksi malam senin dilakukan. Jika perlu, dilaporkan ke konselor.	Pendekatan personal dan refleksi rutin bantu santri atasi masalah adaptasi.
			Cara yang digunakan untuk membantu santri baru beradaptasi dengan kehidupan pesantren?	Kami lakukan pendekatan personal. Kami jadwalkan refleksi tiap malam Senin. Kalau ada santri menangis, tidak mau makan, atau menarik diri, kami dekati.	Pendekatan personal dan refleksi malam untuk bantu santri adaptasi.
			Tantangan yang dihadapi saat menghadapi santri dan wali santri?	Tantangan terberat adalah menghadapi santri yang terus-menerus ingin pulang. Orang tua kadang mendesak untuk menjemput sebelum program selesai.	Santri tidak betah dan tekanan dari wali santri.
			Cara mengetahui	Kami pantau melalui sikap santri. Dari yang	Indikator perubahan: sikap aktif,

No	Nama Informan	Jabatan	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Informan	Reduksi Data
			dampak program orientasi pada santri?	awalnya diam kemudian jadi aktif, mau ikut kegiatan, dan mandiri. Dari yang awalnya sering merengek minta pulang, lama lama bisa teralihkan dengan bantuan teman sebaya dan rutinan kegiatan yang ada. Jadi sudah tidak sering merengek minta pulang lagi. Kami juga melapor rutin di grup wali santri.	semangat, mandiri.
6	Elif Nur Hubbi, S.Pd	Murobbiyah Asrama G	Apa manfaat kegiatan refleksi?	Membantu memantau kondisi emosional santri. Ada santri yang awalnya pendiam jadi lebih ceria setelah refleksi.	Refleksi membantu stabilisasi emosional santri.
7	Miftahul Jannah, S.Pd	Murobbiyah Asrama R	Bagaimana peran santri senior dalam pembentukan karakter?	Santri senior mendampingi adik kelas: antre, cuci pakaian, disiplin. Tidak ada hukuman, hanya teguran.	Peran senior sebagai pembina dan teladan adaptasi.
8	Jessica	Pengurus Kamar SLTP	Bagaimana persiapan pengurus kamar menghadapi santri baru?	Mengikuti Laksa (pelatihan kaderisasi). Belajar psikologi santri baru dan cara menghadapi homesick.	Pelatihan kaderisasi penting untuk pembina kamar.
9	Rasnu Siampo	Santri Baru Asal Maluku	Bagaimana pengalaman awal di pesantren?	Awalnya bingung karena beda bahasa, tapi merasa diterima karena teman dan pengurus baik.	Lingkungan ramah bantu adaptasi santri luar daerah.
			Bagaimana perasaan sebelum dan sesudah mengikuti program orientasi?	Sebelum ikut saya takut karena jauh dari rumah dan tidak kenal siapa-siapa. Setelah ikut kegiatan, saya merasa lebih tenang dan mulai suka mondok.	Perasaan berubah dari takut jadi nyaman dan semangat ikut kegiatan
			Apa ada manfaat yang dirasakan dari kegiatan orientasi	Saya jadi tahu aturan pondok, mulai bisa shalat sendiri, bangun sendiri, dan hafal bacaan doa-doa yang dulu belum hafal.	Manfaat: kemandirian, hafalan doa, disiplin hidup santri.

No	Nama Informan	Jabatan	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Informan	Reduksi Data
			pesantren?	Meskipun berat, tapi ya harus dijalani.	
			Hambatan atau masalah yang dihadapi selama program orientasi berlangsung?	Kadang saya masih rindu orang tua, bingung dengan banyak aturan baru, dan belum semua teman bisa saya ajak bicara. Tapi sekarang sudah mulai biasa.	Hambatan: rindu rumah, adaptasi dengan aturan dan lingkungan baru.
10	Nikmatul Habibah, S.Sos	Tim Konselor Pesantren	Bagaimana penanganan santri bermasalah secara emosional?	Ada sistem jenjang penanganan: dari kamar, asrama, lalu konselor. Jika berat, bisa dirujuk ke psikiater.	Sistem konseling berjenjang bantu masalah emosional santri.
11	Yuyun Maulidia	Tim Senam & Outbond	Apa peran senam dan outbond dalam program?	Bukan hanya untuk kesehatan, tapi juga media adaptasi dan mengenal lingkungan pesantren.	Aktivitas fisik sebagai sarana adaptasi santri.

5. Lembar Observasi Lapangan

Identitas Observasi

Tanggal Observasi: 5 Juni 2024 – 15 Juli 2024
Tempat Observasi: Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini Putri Pasuruan
Nama Pengamat: Eny Maria Qonita
Durasi: 07.00–21.00 WIB

No	Aspek yang Diamati	Indikator	Hasil Pengamatan	Keterangan Tambahan
1	Kehadiran Santri Baru	Santri hadir mengikuti kegiatan sesuai jadwal harian	Santri baru hadir aktif mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, terutama saat pagi dan malam hari.	Beberapa santri tampak antusias sejak awal.
2	Kedisiplinan dan Ketertiban	Ketepatan waktu, kerapian berpakaian, kepatuhan terhadap aturan	Mayoritas santri taat terhadap jadwal dan aturan. Awal minggu terlihat sedikit keterlambatan.	Perbaikan terjadi secara bertahap.
3	Interaksi Sosial	Santri bersikap ramah, aktif berkomunikasi dengan teman dan pengurus	Interaksi sosial meningkat tiap minggu. Awalnya pasif, kini santri mulai terbuka dan berani bicara.	Terjadi perkembangan komunikasi antarsantri.
4	Partisipasi dalam Ibadah	Mengikuti shalat berjamaah, dzikir, kajian kitab	Santri mengikuti ibadah dengan serius, dibimbing oleh mu'allimah dan murobbiyah.	Fokus dan keterlibatan meningkat tiap hari.
5	Ekspresi Emosional Santri	Ekspresi wajah, semangat, menangis, atau menarik diri	Minggu pertama, sebagian santri menangis. Minggu kedua mulai tampak ceria dan semangat.	Emosi mulai stabil melalui pendekatan personal.
6	Kemandirian	Mencuci pakaian, merapikan tempat tidur, membawa perlengkapan	Santri mulai belajar mencuci, menyiapkan perlengkapan ibadah dan sekolah sendiri.	Kemandirian meningkat secara bertahap.
7	Pembiasaan Hidup Santri	Konsistensi menjalani rutinitas pesantren	Santri mulai terbiasa dengan pola hidup pesantren (bangun subuh, belajar malam, istirahat siang).	Adaptasi terlihat lebih baik minggu ke-3.
8	Respons	Keikutsertaan	Santri mengikuti	Membantu

No	Aspek yang Diamati	Indikator	Hasil Pengamatan	Keterangan Tambahan
	terhadap Refleksi dan Konseling	dalam kegiatan refleksi malam dan sharing	refleksi secara aktif, beberapa mulai terbuka menyampaikan perasaannya.	stabilisasi emosional santri.
9	Dukungan dari Pengurus dan Murobbiyah	Pembinaan harian, pendekatan personal, monitoring	Pengurus kamar aktif mendampingi, murobbiyah memberi motivasi dan penguatan spiritual.	Kolaborasi antar pembina berjalan baik.
10	Penyesuaian Diri Secara Umum	Kemampuan mengikuti aturan, komunikasi, dan semangat belajar	Santri baru menunjukkan peningkatan kemampuan penyesuaian secara menyeluruh dari minggu pertama hingga keempat.	Indikasi keberhasilan program Ta’aruf.

6. Dokumentasi Kegiatan Penelitian

<table>
<tr><td> </td><td> </td></tr>
<tr><td>Wawancara Bersama Ketua PSB</td><td>Wawancara Bersama Ketua Pondok</td></tr>
<tr><td> </td><td> </td></tr>
<tr><td>Wawancara Bersama Mu’allimah Kelas Ta’aruf Santri Baru</td><td>Wawancara Bersama Wali Santri</td></tr>
<tr><td> </td><td> </td></tr>
<tr><td>Pengajian Sentral</td><td>Pengajian Kitab asrama</td></tr>
</table>

<table>
<tr>
<td> 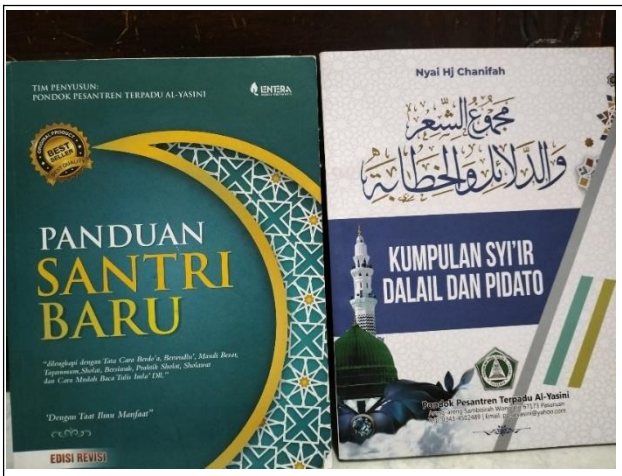

Buku Panduuan Santri Baru</td>
<td>

Buku dan Kitab Pegangan Santri Baru</td>
</tr>
<tr>
<td>

Observasi Asrama Santri Baru</td>
<td>

Kegiatan Santri Baru ke Maqbaroh</td>
</tr>
<tr>
<td>

Pembinaan Psikologi Santri Baru</td>
<td>

Outbond dan Senam</td>
</tr>
</table>